

**AKHLAK KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI MURID GENERASI  
*DIGITAL NATIVE* DENGAN GURU GENERASI *DIGITAL IMMIGRANT*  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR)**

Tesis

Oleh:

**Muhammad Amiruddin Dardiri**

**NIM. 18770038**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**AKHLAK KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI MURID GENERASI  
*DIGITAL NATIVE* DENGAN GURU GENERASI *DIGITAL IMMIGRANT*  
(STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN “WALI SONGO” NGABAR)**

Tesis  
Diajukan kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister  
Pendidikan Agama Islam

Oleh:  
Muhammad Amiruddin Dardiri  
NIM. 18770038

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Tesis yang disusun oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Muhammad Amiruddin Dardiri

NIM : 18770038

Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Akhlak Komunikasi dalam Interaksi Murid Generasi *Digital Native*  
dengan Guru Generasi *Digital Immigrant* (Studi Kasus di Pondok  
Pesantren “Wali Songo” Ngabar)

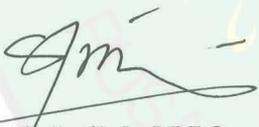
Telah dilakukan perbaikan sebagaimana disarankan oleh para pembimbing, dan telah memenuhi kualifikasi akademik untuk diajukan ke Sidang Ujian Tesis sebagaimana peraturan yang berlaku.

Malang, 8 Juli 2020

Malang, 30 Juni 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd**  
NIP. 196510061993032003

  
**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**  
NIP. 197203062008012010

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.**  
NIP. 196910202000031001

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul Akhlak Komunikasi dalam Interaksi Murid Generasi *Digital Native* dengan Guru Generasi *Digital Immigrant* (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Juli 2020.

Dewan Penguji,



**Dr. H. Nurhadi, M.A**  
NIP. 196401032003121001

Ketua Sidang



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I**  
NIP. 195507171982031005

Penguji Utama



**Dr. Hj/Suti'ah, M.Pd**  
NIP. 196510061993032003

Pembimbing I



**Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**  
NIP. 197203062008012010

Pembimbing II

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana,

**Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag**  
NIP. 197108261998032002

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amiruddin Dardiri  
NIM : 18770038  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Penelitian : Akhlak Komunikasi dalam Interaksi Murid Generasi  
*Digital Native* dengan Guru Generasi *Digital Immigrant*  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar)

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak ada unsur plagiasi karya ilmiah orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipannya dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terdapat klaim plagiasi atas penelitian ini dari pihak lain dan dapat dibuktikan kebenarannya, maka saya bersedia diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Batu, 2 Juli 2020



Saya,

**Muhammad Amiruddin Dardiri**

NIM. 18770038

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan taufik yang telah diberikan kepada kita semua. Shalawat serta salam senantiasa kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita mendapat syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amin.

Kami bersyukur atas selesainya penulisan tesis ini, dan rasa terima kasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. A. Dardiri Hasyim, M.H dan Ibu Dr. Hj. Darsinah, M.Si, kedua orang tua penulis yang selalu mendidik, membimbing dan mendoakan;
2. Kakak dan adik, A. Fathurrohman Dardiri, M.Hum, Zakia El-Muarrifa, A. Hasanuddin Dardiri, M.H, Annisa Fadhilah, M.Hum, A. Syarif Hidayatullah Dardiri, S.T, Farah Aditya, S.P, Ahmadi Fuad Abdussalam Dardiri, dan Annisa Rahmalia Dardiri, terima kasih atas dukungannya;
3. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, beserta wakil rektor;
4. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag beserta seluruh jajarannya;
5. Kaprodi dan Sekprodi Magister Pendidikan Agama Islam, Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag dan Dr. H. Muhammad Amin Nur yang telah memberikan kemudahan layanan studi;
6. Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku pembimbing I dan II yang telah sabar memberikan bimbingan selama penulisan Tesis ini;
7. Pimpinan Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar, KH. Moh. Tholhah, S.Ag, KH. M. Ihsan, M.Ag, dan KH. Heru Saiful Anwar, M.A, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian; Guru kami di Pondok Ngabar, Ustadz M. Zaki Su'aidi, dan seluruh jajaran asatidz; serta kawan-kawan di Pondok Ngabar, Ustadz Parwito, Ustadz Fawaid, Ustadz Ujang, Ustadz Bagaskoro, Biro Sekretariat Pondok, Tim Ngabargraphy, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan.

Semoga Allah membalas kebaikan Bapak, Ibu, Ustadz, Ustadzah, dan kawan-kawan semuanya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Penulis,

Muhammad Amiruddin Dardiri

## PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya,  
Bapak Dr. H. Ahmad Dardiri Hasyim, M.H dan Ibu Dr. Darsinah, M.Si,  
serta seluruh kakak dan adik saya.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### A. Konsonan

ا = a,i,u	ذ = dh	ظ = ḍ	ن = n
ب = b	ر = r	ع = ‘	و = w
ت = t	ز = z	غ = gh	ه = h
ث = th	س = s	ف = f	ء = ’
ج = j	ش = sh	ق = q	ي = y
ح = ḥ	ص = ṣ	ك = k	ة = t/h
خ = kh	ض = ḍl	ل = l	
د = d	ط = ṭ	م = m	

### B. Vokal Pendek, Vokal Panjang dan Diftong

<i>Vokal Pendek</i>	<i>Vokal Panjang</i>	<i>Contoh</i>	<i>Diftong</i>	<i>Contoh</i>
اَ = a	بَا = bā	قَالَ = qāla	بَاءَ = ba’	قَوْلٌ = qawlun
اِ = i	بِي = bī	قِيلَ = qīla	بَيَّ = bay	خَيْرٌ = khayrun
اُ = u	بُو = bū	دُونَ = dūna	بَوُ = baw	مَوْزٌ = mauzun

### C. Ta’ Marūḃṭah

*Ta’ Marūḃṭah* ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apa bila berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h”, misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*. Atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari *mudaf* dan *mudaf ilayh*, maka ditranliterasikan dengan menggunakan “t” yang

disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*.

#### **D. Kata Sandang dan *Lafaḍ al-Jalālah***

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafaḍ al-jalālah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iḍafah*) maka dihilangkan. Contoh, al- Imam al-Bukhariy, Allāh, dan *billā ‘azza wa jalla*.



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
MOTTO .....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRAK (INGGRIS).....	xvii
ABSTRAK (ARAB).....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian .....	6
F. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Nilai-nilai Akhlak Komunikasi.....	12
1. Pengertian Nilai dalam Islam dan Ragamnya.....	12
2. Akhlak Komunikasi Murid dengan Guru.....	15
3. Pergeseran Akhlak .....	26
4. Akhlak Komunikasi Guru dan Murid di Era Digital.....	30

5. Implikasi Pergeseran Akhlak Komunikasi.....	31
B. Proses Interaksi Komunikasi.....	33
1. Pengertian Interaksi Komunikasi .....	33
2. Proses Interaksi Komunikasi .....	34
C. Bentuk Interaksi Komunikasi.....	38
1. Ragam Bentuk Interaksi Komunikasi.....	38
2. Interaksi Komunikasi Guru dan siswa di Era digital.....	41
D. Konsep Generasi .....	42
1. Definisi Generasi .....	42
2. Ragam Teori Generasi dan Karakteristiknya .....	43
3. Kohort Generasi Indonesia dan karakteristiknya .....	47
4. Digital Native dan Digital Immigrant dalam Konteks Indonesia.....	49
E. Interaksi Komunikasi Perspektif Islam .....	50
F. Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN .....	54
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti.....	54
C. Latar Penelitian .....	55
D. Data dan Sumber Data Penelitian .....	55
E. Pengumpulan Data .....	55
F. Analisis Data .....	56
G. Keabsahan Data.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	59
A. Profil Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.....	59
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.....	59
2. Penamaan Wali Songo Perspektif Sejarah dan Ideologi .....	61
3. Klasifikasi Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.....	61
B. Nilai-nilai Akhlak Komunikasi Murid Generasi <i>Digital Native</i> dengan Guru <i>Generasi Digital Immigrant</i> .....	63
1. Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Immigrant</i> .....	65
2. Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> .....	72

C. Proses Interaksi Komunikasi Murid Generasi <i>Digital Native</i> dengan Guru <i>Generasi Digital Immigrant</i> .....	79
D. Implikasi Akhlak Komunikasi dalam Bentuk Interaksi Komunikasi Murid Generasi <i>Digital Native</i> dengan Guru <i>Generasi Digital Immigrant</i> .....	86
BAB V PEMBAHASAN .....	93
A. Nilai-nilai Akhlak Komunikasi Murid Generasi <i>Digital Native</i> dengan Guru <i>Generasi Digital Immigrant</i> .....	93
1. Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Immigrant</i> .....	95
2. Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> .....	100
B. Proses Interaksi Komunikasi Murid Generasi <i>Digital Native</i> dengan Guru <i>Generasi Digital Immigrant</i> .....	107
C. Implikasi Nilai-nilai Akhlak Komunikasi dalam Bentuk Interaksi Komunikasi Murid Generasi <i>Digital Native</i> dengan Guru <i>Generasi Digital</i> <i>Immigrant</i> .....	110
BAB VI PENUTUP .....	118
A. Kesimpulan .....	118
B. Saran.....	119
DAFTAR RUJUKAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Etika komunikasi menurut M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shidyyieq dan kontekstualisasinya di masa sekarang .....	7
Tabel 2: Nama dan Judul Penelitian, Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian.....	9
Tabel 3: Etika Pesantren dan Sumber-sumbernya menurut Aguk Irawan .....	18
Tabel 4: Etika komunikasi verbal dalam al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam komunikasi guru dan murid .....	26
Tabel 5: Pengelompokan Generasi menurut Para Ahli dan Perbandingannya dengan Status Warga Digital .....	46
Tabel 6: Pengelompokan Generasi menurut Muhammad Faisal .....	48
Tabel 7: Pengelompokan Generasi menurut Muhammad Faisal dan Perbandingannya dengan Status Warga Digital.....	
Tabel 8: Identifikasi fokus penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian .....	57
Tabel 9: Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> dengan Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i> .....	79
Tabel 10: Implikasi Akhlak Komunikasi dalam Bentuk Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> kepada Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i> .....	89
Tabel 11: Hasil Penelitian Akhlak Komunikasi dalam Interaksi Murid Generasi <i>Digital Native</i> dengan Guru Generasi <i>Digital Immigrant</i> di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar .....	91
Tabel 12: Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> dengan Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i> .....	93

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Bagan Kerangka Berpikir .....	53
Gambar 2: Proses Analisis Interaktif .....	56
Gambar 3: Proses Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> dengan Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i> .....	84
Gambar 4: Psikosiogram Manusia .....	106
Gambar 5: Lingkaran Konsentris Generasi <i>Digital Native</i> Palfrey dan Gasser...116	



## MOTTO

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ عَدِيٍّ أَنَا بَقِيَّةُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عُمَرَ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ شَيْخِ يُكَنَّى أَبَا عَبْدِ الصَّمَدِ قَالَ سَمِعْتُ

أُمَّ الدَّرْدَاءِ تَقُولُ كَانَ أَبُو الدَّرْدَاءِ إِذَا حَدَّثَ حَدِيثًا تَبَسَّمَ فَقُلْتُ لَا يَقُولُ النَّاسُ إِنَّكَ أَمَى أَحْمَقُ فَقَالَ:

مَا رَأَيْتُ أَوْ مَا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا إِلَّا تَبَسَّمَ

(رواه أحمد)

*"Tidak pernah aku melihat dan mendengar Rasulullah ﷺ menyampaikan suatu hadits kecuali beliau tersenyum." (HR. Ahmad: 20739)*

## ABSTRAK

Muhammad Amiruddin Dardiri, 2020. *Akhlah Komunikasi dalam Interaksi Murid Generasi Digital Native dengan Guru Generasi Digital Immigrant (Studi Kasus di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar)*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. Hj. Suti’ah, M.Pd (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Kata Kunci:** *Akhlah Komunikasi, Guru Generasi Digital Immigrant, Murid Digital Native.*

Pergeseran komunikasi antargenerasi merupakan salah satu wujud kesenjangan antargenerasi. Kesenjangan ini dikarenakan adanya perbedaan nilai-nilai pandangan hidup antargenerasi. Pesantren yang memiliki tradisi cukup mapan dalam hal komunikasi, kini dihadapkan kepada fakta bahwa perubahan generasi yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, politik, dan teknologi saat ini adalah nyata. Sehingga, sangat memungkinkan menyebabkan terjadinya pergeseran akhlak berkomunikasi antara santri dan ustadz.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap akhlak komunikasi santri generasi *digital native* dengan guru generasi *digital immigrant* dengan fokus: 1) nilai-nilai akhlak komunikasi; 2) proses interaksi komunikasi; dan 3) implikasi akhlak komunikasi dalam bentuk interaksi komunikasi murid generasi *digital native* dengan guru generasi *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus, dan rancangan studi situs tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Informan peneliti adalah Kiai, ustadz pengasuhan santri, alumni, dan santri.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pergeseran akhlak komunikasi antara santri generasi *digital immigrant* dengan santri *digital native* dalam berkomunikasi kepada guru generasi *digital immigrant* yang dapat diklasifikasikan dalam tiga klaster periode, yaitu: a) santri *digital immigrant* pra tahun 1990 sangat pasif, tidak berani mengemukakan pendapat, ide, dan bahkan kritik; b) santri *digital immigrant* pasca tahun 1990 mulai aktif berkomunikasi dengan cara berkontravensi dengan para ustadz pada kasus-kasus tertentu; dan c) santri *digital native* awal tahun 2000 aktif berkomunikasi dengan mengemukakan pendapat, ide, hingga mengkritisi ustadz; 2) proses interaksi santri *digital native* kepada ustadz *digital immigrant* mengedepankan proses asosiatif dalam bentuk kerjasama dan akomodasi dengan jalur paksaan, kompromi, konsiliasi, dan pengadilan. Namun tetap ada proses disosiatif dalam bentuk kontravensi; 3) akhlak komunikasi santri *digital native* berimplikasi dalam bentuk komunikasi yang dibangun kepada ustadz, yakni komunikasi interpersonal.

## ABSTRACT

Muhammad Amiruddin Dardiri, 2020. *Communication Ethics in the Interaction of Digital Native Generation Students with Digital Immigrant Generation Teachers (Case Study at the Ngabar “Wali Songo” Islamic Boarding School)*. Thesis. Master of Islamic Education, Postgraduate Program. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd (II) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

**Key words:** *Communication ethics, Digital immigrant teacher, Digital Native student.*

Among the effects of the gap between generations is a shift in communication. This gap is due to differences in the values of the views of life between generations. Pesantren, which have a fairly well-established tradition of communication, are now faced with the fact that generational changes influenced by current social, cultural, political and technological conditions are real. So, it is very possible to cause a shift in the ethics communication between students and ustadz

This study aims to reveal: 1) communication ethics values ; 2) the process of communication interaction; and 3) the implications of communication ethics in the communication form between digital native generation students and digital immigrant generation teachers at “Wali Songo” Ngabar Islamic Boarding School.

This research used a qualitative approach with a case study type single site study design. The data were collected by means of interview, observation, and documentation techniques. The data analysis technique uses interactive analysis which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Researcher used triangulation of methods and data sources to validate data. Research informants are the Kiai, Student Guidance Council Bureau, alumni, and students.

The results showed that: 1) there is a shift in the communication ethics between the digital immigrant students and the digital native students in their communication with the immigrant digital generation teachers. This shift can generally be classified into three period clusters, are: a) the pre-1990 immigrant digital students were very passive, did not dare to express opinions, ideas, and even criticism; b) students of the digital immigrant after 1990 began to actively communicate by way of intervening with ustadz in certain cases; and c) students of the digital native in early 2000 actively communicate by expressing opinions, ideas, and criticizing the ustadz; 2) the interaction process of the digital native of santri to the immigrant digital ustadz prioritizes an associative process in the form of cooperation and accommodation through coercion, compromise, conciliation, and court. However, there is still a dissociative process in the form of contravention; 3) the ethics communication of the digital native students has implications in the communication form to teacher, it is interpersonal communication.

## مستخلص البحث

محمد أميرالدين دارديري. ٢٠٢٠. أخلاقيات التواصل بين طلاب من جيل Digital Native ومعلمي من جيل Digital Immigrant (دراسة حالة في معهد والي صاعا عابر للتربية الإسلامية) بحث جامعي لمستوى الماجستير في الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم بمالانج. المشرف: (١) دكتور سوتية، M.Pd (٢) دكتور إيسا نور واحيوني، M.Pd

**كلمات أساسية:** أخلاقيات التواصل، طالب جيل Digital Native، معلم جيل Digital Immigrant

التحول في التواصل بين الأجيال هو شكل من أشكال التفاوت بين الأجيال. هذه الفجوة ترجع إلى الاختلافات في قيم وجهات نظر الحياة بين الأجيال في المعهد الإسلامي، التي لديها تقليد راسخ في التواصل، تواجه الآن حقيقة أن التغييرات الجيلية التي تتأثر بالظروف الاجتماعية والثقافية والسياسية والتكنولوجية الحالية هي حقيقة. لذلك، من الممكن جداً إحداث تحول في أخلاقيات التواصل بين الطلاب ومعلمي الدين.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن أخلاقيات الاتصال لطلاب جيل Digital Native والأساتذة من جيل Digital Immigrant (على: ١) القيم الأخلاقية في الاتصال؛ ٢) عملية الاتصال؛ ٣) انعكاسات أخلاقيات الاتصال في شكل الاتصال بين طلاب من جيل Digital Native مع الأساتذة من جيل Digital Immigrant في معهد والي صاعا عابر للتربية الإسلامية.

استخدم الباحث طريقة كيفية في هذا البحث بنوع دراسة الحالة بموقع واحد. تم جمع البيانات باستخدام تقنيات المقابلة والملاحظة والتوثيق. تستخدم تقنية تحليل البيانات التحليل التفاعلي الذي يشمل جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. للتحقق من صحة البيانات استخدم الباحث طرق التثليث ومصادر البيانات. مخبرو البحث هم رئيس المعهد، أساتذة من رعاية الطلاب والخريجين والطلاب.

تظهر النتائج أن: (١) هناك تحول في أخلاقيات الاتصال بين طلاب من جيل Digital Native وطلاب من جيل Digital Immigrant في التواصل مع أساتذة من جيل Digital Immigrant. يمكن تصنيف هذا التحول عموماً إلى ثلاث مجموعات، وهي: أ) كان طلاب من جيل Digital Immigrant قبل عام ١٩٩٠ غير نشط للتواصل، ولم يجرؤوا على التعبير عن الآراء والأفكار

والنقد ؛ ب) بدأ طلاب من جيل Digital Immigrant بعد عام ١٩٩٠ في التواصل بنشاط عن طريق المجادلة مع الأساتذ في بعض الحالات ؛ ج) طلاب من جيل Digital Native في أوائل عام ٢٠٠٠ الذي تم التواصل معه بنشاط من خلال التعبير عن الآراء والأفكار وانتقاد أساتذ من جيل Digital Immigrant ؛ ٢) كانت عملية الاتصال بين طلاب من جيل Digital Native مع الأساتذ من جيل Digital Immigrant عملية الترابط (asosiatif) في شكل تعاون وتكييف من خلال الإكراه والتسوية والتوفيق والمحكمة. ومع ذلك، لا تزال هناك عملية مجادلة (disosiatif) في شكل مخالفة؛ ٣) أخلاقيات اتصال الطلاب من جيل Digital Native لها آثار في شكل اتصال وهو اتصال بيفردي (interpersonal).



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Berapa penelitian menunjukkan telah terjadi pergeseran pola interaksi, baik dalam dunia pendidikan maupun di dalam konteks yang lebih luas. Pergeseran interaksi ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan teknologi digital yang dialami oleh seluruh penduduk dunia yang pada akhirnya akan memengaruhi sikap dan pola interaksi komunikasi mereka berdasarkan demografi dan sosiologi.

Generasi muda dengan angka kelahiran pasca 1990, telah menikmati teknologi digital lebih awal dari para pendahulunya. Terlebih generasi yang lahir pasca tahun 2000, di mana mulai terjadi perkembangan telepon genggam pintar atau *smartphone* dan media sosial.

Elza Venter dalam “Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation” pada tahun 2016, menyebutkan telah terjadi pergeseran komunikasi interpersonal yang dahulu identik dengan *face-to-face* mulai bergeser ke arah *computer-mediated communication (CMC)*.<sup>1</sup>

Bagi generasi terdahulu yang menjalani masa remaja dan dewasa muda sebelum berkembangnya teknologi digital atau disebut juga generasi *digital immigrant*, komunikasi interpersonal dengan *face-to-face* merupakan pilihan terbaik karena dapat mengekspresikan seluruh pesan yang hendak disampaikan, baik melalui bahasa verbal, maupun non verbal. Sedangkan bagi generasi *digital native* yang menjalani masa remaja dan dewasa muda bersama dengan berkembangnya teknologi digital, CMC menjadi cara berkomunikasi yang utama dan sangat diunggulkan karena kepraktisannya. Namun demikian, ada kalanya mereka tetap butuh komunikasi tatap muka.

---

<sup>1</sup> Elza Venter, “Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation”, *International Journal of Adolescence and Youth*, 2016 2:4, 497-507, DOI: 10.1080/02673843.2016.1267022

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Choong Yong Heng dan Rashad Yazdanifard menunjukkan beberapa perbedaan kecenderungan karakter komunikasi antar generasi yang dapat berpengaruh pada interaksi sosial sebagai berikut: generasi baby boomers menyukai komunikasi tatap muka, telepon, *faximile*, dan grup email; generasi X dalam berkomunikasi cenderung menggunakan email, blogging, forum online dan pesan singkat; generasi Y menggunakan pesan singkat dan media sosial sebagai alat komunikasi utama.<sup>2</sup> Sedangkan generasi Z (1997-2012) dalam berkomunikasi di dunia kerja, yakni menyukai tatap muka, menjunjung tinggi kejujuran, egaliter, mengharapkan umpan balik dan apresiasi.<sup>3</sup>

Fenomena lain juga dapat ditemukan dalam dunia pendidikan dan memberikan efek perubahan interaksi guru dan murid, strategi belajar, hingga manajemen pendidikan. Marc Prensky, seorang tokoh yang mencetuskan term *digital native* dan *digital immigrant*, secara khusus menyoroti permasalahan kesenjangan antargenerasi ini di dunia pendidikan.

Ia menegaskan bahwa kesenjangan antargenerasi akan menimbulkan perbedaan bahasa dalam berinteraksi. *It's very serious, because the single biggest problem facing education today is that our Digital Immigrant instructors, who speak an outdated language (that of the pre-digital age), are struggling to teach a population that speaks an entirely new language.*<sup>4</sup>

Lebih lanjut, Prensky menjelaskan karakter generasi *digital native* sebagai berikut: sangat cepat dalam menerima informasi, berpikir acak, *multitasking*, lebih

<sup>2</sup> Choong Yong Heng dan Rashad Yazdanifard, "Generation Gap; Is There any Solid Solution? From Human Relation Point of View", *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(10) October 2013, Pages: 837-840.

<sup>3</sup> Rise Staff, "Communicating with Gen Z Employees: The Modern Manager's Guide", <https://risepeople.com/blog/gen-z-communication/>, diakses pada Rabu, 26 Februari 2020.

Terlihat ada sedikit kesamaan karakter komunikasi antara generasi terbaru, yakni Z dengan generasi tertua, baby Boomer dan Silent generation, yaitu kesamaan menyukai tatap muka. Menurut Strauss dan Howe sebagaimana dikutip oleh Muhammad Faisal, kedua tokoh ini meyakini bahwa akan terjadi pengulangan karakter generasi dalam siklus tertentu di sebuah negara. Sehingga, tidak heran jika ada sedikit kesamaan antara generasi yang paling muda dengan yang paling tua. Lihat: Muhammad Faisal, *Generasi Kembali ke Akar*, (Jakarta: Kompas, 2020), 57

<sup>4</sup> Marc Prensky, "Digital Native, Digital Immigrant Part 1", *on the Horizon*, Vol. 9 No. 5, 2001, 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>

menyukai visual dari pada teks, kolaboratif, menyukai hal praktis dan relevan – termasuk dalam hal kurikulum dan pembelajaran, dan lebih menyukai game daripada pekerjaan yang serius. Sedangkan karakter generasi *digital immigrant* memiliki karakter bekerja individu, tidak *multitasking*, serius, menerima informasi secara linier dan struktural, dan berusaha mencapai standarisasi kurikulum. Sehingga, tidak jarang guru generasi ini kerap memberikan komentar sinis tentang kelakuan generasi setelahnya, seperti “*murid-murid saya tidak belajar sungguh-sungguh seperti saya dulu*”, “*saya sulit meminta mereka belajar di kelas*”, “*mereka tidak menghargai saya sebagai guru*”, dll.<sup>5</sup>

Senada dengan Prensky, Ranak Lince menjelaskan bahwa guru yang datang dari dunia pra-digital kesulitan membangun komunikasi efektif dengan para siswa di era digital. Selain itu, kebiasaan dan gaya belajar *digital native* juga berbeda dengan para guru dan orang tua mereka.<sup>6</sup>

Perbedaan pola komunikasi antar generasi, selain memunculkan perbedaan, juga memunculkan ketegangan antar generasi. Linda Gravett dan Robin Throckmorton berpendapat bahwa hal paling mendasar yang kerap menjadi sumber konflik antargenerasi adalah perbedaan tentang nilai-nilai yang melandasi pandangan hidup sebuah generasi.<sup>7</sup> Artinya, secara teoritis telah terjadi pergeseran nilai-nilai yang menjadi fondasi pandangan hidup tiap-tiap generasi dalam menjalankan kehidupan mereka.

Ketika nilai mengalami perubahan antar satu generasi dengan generasi lainnya, maka dapat dipastikan, akan terjadi perubahan akhlak. Karena akhlak bersumber

---

<sup>5</sup> Marc Prensky, “Digital Native, Digital Immigrant Part 1”, ..., 1-6

<sup>6</sup> Ranak Lince, “Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantang di Era Digital”, *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*, Universitas Teerbuka Convention Center, 26 November 2016.

<sup>7</sup> Linda Gravett dan Robin Throckmorton, *Bridging the generation gap : how to get radio babies, boomers, Gen Xers, and Gen Yers to work together and achieve more*, (US: Careerpress, 2006), 116.

dari nilai-nilai yang dipegang oleh sekelompok masyarakat atau individu sehingga menjadi acuan dalam menentukan baik dan buruk, serta benar dan salah.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa pergeseran akhlak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan di mana seseorang berinteraksi dan pendidikan yang diperolehnya. Sehingga, persoalan pergeseran akhlak sudah seharusnya menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan, khususnya pesantren yang dikenal memiliki konsep yang sangat khas dalam hal interaksi guru dan murid. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Dhofier, bahwa dalam pesantren guru dan kiai dilihat sebagai sosok guru spiritual yang harus dihormati dan dipatuhi secara absolut.<sup>9</sup>

Peneliti melihat, fenomena kesenjangan antargenerasi antara guru murid dalam dunia pesantren, dapat dilihat di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar (PPWS Ngabar). Pesantren ini telah berdiri sejak tahun 1961 memiliki sistem pengabdian, artinya guru-guru yang ada di PPWS Ngabar merupakan lulusannya sendiri. Berdasarkan tahun pendiriannya, pesantren ini telah membangun komunikasi pendidikan dengan melibatkan dua masa, yakni pra digital di mana ustadz dan santri adalah generasi *digital immigrant*; dan pasca digital di mana ustadz terdiri dari generasi *digital immigrant* dan *digital native* dan santri generasi *digital native*.

Berdasarkan data Biro Sekretariat PPWS Ngabar, jumlah guru di pesantren tersebut pada tahun ajaran 2019-2020 kampus putra sebanyak 234 guru dengan klasifikasi rentang tahun kelahiran sebagai berikut: <1956 sebanyak 4 orang; 1956-1988 sebanyak 59 orang dengan usia tertua 64 tahun dan usia termuda 32 tahun; 1989-2000 sebanyak 48 orang dengan usia tertua 31 tahun dan usia termuda 20 tahun; > 2000 sebanyak 53 orang dengan rentang usia 17-19 tahun.

Sedangkan di kampus putri jumlah guru sebanyak 179 guru dengan klasifikasi rentang tahun kelahiran sebagai berikut: 1956-1988 sebanyak 76 orang dengan usia tertua 65 tahun dan usia termuda 32 tahun; 1989-2000 sebanyak 70 orang dengan

---

<sup>8</sup> Majid Zaki al-Jallad, *Ta'allum al-Qiyam wa Ta'limiha*, (Amman: Dar al-Masrah, 2005), 55

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 128.

usia tertua 31 tahun dan usia termuda 20 tahun; > 2000 sebanyak 33 orang dengan rentang usia 17-19 tahun.<sup>10</sup>

Berdasarkan klasifikasi data di atas, guru di PPWS Ngabar yang masuk dalam kategori *digital immigrant* adalah sebanyak 40% yang terdiri dalam guru generasi  $\sigma$  dan  $\beta$ . Sedangkan guru *digital native* sebanyak 60% yang terdiri dari generasi  $\pi$  dan neo  $\alpha$ . Sedangkan seluruh santri berada dalam kategori *digital native*.

Mengingat pesantren memiliki tradisi yang sangat kuat dalam menghormati guru, pertanyaan terbesar adalah, apakah dalam dunia pesantren juga terjadi pergeseran akhlak dalam interaksi guru dan murid? Bagaimana pesantren mampu membendung pergeseran akhlak komunikasi dengan nilai-nilai yang ada selama ini? Dan bagaimana proses interaksi yang terjadi di pesantren?

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana nilai-nilai akhlak komunikasi dalam interaksi murid generasi *digital native* dengan guru *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar?
2. Bagaimana proses interaksi komunikasi murid generasi *digital native* dengan guru *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar?
3. Bagaimana implikasi nilai-nilai akhlak komunikasi dalam bentuk interaksi komunikasi murid generasi *digital native* dengan guru *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan tujuan khusus penelitian ini adalah mengungkap dan menganalisis:

1. Akhlak komunikasi dalam interaksi murid generasi *digital native* dengan guru *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

---

<sup>10</sup> Diolah dari data Biro Sekretariat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

2. Proses interaksi komunikasi murid generasi *digital native* dengan guru *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.
3. Implikasi akhlak komunikasi dalam bentuk interaksi komunikasi murid generasi *digital native* dengan guru *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangsih pemikiran secara konseptual tentang perubahan akhlak komunikasi dalam interaksi akibat dari kesenjangan antargenerasi dalam dunia pendidikan, khususnya antara ustadz dan santri di pesantren.
  - b. Sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi peneliti selanjutnya tentang interaksi ustadz dan santri di pesantren
2. Manfaat Praktis: Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran sebagai panduan untuk menjalin interaksi antara ustadz dan santri yang efektif. Sehingga dapat menunjang proses pendidikan yang lebih baik di pesantren dan sesuai dengan perkembangan zaman.

#### **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini untuk mengetahui orisinalitas, kebaruan dan posisi penulis – dengan kajian yang akan diteliti- di antara peneliti lainnya.

*Pertama*, Etika Komunikasi dalam Tafsir al-Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy) oleh Irsyadin Kamal. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan maraknya *hate speech* atau ujaran kebencian yang semakin marak di era digital melalui media sosial. Seringkali kelompok yang melakukan ujaran kebencian tersebut justru dari kalangan Islam yang berusaha menyerang dan menjatuhkan martabat pemerintah.

Penelitian ini berusaha menjawab bagaimana perilaku komunikasi yang benar sesuai dengan pesan-pesan al-Qur'an dan kontekstualisasinya di masa sekarang. Berikut adalah hasil penelitiannya:<sup>11</sup>

**Tabel 1:**  
**Etika komunikasi menurut M. Quraish Shihab dan Hasbi Ash-Shiddieqy dan kontekstualisasinya di masa sekarang**

Aspek Etika Komunikasi	Pandangan M. Quraish Shihab	Pandangan Hasbi Ash-Shiddieqy	Kontekstualisasi di Masa Sekarang
<i>Qaulan Kariman</i>	Perkataan yang baik, lembut, penuh kebaikan, serta penghormatan	Perkataan yang baik, disertai dengan penghormatan yang sesuai adab.	Digunakan dalam komunikasi anak kepada orang tua
<i>Qaulan Ma'rufan</i>	Perkataan yang baik	Perkataan yang lembut dengan sikap mendidik dan tidak menyinggung perasaan	Digunakan dalam komunikasi orang yang lebih tua kepada yang muda
<i>Qaulan Maysura</i>	Ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Allah	Ucapan yang lemah lembut disertai dengan janji yang menyenangkan	Digunakan dalam komunikasi orang dewasa kepada anak-anak
<i>Qaulan Balighan</i>	Kata-kata yang baik dan cukup	Perkataan yang mengandung pelajaran dan nasihat, disampaikan dengan cara yang mampu menarik hatinya	Digunakan dalam komunikasi orang Islam dengan orang musyrik atau munafik
<i>Qaulan Layyinan</i>	Perkataan yang sopan dan tidak menyakiti hati komunikan	Kata-kata yang menarik dan berkesan di dalam jiwa komunikan	Digunakan dalam berkomunikasi dengan pemimpin
<i>Qaulan Sadidan</i>	Perkataan yang benar dan tepat	Perkataan yang baik	Digunakan dalam komunikasi orang Islam kepada anak asuh atau yatim

<sup>11</sup> Irsyadin Kamal, *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), xivs

*Kedua*, Pergeseran Pola Komunikasi di Pedesaan Kabupaten Jember oleh Hery Bambang Cahyono. Penelitian ini didasarkan pada asumsi peneliti bahwa perkembangan teknologi mampu menggeser pola dan etika dalam berkomunikasi seseorang. Sehingga, penelitian ini mengkaji dua permasalahan yaitu pergeseran pola komunikasi interpersonal dan pergeseran etika komunikasi dengan latar masyarakat pedesaan di Kabupaten Jember Utara dan Selatan. Penelitian ini menunjukkan terjadi pergeseran pola komunikasi interpersonal dari tatap muka bergeser kepada pemanfaatan media *smartphone* dalam komunikasi interpersonal. Adapun pergeseran etika komunikasi dapat dilihat dari penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi verbal oleh kelompok anak muda. Di daerah Jember utara yang penggunaan bahasa Madura dinilai lebih sopan daripada bahasa Indonesia, sedangkan di Jember selatan, perbedaan bahasa tidak menunjukkan tingkat kesopanan seseorang dalam berkomunikasi verbal.<sup>12</sup>

Ketiga, Riset oleh Noer Azizi dengan judul Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari. Tesis ini menjelaskan tentang pentingnya relasi antara guru dengan murid yang dilandasi oleh *religious ethic* untuk keberhasilan proses belajar.<sup>13</sup>

Keempat, riset oleh Rudi Hartono dengan judul Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi kiai, ustadz, dan santri selama 24 jam dalam kegiatan formal dan non formal menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa model komunikasi kiai, ustadz, dan santri yang berkembang adalah model transaksi, model transmisi, model ritual dan ekspresif, model

---

<sup>12</sup> Hery Bambang Cahyono, "Pergeseran Pola Komunikasi di Pedesaan Kabupaten Jember", *MEDIAKOM*, Volume 1 Number 1, DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/mdk.v1i1.681>.

<sup>13</sup> Noer Azizi, *Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*, Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.

publisitas, dan model resepsi. Seluruh model komunikasi di atas dilaksanakan dengan komunikasi dua arah atau satu arah.<sup>14</sup>

*Kelima, The Influence of Family Communications on Islamic Communication Ethic at Junior High School in Medan City, North Sumatra, Indonesia* oleh Yan Hendra, Syukur Kholil, dan Iskandar Zulkarnain. Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap etika komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi yang terjadi dalam keluarga, akan semakin etika komunikasi siswa. Pengaruh komunikasi tersebut disebabkan oleh tiga faktor, yaitu kredibilitas, daya tarik, dan kekuatan yang dimiliki oleh komunikator – dalam hal ini orang tua.<sup>15</sup>

Tabel 2:

**Nama dan Judul Penelitian, Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian**

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Irsyadin Kamal, <i>Etika Komunikasi dalam Tafsir al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)</i>	Penelitian tentang etika atau akhlak komunikasi	Penelitian pustaka dengan fokus mengungkap dan menganalisis 6 terma <i>qaul</i> dalam al-Qur'an sebagai landasan akhlak komunikasi dalam tafsir Al-Mishbah dan tafsir An-Nur, serta kontekstualisasinya di masa sekarang.	Penelitian ini membahas tentang pergeseran akhlak berkomunikasi dalam interaksi antara ustadz dan santri generasi <i>digital immigrant</i> dan <i>digital native</i> ; proses komunikasi interaksi; dan implikasinya dalam bentuk
2	Hery Bambang Cahyono, <i>Pergeseran Pola Komunikasi di Pedesaan Kabupaten Jember</i>	Salah satu fokus penelitian adalah tentang pergeseran etika komunikasi	Penelitian ini mengkaji pergeseran pola dan etika komunikasi di masyarakat Jember utama dan selatan	

<sup>14</sup> Rudi Hartono, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, No 1 (2016), 67-100. DOI: 10.22515/balagh.v1i1.60.

<sup>15</sup> Yan Hendra, Syukur Kholil, dan Iskandar Zulkarnain, "The Influence of Family Communications on Islamic Communication Ethic at Junior High School in Medan City, North Sumatra, Indonesia", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol 22, Issue 6, Ver. 4 (June. 2017), 41-48. DOI: 10.9790/0837-2206044148.

3	Noer Azizi, <i>Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari</i>	Penelitian membahas tentang interaksi antara guru dan murid	Jenis penelitian adalah <i>library research</i> , kajian pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab <i>Adab al-'alim wa al-muta'allim</i>	komunikasi interaksi.
4	Rudi Hartono, <i>Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan</i>	Penelitian tentang komunikasi kiai, ustadz, dan santri di pesantren	Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi dengan fokus penelitian model komunikasi antara kiai, ustadz dan santri di Pesantren Al-Amien Prenduan, Madura	
5	Yan Hendra, Syukur Kholil, dan Iskandar Zulkarnain, <i>The Influence of Family Communications on Islamic Communication Ethic at Junior High School in Medan City, North Sumatra, Indonesia.</i>	Salah satu variabel dari penelitian ini adalah tentang etika atau akhlak komunikasi	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam rangka mencari pengaruh komunikasi dalam keluarga terhadap etika komunikasi siswa	

Penelitian ini difokuskan kepada pergeseran akhlak komunikasi dalam interaksi guru dan murid generasi *digital immigrant* dan *digital native*; proses komunikasi interaksi; dan implikasinya terhadap bentuk komunikasi interaksi.

#### F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah penelitian ini dan menghindari terjadinya kesalahan interpretasi, maka peneliti perlu menegaskan definisi dari beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini.

1. *Digital Immigrant* adalah orang yang terlahir dan/atau saat menginjak dewasa belum mengalami kemajuan teknologi digital. Generasi ini bertemu dengan kemajuan teknologi setelah beranjak dewasa dan perlu adaptasi yang cukup lama. Dalam konteks keindonesiaan, generasi *digital immigrant* bisa dimulai sejak pra tahun 1990-an, mengingat perkembangan awal komputer dan internet di Indonesia mulai terjadi pada era tersebut. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan generasi *digital immigrant* adalah ustadz dan santri PPWS Ngabar yang lahir pada tahun sebelum 1990.

2. *Digital Native* adalah generasi yang saat lahir dan/atau menginjak usia remaja telah berinteraksi dengan teknologi digital. Di Indonesia, generasi ini bisa dimulai pasca tahun 1990-an. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan generasi *digital native* adalah ustadz dan santri PPWS Ngabar yang lahir setelah tahun 1990.
3. Nilai akhlak komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pergeseran akhlak komunikasi yang terjadi antara guru dan murid generasi *digital immigrant* atau era pra digital dan era digital.
4. Proses interaksi komunikasi santri generasi *digital native* dengan ustadz *digital immigrant* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses interaksi yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam di pesantren. Proses interaksi ini meliputi proses asosiatif dan disosiatif
5. Bentuk interaksi komunikasi adalah bentuk interaksi komunikasi yang terbangun antara santri generasi *digital native* dengan ustadz *digital immigrant native* berdasarkan level komunikasinya, yaitu komunikasi interpersonal, kelompok, dan publik.
6. Implikasi akhlak komunikasi dalam bentuk interaksi komunikasi adalah implikasi akhlak komunikasi antara santri generasi *digital native* dengan ustadz generasi *digital immigrant* dalam bentuk interaksinya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-nilai Akhlak Komunikasi

##### 1. Pengertian Nilai dalam Islam dan Ragamnya

Di antara makna nilai secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya; atau sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>16</sup> Secara istilah, ada banyak definisi tentang nilai, di antaranya adalah nilai didefinisikan sebagai standar, kriteria, atau norma yang melandasi dan membatasi terhadap yang hal yang disukai maupun tidak disukai; nilai didefinisikan sebagai kumpulan prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi perbedaan dari kehidupan manusia dengan kehidupan hewan.<sup>17</sup>

Perspektif lain yang melihat nilai dari aspek sosial masyarakat, menyatakan bahwa nilai adalah sekumpulan norma dan prinsip yang bersumber dari kesepakatan masyarakat setempat dan dijadikan patokan dalam menentukan baik dan buruk.<sup>18</sup>

Jika ditarik ke dalam perspektif Islam, Nilai-nilai dalam Islam dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian yang dikeluarkan oleh seseorang untuk menentukan baik dan buruk sesuai dengan prinsip dan norma yang sesuai dengan ketentuan syari'at.<sup>19</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa nilai-nilai dalam Islam sebagai sekumpulan standar dan penilaian yang bersumber dari cara pandang tentang kehidupan, manusia, dan Tuhan, sebagaimana diatur dalam agama Islam, dan dibentuk oleh individu dan masyarakat melalui interaksi

<sup>16</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "nilai", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada Selasa, 31 Maret 2020

<sup>17</sup> Mani' bin Muhammad, *Al-Qiyam bayna al-Islam wa al-Gharb: Dirosah Ta'shiliyyah Muqoronah*, (Riyadh: Daar al-Fadhilah, 2005), 15

<sup>18</sup> Ahlam 'Atiq, "Mafhum al-Qiyam wa Ahammiyatuha fi al-'Amaliyyah at-Tarbawiyah wa Tathbiqatiha as-Sulukiyyah min Mandzur Islamiy", *Arab Journal of Sciences & Research Publishing*, Vol 3, No 2, Januari 2019, 79-94.

<sup>19</sup> Majid Zaki al-Jallad, *Ta'allum al-Qiyam wa Ta'limiha*, ..., 55

dengan berbagai situasi dan pengalaman kehidupan, sehingga memungkinkannya untuk memilih tujuan dan arahan untuk hidupnya yang sesuai dengan kemampuannya, dan diwujudkan melalui pemikiran atau perilaku praktis dengan cara langsung dan tidak langsung.<sup>20</sup>

Melihat ragam definisi di atas, menunjukkan bahwa relasi nilai dengan akhlak adalah relasi sebab akibat. Nilai-nilai yang dianut oleh seseorang atau sekelompok masyarakat akan memunculkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Misal dalam hal hubungan murid dan guru yang terbangun di lingkungan pesantren dengan di luar pesantren, tentu berbeda. Masyarakat yang terdidik dan terbentuk dengan nilai-nilai di luar pesantren, sangat mungkin menganggap penghormatan murid kepada guru di pesantren sangat bersifat feodal. Sedangkan masyarakat yang terdidik dengan nilai-nilai pesantren, akhlak kepada guru yang mereka praktikkan adalah murni karena kesadaran diri yang mengakar dalam dirinya.

Contoh lain, nilai-nilai tentang kesucian dalam Islam yang memunculkan perilaku spontan menghindari bersentuhan dengan lawan jenis agar wudlu tidak batal. Bagi agama lain, perilaku ini mungkin sedikit mengganggu hubungan sosial karena dalam agamanya tidak ditanamkan nilai-nilai kesucian dalam berwudlu sebagaimana Islam.

Para pemikir muslim membagi nilai-nilai dalam Islam dalam beberapa klasifikasi. Dari segi jenis dan fungsinya, nilai terbagi dalam tiga kategori, yaitu nilai-nilai utama; nilai-nilai peradaban; dan nilai-nilai akhlak.

*Pertama*, nilai-nilai utama adalah nilai yang dengannya manusia dapat mencapai derajat termulia di antara makhluk lainnya di hadapan Allah SWT. Nilai-nilai utama ini meliputi *al-haqq* atau kebenaran – membenarkan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berkuasa, membenarkan ajaran Islam, dan membenarkan hal lain yang berkaitan dengan akidah Islam-; *'ubudiyyah* atau

---

<sup>20</sup> Mani' bin Muhammad, *Al-Qiyam bayna al-Islam wa al-Gharb*, ..., 16

menjalankan segala yang kebaikan dan menghindari kemungkaran; *al-‘adl*; *al-ihsan*; dan *al-hikmah*.<sup>21</sup>

*Kedua*, nilai-nilai peradaban, yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan pembangunan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan rasional dan material secara bersamaan, dan nilai-nilai peradaban pada umumnya memiliki corak sosial kemasyarakatan, seperti kekuasaan, tanggungjawab, kebebasan, persamaan hak, pekerjaan, kekuatan, keamanan, kedamaian, etika dan estetika, dll.<sup>22</sup>

*Ketiga*, nilai-nilai akhlak, yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan pembentukan karakter seorang muslim yang baik dalam berhubungan sosial, seperti cinta, kebaikan, amanah, dapat dipercaya, ukhuwah, tolong-menolong, sabar, syukur, rasa malu, kasih sayang, dll.<sup>23</sup>

Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti watak alami, perilaku, kebiasaan dan agama. Dimaknai agama karena sumber akhlak berasal dari *nash-nash* keagamaan. Sehingga, secara bahasa dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat baik atau buruk yang terpancar dari dalam diri seseorang.<sup>24</sup>

Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai kondisi dalam jiwa manusia yang akan menuntunnya untuk berbuat sesuatu secara spontanitas. Senada dengan Ibn Miskawaih, Al-Jurjani mendefinisikan akhlak sebagai sebuah sikap yang tertanam kokoh dalam diri manusia yang mendasari perbuatannya secara spontanitas. Jika sikap itu muncul dan mendasari perbuatan kebaikan, maka disebut akhlak terpuji, jika sebaliknya, maka disebut akhlak tercela.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Mani' bin Muhammad, *Al-Qiyam bayna al-Islam wa al-Gharb*, ..., 24-34.

<sup>22</sup> Mani' bin Muhammad, *Al-Qiyam bayna al-Islam wa al-Gharb*, ..., 24.

<sup>23</sup> Mani' bin Muhammad, *Al-Qiyam bayna al-Islam wa al-Gharb*, ..., 24.

<sup>24</sup> Mahfudz 'Ali 'Azam, *Al-Akhlaq fi al-Islam: Bayna an-Nadzariyah wa ath-Tathbiq*, (Mesir: Dar al-Hidayah, 1986),12

<sup>25</sup> Mahfudz 'Ali 'Azam, *Al-Akhlaq fi al-Islam*, ..., 13

## 2. Akhlak Komunikasi Murid dengan Guru

Guru dalam pandangan Islam tidak hanya bertugas untuk mengajar secara intelektual saja, namun juga mendidik jiwa dan spiritualitas murid. Sehingga, posisi guru dalam tradisi Islam sangat mulia.

إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحِيَتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: Abu Ad Darda berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah ahli waris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." (H.R. Abu Dawud).<sup>26</sup>

Khususnya dalam dunia pesantren, tradisi komunikasi antara guru dan murid sudah memiliki bangunan yang sangat mapan dan kokoh. Di antara kitab akhlak yang kerap digunakan dan membahas tentang akhlak adalah *Ta'lim al-*

<sup>26</sup> Ensiklopedia Hadits 9 Kitab Imam, diakses dari laman <https://hadits.in/abudaud/3157> pada 9 Agustus 2020.

*Muta'allim* karya Burhanuddin Az-Zarnuji dan *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya KH. M. Hasyim Asy'ari.<sup>27</sup>

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya tidak melakukan hal berikut: berjalan di depannya, duduk di tempat guru, memulai berbicara kecuali atas izin gurunya, berbicara yang bermacam-macam, menanyakan hal yang tidak berkenan di hati guru, mengetuk pintu hingga guru keluar menemuinya.<sup>28</sup>

Dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Kiai Hasyim menjelaskan ada 12 karakter murid kepada guru, yaitu: 1) berusaha istikharah dan mencari pendidik yang tepat; 2) mencari pendidik yang 'alim; 3) patuh dan berperilaku baik kepada guru; 4) memuliakan guru dari segi pikiran, perkataan, dan perbuatan; 5) menunaikan hak guru dan kewajiban murid; 6) berpikir positif walaupun guru menunjukkan sikap kasar; 7) memperhatikan tata krama saat hendak menemui guru; 8) berperilaku baik saat berada di dalam satu ruangan; 9) berperilaku baik saat tidak menyetujui guru; 10) menunjukkan sikap senang dan semangat; 11) memperhatikan tata krama komunikasi dengan guru; dan 12) berperilaku baik kepada guru dalam situasi apapun.<sup>29</sup>

Lebih spesifik terkait akhlak komunikasi kepada guru, Kiai Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa seorang murid hendaknya berbicara dengan sopan, seperti menggunakan bahasa yang tepat, memanggil dengan kata sapaan yang hormat dan tidak langsung nama, berpikir positif dan tetap menjalin relasi yang baik meskipun guru berperilaku kasar, tidak mengalihkan pandangan saat

<sup>27</sup> Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* memiliki mata rantai hingga *Serat Dewa Ruci* karya Sunan Kalijaga. *Serat Dewa Ruci* diajarkan secara turun temurun oleh guru kepada murid yang masing-masing menghasilkan kitab. Berikut adalah mata rantainya: *Serat Dewa Ruci* (Sunan Kalijaga) – *Nitibrata* (Sunan Bayat) – *Swakawiku* (Ki Ageng Donopuro) – *Krama Nagara* (Kiai Hasan Besari) – *Dhramasanya* (Kiai Anggamaya) – *Sana Sunu* (Kiai Yosodipuro I) – *Wulang Semahan* (Kiai Katib Anom) – *Dasasila* (Kiai Shaleh Asnawi) – *Sabilul Abid* (Kiai Sholeh Darat) – *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Kiai Hasyim Asy'ari). Aguk Irawan M.N, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2018), 228-229

<sup>28</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, ..., 29-31

<sup>29</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa al-Muta'allim)*, Terj. Rosidin, (Tangerang: Tira Smart, 2017), 30.

berbicara dengan guru dan mendengarkan dengan seksama, tidak memulai pembicaraan tanpa seizin guru, menyampaikan pendapat dengan baik saat berbeda pendapat, dan tidak malu bertanya atau meminta penjelasan dari guru.<sup>30</sup>

Menurut beliau, hendaknya seorang murid bersikap aktif dalam berkomunikasi dengan guru, namun tetap memperhatikan etika kepada guru. Murid tidak boleh malu untuk bertanya kepada guru jika ada pelajaran yang belum dipahami; atau meminta untuk mengulangi penjelasannya dengan cara yang sopan kepada guru. Sebagaimana murid tidak boleh malu bertanya kepada guru, murid juga tidak boleh malu untuk berkata: “saya belum paham” jika memang belum memahami pelajaran.<sup>31</sup>

Sikap tersebut Beliau perkuat dengan pujian Aisyah R.A terhadap perempuan Anshar yang tidak malu bertanya kepada Nabi Muhammad tentang mandi besar dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ قَالَ فَرِصَةً مُمَسَّكَةً قَالَتْ  
كَيْفَ أَتَطَهَّرُ بِهَا قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ تَطَهَّرِي بِهَا وَاسْتَتِرِي بِثَوْبٍ وَزَادَ وَسَأَلَتْهُ عَنِ الْغُسْلِ مِنْ  
الْجَنَابَةِ فَقَالَ تَأْخُذِينَ مَاءً فَتَطَهَّرِينَ أَحْسَنَ الطُّهُورِ وَأَبْلُغِهِ ثُمَّ تَصْبِينِ عَلَى رَأْسِكَ الْمَاءَ ثُمَّ  
تَدْلِكِينَهُ حَتَّى يَبْلُغَ شَوْوْنَ رَأْسِكَ ثُمَّ تَقِضِينَ عَلَيْكَ الْمَاءَ قَالَ وَقَالَتْ عَائِشَةُ نَعَمْ النِّسَاءُ نِسَاءُ  
الْأَنْصَارِ لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَسْأَلْنَ عَنِ الدِّينِ وَأَنْ يَتَفَقَّهُنَّ فِيهِ

Artinya: *Dari Aisyah RA berkata: Asma` juga bertanya tentang mandi junub, maka beliau menjawab; Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Ambil air, lalu berwudhulah dengan baik dan sempurna. Setelah itu tuangkan air ke kepala sambil menggosok-gosoknya, sehingga air merata sampai ke pangkal-pangkal rambut. Kemudian tuangkan kembali dengan air sampai ke seluruh tubuh".*

<sup>30</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Tuross al-Islamiy, tt) 29-42, 51.

<sup>31</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ..., 51.

*Perawi Hadits ini berkata, Aisyah berkata; Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar, rnereka tidak malu untuk bertanya tentang agama dan mendalaminya. (HR. Abu Daud: 270).*<sup>32</sup>

Sikap hormat seorang santri kepada guru di pesantren – yang bagi beberapa kalangan dinilai berlebihan – tidak bisa dilepaskan dari konsepsi teologi Ahlussunnah wal Jama'ah tentang keterjagaan para Nabi dan Rasul dari dosa (*'Ishmatu al-Anbiya'*). Baik aliran Asy'ariyah maupun Maturidiyah sama-sama meyakini hal tersebut.<sup>33</sup> Pandangan santri tentang kiai tampaknya terpengaruh oleh ajaran “Ulama’ adalah pewaris para Nabi”, sehingga mereka mendefinisikan kiai sebagai ulama dalam konteks ajaran tersebut. Dengan demikian, para santri sangat yakin bahwa ulama atau kiai mereka akan mengajari hal yang benar dan tidak mungkin bertentangan dengan ajaran agama; ajaran-ajarannya bersifat absolut; dan berhak mendapatkan penghormatan yang sangat tinggi.<sup>34</sup>

Sementara itu, Aguk Irawan dalam Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara menjelaskan bahwa etika yang berkembang di pesantren bersumber dari perpaduan antara nilai-nilai Islam dalam teks-teks Islam dan naskah kuno pra Islam. Misalnya, dalam hal menghormati guru dan tradisi meminta keberkahan atau *ngalap berkah*.

**Tabel 3:**  
**Etika Pesantren dan Sumber-sumbernya menurut Aguk Irawan<sup>35</sup>**

Aspek Etika Pesantren	Referensi versi Islam	Deskripsi Tradisi Pra Islam	Rujukan Naskah Kuno
Menghormati Guru	Kitab Fathul Bari (Ibnu Hajar al-Asqolani);	Sowan guru, mencium tangan, <i>ngalap berkah</i>	Kitab Selakrama;

<sup>32</sup> Ensiklopedia Hadits 9 Kitab Imam, diakses dari laman <http://hadits.in/abudaud/270> pada 9 Agustus 2020.

<sup>33</sup> M. Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015), 45-47

<sup>34</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, ...*, 58

<sup>35</sup> Aguk Irawan M.N, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2018), 186-187

	kitab Serat Dewa Ruci (Sunan Kalijaga); Kitab Tauhid Abdul Ghani; dll.	( <i>tabarukan</i> ), mematung diri, menata sandal kiai, dll.	dan kitab Tingkahi Wiku (Empu Prapanca)
Berkah	Kitab Tabarruk (Abdurrahman al-Judai); dan kitab Bughyatul Mustarsyidin (Al-Habib Abdurrahman bin Muhammad bin Husain bin Umar al-Masyhur)	Tradisi <i>ngalap berkah</i>	Kitab Selakrama; dan kitab Tingkahi Wiku (Empu Prapanca)

Tata nilai tentang etika santri kepada ustadz sebagaimana termaktub dalam kitab akhlak yang dipelajari di pesantren telah menjadikan santri memiliki sikap kepatuhan dan tunduk mutlak kepada kiai dan meluas hingga kepada para guru lainnya. Selain itu, faktor lain yang membentuk karakter ini adalah karena pada umumnya santri berasal dari daerah pedesaan yang masih memegang teguh budaya ketimuran, seperti *andhap asor* (rendah hati) kepada sesama, terlebih kepada yang lebih tua, dalam hal ini guru dan kiai.<sup>36</sup>

Namun, perlu ada pengkajian ulang, apakah santri saat ini masih memegang teguh budaya ketimuran dan etika-etika pesantren kaitannya komunikasi kepada ustadz? mengingat saat ini pesantren juga telah berkembang dan menjamur di perkotaan; dan para santrinya tidak lagi hanya didominasi oleh kaum pedesaan, melainkan perkotaan.

Selain membahas akhlak komunikasi murid kepada guru, Kiai Hasyim juga membahas tentang bagaimana seorang guru menjalin komunikasi dengan murid. Secara umum, beliau menjelaskan 14 hal yang perlu dilakukan guru kepada murid, yaitu: 1) meluruskan niat saat mengajar; 2) membantu murid dari awal hingga akhir; 3) bergaul dengan murid dengan penuh kasih sayang dan sabar; 4) memudahkan murid dalam memahami ilmu; 5) mengajar dengan semangat; 6) rajin mengevaluasi pelajaran murid; 7) memilih mata pelajaran yang sesuai dengan murid; 8) bersikap demokratis dan tidak diskriminatif; 9)

<sup>36</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LkiS, 2004), 27.

mamantau perilaku murid; 10) menjaga keharmonisan antara guru dengan murid; 11) membantu murid agar fokus belajar; 12) memerhatikan kehadiran murid; 13) tawadlu' kepada murid; dan 14) bertutur kata dan bersikap terpuji kepada murid.<sup>37</sup>

Dalam poin-poin di atas, terlihat bahwa Kiai Hasyim sangat menekankan kepada seorang guru agar mampu menjalin komunikasi yang baik dengan murid, baik secara verbal maupun non verbal.

Kaitannya dengan etika komunikasi verbal, Allah telah menyinggung dengan beberapa terma dalam al-Qur'an, yaitu 1) *qaul karim*; 2) *qaul layyin*; 3) *qaul sadid*; 4) *qaul maysura*; 5) *qaul ma'ruf*; 6) *qaul baligh*.

**Pertama**, *qaul karim* adalah perkataan yang baik, santun, dan disertai dengan penghormatan. Etika ini digunakan untuk berkomunikasi kepada yang lebih tua, seperti anak kepada orang tua, dan murid kepada guru

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا أَمَا يَبْلُغْنَ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”<sup>38</sup>

**Kedua**, *qaul layyin*. Kata *layyin* berasal dari kata *layyana* yang berarti melembutkan atau melunakkan. Sehingga secara sederhana, *qaul layyin* dapat dipahami dengan perkataan yang lemah lembut.

<sup>37</sup> KH. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*), ..., 90-91.

<sup>38</sup> Al-Qur'an 17:23

Perintah berkomunikasi dengan lemah lembut disampaikan Allah kepada Nabi Musa dan Nabi Harun saat hendak mendakwahi Fir'aun yang diabadikan dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهٖ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”<sup>39</sup>

Dalam ayat di atas, Allah mengajarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun tentang bagaimana melunakkan hati seseorang dengan etika berkomunikasi yang baik. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, hatinya akan cenderung lunak dan terjalin komunikasi dengan baik. Perkataan dengan lemah lembut dalam ayat di atas ditujukan untuk dua kelompok, yaitu komunikasi yang lebih tinggi jabatan atau tingkat sosialnya, seperti pemimpin, agar tidak terjadi konfrontasi; dan komunikasi yang memiliki kebudayaan dan peradaban yang masih rendah.

**Ketiga, qaul sadid.** Terma ini dapat ditemukan dalam dua ayat, yaitu di surat an-Nisa ayat 9 dan al-Ahzab ayat 70.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.”<sup>40</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

<sup>39</sup> Al-Qur'an 20:44

<sup>40</sup> Al-Qur'an 4:9

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”<sup>41</sup>

Terma di atas dapat dimaknai bahwa dalam berkomunikasi seseorang harus berkata benar, jujur, dan mampu bertanggungjawab atas yang diucapkan. Jalaluddin Rakhmat memberikan beberapa makna perkataan yang benar sebagai berikut:

*Pertama*, sesuai dengan kriteria kebenaran, yang dalam konteks umat Islam, perkataan yang benar adalah yang sesuai dengan al-Qur’an, al-Sunnah, dan ilmu pengetahuan. Kebenaran sebuah pesan adalah prasyarat terwujudnya kebaikan dan kemaslahatan dalam sebuah kelompok masyarakat.<sup>42</sup>

*Kedua*, tidak bohong. Dalam Islam tindakan berbohong mendapat perhatian serius oleh Rasulullah SAW. Ketika Abu Dzar masuk Islam, Rasulullah membaiaatnya untuk tetap mengatakan benar meskipun pahit. Sehingga, Rasulullah memujinya bahwa tidak ada orang yang lebih jujur dari Abu Dzar.<sup>43</sup>

*Keempat*, *qaul maysur*. Kata *maysura* berasal dari kata *yassara* yang berarti memudahkan atau mempermudah. Dalam al-Qur’an, terma *qaul maysura* bisa ditemukan dalam Surat al-Isra’ ayat 28:

وَأَمَّا تَعْرِضْنَنَّهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya: “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.”<sup>44</sup>

<sup>41</sup> Al-Qur’an 33:70

<sup>42</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, ..., 77-78.

<sup>43</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, ..., 79.

<sup>44</sup> Al-Qur’an 17:28

Secara harfiah, *qaul maysura* dapat dimaknai sebagai perkataan yang mudah dipahami, ringan, dan ringkas. Jalaluddin Rahmat berpendapat, terma ini lebih tepat dimaknai dengan perkataan yang menyenangkan karena mudah dipahami.<sup>45</sup>

**Kelima**, *qaul ma'ruf*. Terma ini dapat dimaknai dengan perkataan yang baik dalam artian membawa kemanfaatan, maslahat, dan tidak sia-sia. Sehingga, apapun yang diucapkan hendaknya membawa *value*, pengetahuan, dan hikmah. Terma ini terkandung dalam Surat al-Ahzab ayat 32:

يٰۤاَيُّهَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِن تَقِيْتَنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: “Wahai istri-istri Nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.”<sup>46</sup>

Dengan demikian *qaul ma'ruf* dapat dimaknai sebagai perkataan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan, dan solutif yang dapat membantu orang lain, baik secara materi maupun psikis.

**Keenam**, *qaul baligh*. Secara bahasa terma ini bisa dimaknai sebagai perkataan yang membekas di jiwa. Terma ini bisa dilihat dalam Surat an-Nisa ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah

<sup>45</sup> Muslimah, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam”, ..., 120

<sup>46</sup> Al-Qur’an 33:32

mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”<sup>47</sup>

Kata *baligh* berasal dari kata *ba-la-gha* yang berarti sampai, mencapai tujuan, mencapai sasaran. Jika dikaitkan dengan kata *qaul* (perkataan), maka berarti perkataan yang jelas, sampai kepada maksud dan makna yang dituju. Sehingga, prinsip ini dapat diartikan sebagai komunikasi yang efektif.<sup>48</sup>

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan *qaul baligh* dalam dua pengertian: pertama, *qaul baligh* terjadi ketika komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan lawan bicara yang dihadapinya. Upaya penyesuaian komunikasi dengan komunikan dalam kajian ilmu komunikasi modern dikenal dengan istilah *frame of reference* dan *frame of experience*. Yakni, sebuah komunikasi disebut efektif ketika komunikator dapat menyesuaikan pesannya dengan kerangka tujuan dan medan pengalaman komunikan.<sup>49</sup>

Dalam al-Qur’an penyesuaian komunikator dengan komunikan dalam rangka membangun komunikasi efektif termaktub di surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka”.<sup>50</sup>

Dalam tafsir Kementerian Agama, dijelaskan bahwa Allah mengutus rasulNya dengan bahasa kaumnya agar memudahkan dalam berkomunikasi, memberikan pengarahannya, bimbingan, nasihat, dsb. Dalam konteks ayat di atas, upaya berbicara sesuai dengan bahasa kaum tertentu dijalankan dengan dua cara, yaitu menurunkan kitab dengan bahasa yang sesuai dengan di mana kitab

<sup>47</sup> Al-Qur’an 4:63

<sup>48</sup> Muslimah, “Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam”, *Sosial Budaya*, Vol 13, No 2, Desember 2016, 115-125

<sup>49</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1992), 83

<sup>50</sup> Al-Qur’an 14:4

itu diturunkan; dan mengutus Rasul yang menjelaskan kitab tersebut dengan bahasa yang sesuai dengan kaumnya juga.<sup>51</sup> Sehingga, di sini terlihat betapa Allah SWT sangat menekankan pentingnya berkomunikasi sesuai dengan bahasa (kadar intelektualitas, tingkat usia, dan menyesuaikan dengan budaya) komunikan.

Dalam konteks pendidikan Islam, guru sebagai pewaris risalah kenabian, hendaknya mampu membangun komunikasi yang dapat dipahami oleh komunikan dengan menyesuaikan terhadap kondisi komunikan, baik dari usia, psikis, bahasa, budaya, dan intelektualitas.

*Kedua, qaul baligh* terjadi saat komunikator menyentuh lawan bicaranya dengan otak dan hati sekaligus. Dalam teori persuasi atau memengaruhi orang lain, Aristoteles menyebutkan ada tiga cara, yakni *ethos* yang berbicara tentang kualitas komunikator dari sisi kepribadian dan kompetensi; *logos* yang merupakan pendekatan rasional dalam memengaruhi komunikan dengan argumentasi komunikator; dan *pathos* yang merupakan cara memengaruhi komunikan dari sisi emosional.<sup>52</sup>

Dengan demikian, *qaul baligh* adalah etika komunikasi di mana komunikator menyampaikan pesannya dengan efektif, tidak bertele-tele, mudah dimengerti, dan menuju poin permasalahan atau tujuan yang hendak dicapai dengan cara menyesuaikan kepada lawan bicaranya, baik dari sisi intelektualitas, usia, maupun psikis.

Dari keenam terma di atas, dapat dikontekstualisasikan penggunaannya dalam komunikasi guru dan murid sebagai berikut:

---

<sup>51</sup> Qur'an Kemenag, diakses dari laman <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/14/4> pada Senin, 9 Maret 2020.

<sup>52</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual*, ..., 83.

**Tabel 4:**  
**Etika komunikasi verbal dalam al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam komunikasi guru dan murid**

<b>Aspek</b>	<b>Makna</b>	<b>Kontekstualisasi</b>
<i>Qaulan Kariman</i>	Perkataan yang baik, santun, dan disertai dengan penghormatan.	Komunikasi murid kepada guru
<i>Qaulan Layyinan</i>	dapat dipahami dengan perkataan yang lemah lembut.	Komunikasi murid kepada guru
<i>Qaulan Sadidan</i>	Perkataan yang baik, benar, tidak bohong, dan tepat	Komunikasi murid kepada guru; guru kepada murid
<i>Qaulan Maysura</i>	Perkataan yang mudah dipahami, ringan, dan ringkas.	Komunikasi guru kepada murid
<i>Qaulan Ma'rufan</i>	perkataan yang baik dalam artian membawa kemanfaatan, maslahat, dan tidak sia-sia. Sehingga, apapun yang diucapkan hendaknya membawa <i>value</i> , pengetahuan, dan hikmah.	Komunikasi guru kepada murid
<i>Qaulan Balighan</i>	Perkataan yang efektif dengan menimbang aspek intelektual, psikis, dan emosional	Komunikasi guru kepada murid

### 3. Pergeseran Akhlak

Sebagai makhluk yang dinamis, akhlak manusia tidak bersifat statis, namun dapat berubah-ubah dan sangat dinamis dengan adanya berbagai pengaruh, baik eksternal maupun internal. Ada tujuh aspek yang memengaruhi perubahan atau pergeseran akhlak seseorang, baik dari baik menuju buruk, atau pun sebaliknya, yaitu tingkah laku manusia; naluri atau insting; pola dasar bawaan; nafsu; adat dan kebiasaan; lingkungan; kehendak dan takdir.<sup>53</sup>

*Pertama*, tingkah laku manusia. Pada dasarnya manusia dibekali fitrah kebaikan. Perilaku keburukan yang dilakukan manusia perlahan memengaruhi perilaku atau akhlak baik yang sudah tertanam. Perubahan akhlak manusia yang disebabkan oleh perilaku ini berbanding lurus dengan perubahan tingkat

<sup>53</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 75.

kualitas keimanan seseorang, di mana keimanan seseorang akan naik saat berbuat amal baik, dan akan menurun saat melakukan maksiat.

*Kedua*, insting dan naluri. Insting dapat dipahami sebagai perilaku manusia yang sudah sangat melekat dalam diri seseorang, sehingga menuntun seseorang untuk menjalankan sesuatu tanpa pertimbangan akal. Dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa insting adalah tindakan spontan yang terjadi karena adanya rangsangan eksternal.<sup>54</sup> Contoh, saat seorang lapar, maka ia akan makan, saat merasa kedinginan akan mencari penghangat tubuh, dll.

Definisi tentang insting sangat mirip dengan definisi akhlak menurut al-Ghazali dan Ibn Miskawaih. Namun demikian, keduanya adalah berbeda. Titik utama perbedaannya adalah pada efek yang ditimbulkan oleh perilaku yang merupakan manifestasi dari akhlak ataupun insting. Perilaku yang lahir dari insting bersifat netral, tanpa ada unsur kebaikan atau keburukan. Sedangkan perilaku yang lahir dari akhlak melazimkan adanya penilaian baik dan buruk.<sup>55</sup>

Sebagai contoh, seorang ketika lapar, kemudian makan. Maka tindakan makan adalah insting yang tidak mengandung unsur keburukan ataupun kebaikan. Namun, jika seseorang lapar, kemudian makan dengan rakus dan berlebihan atau makan dengan baik dan secukupnya, maka sikap berlebihan dan rakus menunjukkan sifat buruk berupa tamak, sedangkan sikap baik dan tidak berlebihan atau cukup menunjukkan sifat baik berupa syukur dan qona'ah.

*Ketiga*, pola dasar bawaan adalah faktor keturunan yang dapat memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan mental seseorang. Pengakuan bahwa pola dasar bawaan dapat memengaruhi seseorang

---

<sup>54</sup> Colin Beer, "Instinct", <https://www.britannica.com/topic/instinct>, diakses pada 30 Maret 2020.

<sup>55</sup> Khalid bin Jum'ah, *Mawsu'ah al-Akhlaq*, (Kuwait: Maktabah Ahl Atsar, 2009), 22-23

menunjukkan bahwa Islam tidak menafikan faktor bawaan dalam kehidupan seseorang yang dalam dunia Barat modern dikenal dengan teori Tabularasa.

*Keempat*, nafsu, yang dapat didefinisikan sebagai inti pendorong dari baik dan buruknya manusia. Sehingga, ada nafsu baik dan nafsu buruk. Manusia yang dapat mengontrol nafsunya akan menjadi manusia yang baik, sedangkan yang tidak dapat mengontrol nafsunya, akan melakukan keburukan secara berkelanjutan. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa nafsu tidak dapat dimatikan, namun harus dikendalikan. Menurutnya, ada tiga cara pengendalian nafsu, yaitu takwa, mujahadah, dan jihad an-nafs (memerangi diri).<sup>56</sup>

*Kelima*, adat dan kebiasaan, yang turut memberikan sumbangan kepada terjadinya pergeseran akhlak seseorang. kebiasaan merupakan kegiatan yang pada mulanya dikerjakan atas pertimbangan akal, namun saat kegiatan tersebut dikerjakan terus menerus, akan memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang sehingga ia mudah menjalankan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaannya tanpa pertimbangan yang matang akal.<sup>57</sup>

*Keenam*, lingkungan. Munculnya kebiasaan dalam diri seseorang, tidak bisa dilepaskan dari faktor lingkungan yang mengitari kehidupan sosial dari seseorang. lingkungan bisa berwujud kondisi sosial, ekonomi, politik, dan keagamaan masyarakat, keluarga, maupun lingkungan pendidikan.

*Ketujuh*, kehendak dan takdir. Faktor terakhir yang memengaruhi pergeseran akhlak seseorang. kehendak dapat dimaknai sebagai kemauan, keinginan dan harapan yang keras yang tumbuh dari dalam diri seseorang. sedangkan takdir adalah ketetapan Tuhan atas apa yang terjadi kepada seseorang. Kehendak dan takdir tidak bisa dijalankan secara terpisah. Keduanya memiliki hubungan sebab-akibat atau kausalitas yang tidak pasti atau sebab memengaruhi akibat berdasarkan proporsinya. Dalam pandangan

---

<sup>56</sup> Islamiyah, *Nafsu dalam Al-Qur'an: Studi Tematik tentang Nafsu dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Thesis MA, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), vii

<sup>57</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, ..., 75.

al-Ghazali ada sekian sebab untuk memunculkan akibat, salah satunya adalah takdir Tuhan.<sup>58</sup>

Pakar psikologi kelahiran Rusia, Urie Bronfenbrenner (1917-2005) mengemukakan bahwa perubahan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh sistem ekologi atau lingkungan di mana seseorang melakukan interaksi. Ia mengembangkan teori ekologi perkembangan anak, di mana perkembangan peserta didik sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia tinggal dan berinteraksi, baik secara fisik maupun sosial.<sup>59</sup>

Yang perlu dicatat adalah, bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan bukanlah hubungan pasif seperti teori tabularasa, namun hubungan aktif yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi satu dengan lainnya. Selain itu, lingkungan dalam teori ekologi perkembangan tersusun secara terstruktur dan konsentris yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem.<sup>60</sup>

*Pertama*, mikrosistem adalah pola aktivitas interpersonal yang dialami oleh seseorang dalam lingkungan terkecilnya dalam berbagai latar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, kelompok teman sebaya, dan lain sebagainya.<sup>61</sup> Mikrosistem ini berhubungan secara langsung dan memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam perubahan perilaku seseorang.

*Kedua*, mesosistem adalah keterikatan dari beberapa latar mikrosistem di mana seorang individu berkembang secara aktif.<sup>62</sup> Seperti hubungan pola asuh seorang anak di lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren. Seorang santri memiliki sikap hormat kepada guru karena ada penanaman nilai-nilai akhlak

---

<sup>58</sup> Imam Al-Ghazali, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, Terj. Achmad Maimun, (Yogyakarta: Forum, 2015), 269-270. Lihat juga: Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, "Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan: Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali", <https://youtu.be/6BcjG7jR48c>, diakses pada Selasa, 31 Maret 2020.

<sup>59</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiment by Nature and Design*, (London: Harvard University Press, 1979), 3

<sup>60</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, ..., 21-22

<sup>61</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, ..., 22

<sup>62</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, ..., 25

terpuji selama di lingkungan keluarga, sehingga saat di pesantren ia juga melakukan hal yang sama atau bahkan lebih baik.

*Ketiga*, ekosistem, yaitu sistem sosial yang lebih besar yang dapat memengaruhi perkembangan seorang individu tanpa melakukan interaksi secara aktif. Misal, orang tua yang terlalu sibuk bekerja secara tidak langsung akan memberikan pengaruh kurang baik terhadap anak; seorang kiai yang tidak hadir mendampingi santrinya di pesantren, menjadikan santri kehilangan teladan spiritual.

*Keempat*, makrosistem adalah lapisan terluar dari ekologi perkembangan. Ia melingkupi seluruh mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem, sehingga ia meliputi ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya dan nilai masyarakat secara umum.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa lingkungan membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perubahan perilaku atau akhlak seseorang. kaitannya dengan pendidikan di pesantren, santri-santri di era digital di satu sisi dipengaruhi oleh arus perkembangan teknologi yang bersifat futuristik, namun di sisi lain ditempa oleh nilai-nilai khas pesantren yang bersifat *legacy*.

#### **4. Akhlak Komunikasi Murid dengan Guru di Era digital**

Akhlak atau perilaku seseorang tidak bisa dilepaskan dari budaya, di mana kebudayaan merupakan tingkah laku manusia yang diperoleh dari hasil belajar. Sehingga, segala perilaku, tingkah laku, dan akhlak seseorang dapat dikategorikan sebagai kebudayaan. Contoh, seorang ibu mengajarkan anaknya makan sesuai dengan aturan Islam, yakni menggunakan tangan kanan dan berdoa, sehingga ketika si anak sudah terbiasa dengan apa yang diajarkan ibunya, maka makan dengan cara Islam telah menjadi kebudayaan bagi dirinya.

Kaitannya dengan kebudayaan, ada tiga wujud yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sebagaimana ditegaskan oleh Koentjaraningrat,

---

<sup>63</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, ..., 26

yaitu: 1) budaya sebagai artefak atau benda, di mana hasil kebudayaan dapat diindera, seperti bahasa, pakaian, masjid khas Jawa, rumah adat, dll; 2) budaya sebagai sistem aktivitas, merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari masyarakat dalam interaksi sosial, seperti pernikahan, arisan, yasinan, hingga aktivitas sederhana seperti posisi duduk seorang perempuan saat berboncengan di kendaraan roda dua; 3) budaya sebagai sistem ide yang bersifat abstrak dan tertanam di dalam alam pikiran individu penganut budaya tertentu.<sup>64</sup>

Sebagai contoh, perempuan Jawa zaman dahulu menggunakan jarik atau kebaya untuk pakaian bawahan, kemudian bergeser dengan adanya rok yang dibawa oleh penjajah, dan sekarang sudah tidak asing menggunakan celana panjang atau bahkan pendek. Saat menggunakan kebaya, perempuan harus duduk menghadap ke samping ketika berboncengan dan diisi oleh dua orang dalam satu kendaraan roda dua. Namun, ketika celana sudah menjadi budaya, satu kendaraan bermotor dapat diisi oleh tiga orang yang dikenal dengan istilah *cenglu (bonceng telu)* atau boncengan bertiga. *Cenglu* biasanya dilakukan karena jarak tempuh dari satu tempat ke tempat lainnya, relatif dekat. Sehingga, perempuan berpikir praktis untuk berbonceng tiga.

Fenomena di atas menggambarkan adanya pergeseran akhlak, di mana sumber-sumber etika tentang baik-buruk dan benar-salah di masyarakat dahulu bersumber dari hati dengan menekankan aspek normatis-etis, bergeser ke etika yang bersumber dari pertimbangan akal dengan menekankan aspek praktis-rasional, termasuk dalam akhlak komunikasi guru dan murid saat ini.

## **5. Implikasi Pergeseran Nilai Akhlak Komunikasi**

Koenjataraningrat mengklasifikasikan budaya menjadi tiga wujud, yaitu budaya sebagai sistem ide dan nilai, budaya sebagai sistem aktivitas, dan

---

<sup>64</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 150-153

budaya sebagai artefak atau benda. Ketiga wujud budaya tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya.<sup>65</sup>

Budaya sebagai sistem ide dan nilai bersifat abstrak yang tertanam dalam alam pikir manusia dan bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam wujud norma, adat istiadat, aturan agama, hukum dan perundang-undangan.

Menurut Koentjaraningrat nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran warga masyarakatnya mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara, alat, dan tujuan perbuatan manusia.<sup>66</sup>

Dengan demikian, budaya sebagai sistem ide dan nilai menjadi titik acuan dalam sebuah aktivitas seseorang yang memengaruhi wujud budaya lainnya. Sehingga, perubahan budaya pada tataran sistem ide dan nilai meniscayakan adanya perubahan budaya pada tataran sistem aktivitas dan artefak. Sebagai contoh, seorang yang lahir pada generasi pasca reformasi dengan kebebasan berpendapat yang terbuka, akan lebih berani mengungkapkan pendapatnya tanpa ada rasa takut atau pertimbangan matang akan konsekuensi dari pendapat yang diutarakannya.

Kaitannya dengan penelitian ini, pergeseran nilai akhlak komunikasi terbangun pada tataran ide seseorang yang dipengaruhi oleh mikrosistem yang mengelilinginya, memberikan dampak dalam budaya yang wujudnya lebih konkrit yaitu aktivitas dan artefak, seperti proses komunikasi, bentuk komunikasi, dan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi.

---

<sup>65</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 150-153

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1994), 85

## B. Proses Interaksi Komunikasi

### 1. Pengertian Interaksi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dilepaskan dari kegiatan komunikasi antara satu dengan lainnya. komunikasi yang terjadi ini dikenal dengan istilah interaksi. Kata interaksi dalam KBBI dimaknai sebagai hal yang saling melakukan aksi, berhubungan dan memengaruhi.<sup>67</sup> Artinya, interaksi meniscayakan adanya dua pihak atau lebih dalam sebuah kegiatan.

Hubungan antara dua individu atau lebih, pada dasarnya masuk dalam kategori interaksi sosial, di mana seorang individu berhubungan dengan individu lainnya atau hubungan sesama manusia. Hubert Bonner mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam rangka mempengaruhi dan merubah perilaku individu lainnya. Young berpendapat interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara dua individu atau lebih. Sedangkan menurut psikologi tingkah laku, interaksi sosial mengandung rangsangan dan reaksi dari dua belah pihak.<sup>68</sup>

Dengan demikian, interaksi sosial dapat dimaknai sebagai aktivitas antara dua pihak atau lebih yang memiliki tujuan tertentu dalam rangka mempengaruhi dan merubah perilaku dan menimbulkan reaksi timbal balik di antara mereka.

Interaksi sosial tidak akan terjadi sebelum memenuhi dua syarat: 1) kontak sosial, yaitu proses terjadinya hubungan antar individu, baik langsung maupun tidak langsung, baik dalam wujud fisik maupun non fisik, seperti tatapan mata, senyuman, dsb. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk: kontak antar individu; individu dengan kelompok atau sebaliknya; dan kelompok dengan kelompok; 2) komunikasi, yakni proses di mana seseorang memberikan

---

<sup>67</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi> diakses pada Senin, 10 Februari 2020

<sup>68</sup> Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 45

pemaknaan atas perilaku orang lain dan kemudian mengungkapkannya perasaannya dalam wujud aksi terhadap orang lain.<sup>69</sup>

Kontak sosial dan komunikasi dalam menciptakan interaksi sosial tidak bisa adalah dua syarat yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, seorang guru berjabat tangan dengan murid baru yang belum bisa berbahasa arab, kemudian guru bertanya menggunakan bahasa Arab kepada murid, dan ia tidak bisa menjawab karena tidak memahami apa yang disampaikan guru. Dalam contoh tersebut, kontak sosial telah terjadi dalam wujud berjabat tangan, namun komunikasi tidak terbangun, sehingga interaksi sosial tidak dapat terjadi. Dengan demikian, kontak sosial tidak ada artinya dalam membentuk interaksi sosial tanpa adanya komunikasi.

## 2. Proses Interaksi Komunikasi

Dilihat dari segi prosesnya, terdapat tiga teori umum tentang bentuk interaksi, yaitu: 1) Gillin dan Gillin yang membagi bentuk interaksi dalam dua proses: asosiatif (akomodasi, asimilasi, akulturasi); dan disosiatif (persaingan, dan pertentangan); 2) Kimball Young dengan tiga klasifikasi: oposisi (persaingan dan pertentangan), kerjasama yang menghasilkan akomodasi, dan diferensiasi (tiap individu memiliki hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan); 3) Tomatsu Shibutani dengan klasifikasi: akomodasi dalam situasi rutin, ekspresi pertemuan dan anjuran, interaksi strategis dalam pertentangan, dan pengembangan perilaku massa.<sup>70</sup>

Soekanto berusaha memadukan ketiga teori tersebut di atas mengingat di antaranya tidak ada perbedaan yang fundamental. Sehingga, rumusan bentuk interaksi menurut Soekanto dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

---

<sup>69</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), 59-62

<sup>70</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 64.

### a) Proses Asosiatif

Proses interaksi asosiatif adalah interaksi yang dibangun atas dasar persatuan dan persekutuan. Proses ini terbagi dalam tiga bentuk, yaitu kerjasama; akomodasi; dan asimilasi.

*Pertama*, kerjasama. Menurut Charles Cooley sebagaimana dikutip oleh Soekanto, kerjasama muncul ketika beberapa orang atau kelompok menyadari bahwa mereka memiliki kesamaan tujuan, memiliki keinginan dan pengendalian diri untuk mewujudkan tujuan tersebut.<sup>71</sup>

*Kedua*, akomodasi. Istilah akomodasi memiliki dua makna, yaitu akomodasi sebagai suatu keadaan, di mana terjadi keseimbangan dalam interaksi antar perorangan atau antar kelompok berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di sebuah masyarakat; akomodasi sebagai suatu proses, adalah usaha-usaha yang diciptakan manusia dalam upaya meredakan konflik atau pertentangan untuk mencapai situasi yang stabil.<sup>72</sup>

Bentuk-bentuk akomodasi ada tujuh, yaitu: 1) paksaan, di mana prosesnya dilaksanakan karena ada paksaan, sehingga salah satu pihak berada pada posisi lebih lemah dari lainnya; 2) kompromi, yaitu di mana kedua belah pihak sama-sama mengurangi tuntutan agar perselisihan terselesaikan; 3) arbitrase, yakni upaya kompromi dengan menghadirkan pihak ketiga agar bisa membantu menyelesaikan perselisihan. Arbiter berhak memutuskan perkara dan kedua belah pihak harus sepakat; 4) mediasi, memiliki kesamaan dengan arbitrase, yaitu adanya pihak ketiga yang membantu, namun pihak ketiga bersifat pasif dan tidak memberikan keputusan; 5) konsiliasi, sama seperti arbitrase dan mediasi, yang membedakan adalah pihak ketiga aktif membantu dalam berkomunikasi antar kedua pihak, memberikan saran putusan, tetapi tidak memberikan keputusan yang mengikat; 6) toleransi, di mana proses akomodasi terjadi

---

<sup>71</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 66.

<sup>72</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 68.

secara natural dan tanpa persetujuan formal, artinya akomodasi yang dilakukan karena watak yang tertanam pada diri seseorang; 7) stalemet atau jalan buntu, di mana kedua belah pihak yang saling bertentangan berhenti berselisih karena mengakui kekuatan keduanya; 8) pengadilan, yaitu penyelesaian perselisihan di pengadilan.<sup>73</sup>

*Ketiga*, asimilasi, adalah proses interaksi asosatif yang terjadi dalam perbedaan dalam kurun waktu lama, sehingga kedua belah pihak mampu, mengurangi perbedaan, saling menyesuaikan diri dan tidak lagi menonjolkan identitasnya. Singkatnya, kedua belah pihak rela melebur dalam suatu tatanan baru.<sup>74</sup>

Asimilasi seringkali disebut dengan interaksi asosiatif tingkat tinggi. Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu toleransi, kesempatan seimbang dalam bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa, persamaan dalam unsur kebudayaan, perkawinan antar kelompok, dan adanya musuh bersama.<sup>75</sup>

Adapun faktor penghambat asimilasi antara lain karena kehidupan yang terisolasi, tidak memiliki pengetahuan tentang kebudayaan lain, perasaan takut pada budaya lain, ada perbedaan fisik, fanatisme, dan perbedaan kepentingan.

#### **b) Proses Disosiatif**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disosiatif secara bahasa dimaknai sebagai kecenderungan memisahkan diri dari kelompok.<sup>76</sup> Dalam konteks ini, interaksi disosiatif dapat dimaknai sebagai interaksi yang di dalamnya terjadi pertentangan atau perselisihan antar kedua belah pihak

<sup>73</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 69-71.

<sup>74</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 73.

<sup>75</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 75-80.

<sup>76</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Disosiatif", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/disosiatif>, diakses pada Jum'at, 3 April 2020.

yang disebabkan oleh banyak hal. Proses interaksi disosiatif ini dapat dibagi dalam tiga bentuk, yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan atau pertikaian.<sup>77</sup>

*Pertama*, persaingan, yaitu proses sosial di mana individu atau kelompok bersaing dalam rangka mendapatkan keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang kelak menjadi perhatian atau trend umum dengan cara menarik perhatian publik tanpa adanya unsur paksaan. Persaingan ini dapat dibagi menjadi dua: persaingan pribadi, misalnya antar individu bersaing mendapatkan jabatan tertentu; dan persaingan non individu, misalnya perusahaan mobil bersaing dalam memproduksi mobil di pasaran.<sup>78</sup>

Persaingan dapat memberikan beberapa hasil, di antaranya adalah perubahan kepribadian seseorang; kemajuan, solidaritas kelompok; dan disorganisasi. Positif atau negatifnya hasil persaingan, juga ditentukan oleh tujuan yang diperjuangkan dalam sebuah persaingan.

*Kedua*, kontravensi yaitu sebuah proses interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan dalam wujud sikap mental yang tersembunyi. Sikap mental ini berupa keraguan, ketidaksukaan, kebencian, dan perasaan sejenisnya.<sup>79</sup> Dalam KBBI, kontravensi didefinisikan sebagai proses persaingan dan pertikaian yang ditandai oleh gejala ketidakpastian mengenai pribadi seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan terhadap kepribadian seseorang.<sup>80</sup>

Bentuk kontravensi dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu perbuatan penolakan dan perlawanan, penyangkalan pernyataan orang lain di depan umum, penghasutan, pengkhianatan, dan mengejutkan lawan.<sup>81</sup>

<sup>77</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 82.

<sup>78</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 82-83.

<sup>79</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 87.

<sup>80</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Kontravensi", <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kontravensi>, diakses pada Jum'at, 3 April 2020.

<sup>81</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 89.

*Ketiga*, pertentangan atau pertikaian, yakni suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pertentangan ini disebabkan oleh adanya perbedaan individu, kebudayaan, kepentingan, dan sosial. Bentuk-bentuk pertentangan ada lima, yaitu pertentangan pribadi; rasial; kelas sosial; politik; dan pertentangan bersifat internasional.<sup>82</sup>

### C. Bentuk Interaksi Komunikasi

#### 1. Ragam Bentuk Interaksi Komunikasi

Ada beberapa macam bentuk interaksi yang berkembang dalam dunia pendidikan. Sudjarwo mengklasifikasikan bentuk interaksi antara guru dan murid menjadi tiga, yaitu tipe duaan; tipe kelompok kecil; dan tipe kelompok besar.<sup>83</sup> Sementara itu Yosol Iriantara mengklasifikasikan berdasarkan level komunikasinya menjadi tiga, yaitu level komunikasi interpersonal; level komunikasi kelompok yang terbagi dalam kelompok kecil dan besar; dan level komunikasi publik.

Dua model klasifikasi di atas memiliki titik kesamaan dan perbedaan, yakni tipe duaan memiliki kesamaan dengan level interpersonal; level kelompok kecil dan besar dalam klasifikasi sudjarwo memiliki kesamaan dengan level kelompok dalam klasifikasi Yosol. Adapun klasifikasi Yosol yang terakhir: level publik, tidak memiliki kesamaan dengan klasifikasi Sudjarwo.

*Pertama*, Interaksi Duan atau Interpersonal. Bentuk ini adalah interaksi antara dua individu yang dalam hal ini guru dan murid. Tortoriello mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi antara dua orang yang didalamnya terdapat makna dan distimulasi melalui pengiriman dan penerimaan pesan. Proses interaksi ini diawali dengan perubahan gagasan

<sup>82</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 95.

<sup>83</sup> Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2015), 83.

menjadi pesan, kemudian pesan disampaikan, dan diakhiri dengan bagaimana pesan diterima oleh penerima.<sup>84</sup>

Dalam interaksi ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, yaitu: 1) kita sedang mengomunikasikan tentang diri kita kepada orang lain; 2) bahasa adalah alat yang dapat digunakan untuk menyatakan atau menyembunyikan sesuatu; 3) kecenderungan interaksi interpersonal adalah memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan yang kita harapkan; 4) orang lain memegang kendali penuh atas makna (makna tidak ditentukan oleh kata-kata); 5) proses komunikasi pasti terjadi; 6) orang lain memberikan reaksi atas tindakan kita; 7) tujuan kita melakukan apa yang kita lakukan adalah meraih kebahagiaan; 8) perasaan dan pemahaman kita dengan orang lain tidak selalu sama; 9) komunikasi terjadi dalam sebuah sistem, merubah komunikasi berarti akan merubah sistem; 10) masing-masing pihak memiliki “aku privat” dan “aku publik”.<sup>85</sup>

Pola interaksi interpersonal biasanya terjadi dalam situasi khusus, sehingga memiliki tingkat intensitas yang cukup tinggi. Interaksi ini memosisikan guru sebagai aktor dan sekaligus patron bagi murid.<sup>86</sup> Karenanya, kapasitas penguasaan kompetensi yang baik sangat diperlukan bagi guru agar mampu mengarahkan murid dengan optimal.

*Kedua*, Interaksi Kelompok. Dalam proses pendidikan, interaksi yang berbasis kelompok sangat kerap terjadi, baik dalam bentuk kelompok kecil yang beranggotakan 3-11 orang, seperti kelompok organisasi, utusan lomba, dll; maupun kelompok besar yang beranggotakan lebih dari 12 orang, seperti rombongan belajar. Semakin kecil kuantitas sebuah kelompok, menjadikan interaksi tingkat partisipasi semakin tinggi.

---

<sup>84</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), 26-27

<sup>85</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: ...*, 27

<sup>86</sup> Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan, ...*, 83.

Makna kelompok dalam interaksi kelompok ini bukan sembarang perkumpulan orang. Namun, sekumpulan orang yang membangun relasi dan berinteraksi satu sama lain dengan tujuan tertentu. Judy Pearson mendefinisikan kelompok sebagai kumpulan orang yang berkomunikasi tatap muka untuk mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan Barbara Bates mendefinisikan sebagai kumpulan orang yang saling memengaruhi satu sama lain; merasakan kepuasan tertentu sebagai anggota kelompok; berinteraksi untuk tujuan tertentu; dan ada pembagian peran yang saling menggantungkan antara satu dengan lainnya.<sup>87</sup>

Berdasarkan kedua definisi di atas, penekanan kelompok dalam interaksi tidak hanya berkumpulnya beberapa orang, namun harus ada tujuan yang hendak dicapai; interaksi antaranggota; pembagian peran; dan upaya untuk mencapai tujuan bersama.<sup>88</sup>

Meskipun pengklasifikasian kelompok kecil dan besar tidak bisa dilepaskan dari kuantitas anggota kelompok, namun klasifikasi kelompok kecil dan besar dapat ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai kelompok tersebut.

Dalam konteks pendidikan, tujuan pembentukan kelompok adalah: 1) membuka pintu gagasan dan saran dari sudut pandang yang berbeda-beda; 2) memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berpartisipasi dan meningkatkan diri; 3) memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, wawasan, dan gagasan sebagai landasan aksi; 4) memunculkan komitmen yang lebih kuat.<sup>89</sup>

*Ketiga*, Interaksi Publik. Interaksi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan khlayak ramai dalam jumlah besar yang tidak bisa dikenali satu persatu. Beberapa pakar ilmu komunikasi memasukkan interaksi

---

<sup>87</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*: ..., 25

<sup>88</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*: ..., 25

<sup>89</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran*: ..., 26

ini dalam komunikasi kelompok besar. Contoh interaksi publik meliputi ceramah, pidato, kuliah umum, dan sejenisnya.<sup>90</sup>

Komunikasi publik sangat bergantung pada performa komunikator atau pembicara. Sehingga, dalam menyampaikan pesan di ruang publik, seorang komunikator harus melibatkan bahasa non verbal agar dapat menarik perhatian pendengar yang cenderung pada posisi pasif.

Ada beberapa ciri dalam interaksi publik, yaitu: 1) interaksi antara sumber dan pendengar sangat terbatas; 2) pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak spontanitas, namun sudah direncanakan sebelumnya; dan 3) berlangsung secara tatap muka.<sup>91</sup>

## 2. Interaksi Komunikasi Guru dan siswa di Era digital

Jika dilihat dari teori Koentjaraningrat, interaksi komunikasi merupakan budaya sebagai sistem aktivitas di sebuah masyarakat, yang sangat dipengaruhi oleh sistem ide maupun oleh sistem artefak. Sehingga, aktivitas interaksi tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah fenomena tunggal. Ia harus didekati secara komprehensif, salah satunya adalah mengenali karakteristik masyarakat yang menjalin interaksi komunikasi.

Dalam konteks penelitian ini, generasi digital native memiliki beberapa karakter yang cukup unik dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya. Jika dilihat dari tahun kelahiran generasi digital native di Indonesia, yakni kisaran tahun 1990 hingga 2020, Muhammad Faisal memasukkan generasi ini sebagai generasi Phi yang memiliki budaya *sharing*, komunal, egaliter, butuh pengakuan, semangat sosial yang sangat tinggi, berpikiran terbuka, toleran, berusaha menjadi moderat dalam berbagai hal.<sup>92</sup>

Beberapa peneliti lain di luar negeri menggolongkan generasi ini ke dalam generasi milenial, di mana mereka sangat egaliter, menuntut pengakuan,

<sup>90</sup> Yosai Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: ...*, 24-25

<sup>91</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 35

<sup>92</sup> Muhammad Faisal, *Generasi  $\pi$  Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, 7, 26-36.

namun individual, - tidak seperti Muhammad Faisal yang menyatakan sebaliknya – hal ini karena, generasi di Indonesia memiliki akar budaya komunal yang sangat kuat, sehingga meskipun kehadiran sosial media sangat memberikan pengaruh pada generasi *digital native*, mereka tidak serta merta menjadi individual dan justru memanfaatkan media sosial untuk kepentingan komunal. Berbeda dengan negara-negara lainnya.

Sehingga, generasi *digital native* di Indonesia, menyukai bentuk interaksi yang interpersonal dengan tatap muka untuk hal-hal tertentu, khususnya mengenai kesalahan mereka, namun juga menyukai interaksi publik dalam rangka mempublikasi *achievement* yang mereka dapatkan. Sikap egaliter dan toleran yang terbangun dalam dirinya, menuntut adanya komunikasi yang egaliter antara guru dan murid. Sedangkan melimpahnya informasi membuat mereka semakin kritis dan rasional dalam memberikan penghormatan kepada seseorang. Artinya, bagi mereka, penghormatan tidak lagi berdasarkan tuanya usia. Namun lebih melihat pada kualitas dan kapabilitas seorang guru dalam menginspirasi mereka.

## D. Konsep Generasi

### 1. Definisi Generasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata generasi dimaknai sebagai sekumpulan orang-orang yang hidup dalam satu kesamaan waktu.<sup>93</sup> Dalam kamus Oxford, salah satu makna kata generasi adalah sekelompok orang dengan usia sama yang terlibat dalam kegiatan tertentu.<sup>94</sup>

Karl Mannheim, sosiolog Amerika menfenisikan Generasi sebagai kelompok orang yang memiliki kesamaan konstruk sosial, umur dan pengalaman historis.<sup>95</sup> Definisi tersebut dikuatkan oleh Ryder yang

<sup>93</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/generasi> diakses pada Minggu, 9 Februari 2020.

<sup>94</sup> <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/generation> diakses pada Minggu, 9 Februari 2020.

<sup>95</sup> Karl Mannheim. "The Problem of Generations", *Essays on the Sociology of Knowledge*, 1952, 24 (19), 276-322.

mendefinisikan generasi sebagai sekelompok orang yang mengalami pengalaman yang sama dalam interval waktu yang sama.<sup>96</sup>

Definisi yang lebih jelas disampaikan oleh Ron Eyerman dan Bryan S. Turner yang mendefinisikan generasi sebagai sekelompok orang yang hidup dalam kesamaan waktu, budaya, dan kebiasaan, hingga membentuk memori kolektif atau arketip sebuah kelompok dalam masa tertentu.<sup>97</sup>

Berdasarkan definisi di atas, pengelompokan generasi dapat didasarkan pada dua faktor yang saling memengaruhi: 1) faktor demografis, yakni kesamaan tahun lahir; dan 2) faktor sosiologis yakni kesamaan sejarah dan pengalaman hidup. Sehingga, pengelompokan generasi antar sebuah teritorial, bisa berbeda dengan teritorial lainnya, karna peristiwa besar yang terjadi di sebuah teritorial, belum tentu membawa implikasi yang sama di teritorial lainnya yang secara geografis sangat jauh.

## 2. Ragam Teori Generasi dan Karakteristiknya

Dalam banyak literatur, pembagian generasi telah banyak dikaji oleh ilmuwan sosial, seperti William Stauss dan Neil Howe; Karl Mainhem; Don Tapscott, Marc Prensky, dan Muhammad Faisal yang secara spesifik meneliti generasi di Indonesia.

Dalam pendekatan Strauss dan Howe, ada tiga atribut yang dapat digunakan untuk mengelompokkan generasi, yaitu:<sup>98</sup>

- a) *Common age location in history*, yaitu kesamaan sekelompok generasi di lokasi tertentu dengan kejadian yang sama. Kejadian bisa meliputi sosial politik, peperangan, bencana alam, dan kejadian bersejarah lainnya.

<sup>96</sup> Norman B Ryder, "The Cohort as a Concept in the Study of Social Change", *American Sociological Review*, 1965, 30(6), 843. DOI:10.2307/2090964

<sup>97</sup> Ron Eyerman dan Bryan S. Turner, "Outline of a Theory of Generations", *European Journal of Social Theory*, 1998, 1 (1): 91-106. DOI: 10.1177/136843198001001007

<sup>98</sup> Willaim Strauss and Neil Howe, *Generations: the history of America's future, 1584 to 2069*, (New York: William Morrow and Company, 1991), 64-68

kejadian-kejadian yang dialami ini akan membentuk karakter dan pola dasar pikiran sebuah kelompok.<sup>99</sup>

- b) *Common beliefs and behavior*, yaitu pandangan hidup atau *worldview* umum yang terjadi di masyarakat. Misal, pandangan tentang pernikahan, pekerjaan, keluarga, dll.
- c) *Perceived membership in a common generation*, yaitu kesadaran dan persepsi individu terhadap sebuah kelompok di mana mereka tergabung di dalamnya, khususnya pada masa remaja dan dewasa.

Pada umumnya, pengelompokan generasi dunia yang sering digunakan adalah sebagai berikut: 1) Generasi Veteran (1925-1946); 2) Baby Boomers (1946-1960); 3) Generasi X (1960-1980); 4) Generasi Y (1980-1994); 5) Generasi Z (1995-2010); 6) Generasi Alfa (2010-sekarang).<sup>100</sup> Pengelompokan di atas didasarkan pada terjadinya perang dunia II (1939-1945) yang merupakan salah satu peristiwa terbesar di Barat yang mampu merubah siklus generasi.

Karl Mannheim membagi generasi manusia dalam teori generasinya sebagai berikut: Generasi *Baby Boomer* (1946-1964), Generasi X (1965-1976), Generasi Y alias Milenial (1977-1995), lalu generasi Z (1996-2010), dan generasi Alpha (2011-sekarang).<sup>101</sup>

Strauss dan Howe secara khusus memetakan generasi pasca perang dunia II dalam siklus milenial yang terdiri dari Boom Generation (1943-1960) dengan karakter idealis, 13<sup>th</sup> Generation (1961-1981) dengan karakter reaktif,

<sup>99</sup> Prensky mengutip pernyataan Dr Bruce D. Berry bahwa perbedaan pengalaman bisa berpengaruh pada perbedaan struktur otak. Lihat: Marc Prensky, "Digital Native, Digital Immigrant Part 1", ..., 1-6

<sup>100</sup> Bencsik Andrea, Horváth-Csikós Gabriella, Juhász Tímea, "Y and Z Generations at Workplaces", *Journal of Competitiveness*, Vol. 8, Issue 3, pp. 90 - 106, September 2016, DOI: 10.7441/joc.2016.03.06.

<sup>101</sup> Karl Mannheim. "The Problem of Generations", *Essays on the Sociology of Knowledge*, 1952, 24 (19), 276-322. Lihat juga: Aulia Adam, *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*, <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX> diakses pada 27 Februari 2019

dan Millennial Generation (1982-2000).<sup>102</sup> Kedua tokoh ini meyakini bahwa siklus karakter generasi akan terulang kembali setelah empat generasi berjalan.

Tokoh lain yang menjelaskan kohort generasi adalah Don Tapscott yang juga memulai pembagian generasi pasca perang dunia II yang dimulai dari Baby Boom Generation (1946-1964), Generation X (1965-1976), The Net Generation (1977-1997) yang juga disebut sebagai generasi Y atau milenial, dan Generation Z (1998-2008).<sup>103</sup>

Dalam konteks kekinian, perkembangan teknologi digital yang sangat masif dapat juga dijadikan acuan dalam pembagian kohort generasi, mengingat peristiwa ini memiliki dampak yang sangat luas. Marc Prensky dalam konteks perkembangan teknologi digital, membagi generasi menjadi dua: pertama, *digital immigrant* atau generasi yang mengalami dampak teknologi digital saat dewasa atau tua. Kedua, *digital native* atau generasi yang terlahir saat teknologi digital telah berkembang. Kedua generasi ini membawa karakteristik yang berbeda.<sup>104</sup>

Palfrey dan Gasser mendefinisikan secara spesifik tentang batasan digital native dan digital immigrant sebagai berikut:

Digital native is a person born into the digital age (after 1980) who has access to networked digital technologies and strong computer skills and knowledge. Digital Natives share a common global culture that is defined not strictly by age but by certain attributes and experiences related to how they interact with information technologies, information itself, one another, and other people and institutions.

Digital Immigrant is a person who has adopted the Internet and related technologies, but who was born prior to the advent of the digital age.<sup>105</sup>

Beberapa teori pengelompokan generasi di Barat jika disandingkan dengan klasifikasi digital native dan digital immigrant, maka generasi digital native

<sup>102</sup> Willaim Strauss and Neil Howe, *Generations: the history of America's future, ...*, 295-298

<sup>103</sup> Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, (New York: McGraw-Hill, 2009), 16

<sup>104</sup> Marc Prensky, "Digital Native, Digital Immigrant Part 1", ..., 1-6

<sup>105</sup> John Palfrey & Urs Gasser, *Born Digital: Understanding First Generation of Digital Natives*, (New York: Basic Books, 2008), 1, 364

dimulai pada generasi Y atau Milenial atau Net Generation yang lahir pada kisaran tahun 1980. Berikut adalah tabel perbandingannya klasifikasi generasi dengan status warga digital:

**Tabel: 5**  
**Pengelompokan Generasi menurut Para Ahli dan Perbandingannya dengan Status Warga Digital**

Penggagas	Kohort Generasi				
	Digital Immigrant		Digital Native		
<b>Karl Mannheim</b>	<i>Baby Boomer</i> (1946-1964)	Generasi X (1965-1976)	Generasi Y/ Milenial (1977-1995)	generasi Z (1996-2010)	Alpha (2011-sekarang)
<b>Strauss dan Howe</b>	Boom Generation (1943-1960)	13 <sup>th</sup> Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000).		
<b>Don Tapscott</b>	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1976)	The Net Generation/ Gen Y/ Milenial (1977-1997)	Generation Z (1998-2008).	

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, terdapat perbedaan generasi antara guru dan murid yang dapat menjadi sumber konflik dalam proses pendidikan, di antaranya adalah kegagalan interaksi sosial antara kedua belah pihak.

Generasi *digital native* merupakan generasi yang sangat akrab dengan perkembangan dunia digital. Mereka menyukai pembelajaran interaktif, *games* edukatif, video, audio, internet, dan lain sebagainya, yang mana semua hal tersebut dinilai sebagai hal negatif bagi generasi *digital immigrant*.<sup>106</sup>

<sup>106</sup> Marc Prensky, "Digital Native, Digital Immigrant Part 2: Do They Really Think Differently?", *On the Horizon*, Vol. 9 No. 6, pp. 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>

Secara teoritis, pendidikan tradisional sudah tidak relevan dengan cara berpikir yang terbangun dalam struktur otak generasi *digital native*, sehingga generasi ini kerap kali tidak memperhatikan guru mereka yang berbeda generasi dalam interaksi pembelajaran. Para guru yang berasal dari generasi *digital immigrant* juga menyadari permasalahan ini – mereka menyebutnya perhatian seekor nyamuk yang tidak bertahan lama. Hanya saja mereka kurang memahami mengapa persoalan ini terjadi. Kondisi ini menyebabkan interaksi antara keduanya dalam pembelajaran tidak berlangsung dengan baik.<sup>107</sup>

Minimnya perhatian generasi *digital native* sebenarnya adalah gejala biasa jika dipandang melalui perspektif kesenjangan antargenerasi. Karena, generasi ini akan tertatik dan mencurahkan perhatiannya kepada hal yang bersifat *fun*, seperti *games*, di mana generasi *digital immigrant* tidak tertarik dengan hal itu. Artinya, soal perbedaan pemusatan perhatian adalah karena adanya pergeseran paradigma dan cara pandang yang terbangun dari persentuhan dengan lingkungan yang meliputi sebuah generasi.

Menurut Prensky, salah satu kunci sukses dalam mendidik generasi *digital native* adalah dengan terlebih dahulu memahami cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka.

### **3. Kohort Generasi Indonesia dan karakteristiknya**

Berdasarkan pendekatan Strauss dan Howe, Muhammad Faisal dari Youth Laboratory Indonesia berpendapat bahwa klasifikasi generasi di dunia tidak serta merta dapat dijadikan landasan untuk menggeneralisasi klasifikasi di seluruh negara, karena masing-masing negara memiliki latar dan historisitas yang berbeda-beda. Sehingga, tidak mungkin membaca generasi Indonesia menggunakan klasifikasi Barat, karena pengalaman sosial, budaya, dan politiknya berbeda. Dengan pendekatan itu juga, ia berpendapat bahwa generasi Indonesia akan berulang siklusnya setelah berjalan empat generasi.

---

<sup>107</sup> Marc Prensky, "Digital Native, Digital Immigrant Part 2", ..., 1-6

Faisal mengajukan gagasan bahwa beberapa hal kejadian bersejarah di Indonesia yang bisa dijadikan sebagai tonggak klasifikasi generasi adalah runtuhnya kerajaan Hindu-Budha, masuknya Islam di Nusantara. Berdirinya kerajaan islam, era penjajahan Belanda, penjajahan Jepang, Kemerdekaan Indonesia, pemerintahan orde lama, pemerintahan orde baru, dan masa reformasi.<sup>108</sup>

Dalam merumuskan kelompok generasi di Indonesia, Faisal menggunakan dua pakem, yaitu: 1) memahami corak psikologis; 2) memahami arketip atau kecenderungan bawah sadar yang tertanam dalam kepribadian sebuah generasi. Dengan dua pakem tersebut dan melihat konteks sejarah dan pengalaman kejadian di Indonesia, kohort generasi Indonesia sebagai berikut: generasi  $\alpha$  (Alpha) dengan masa remaja: 1900-1930;  $\beta$  (Beta) dengan masa remaja: 1930-1966;  $\sigma$  (Omega) atau  $\theta$  (Tetha) dengan masa remaja: 1970-1998;  $\pi$  (Phi) dengan masa remaja: awal abad 21; dan Neo  $\alpha$  (Alpha) atau *the Gold Generation* Lahir di era milenium, setelah tahun 2000.<sup>109</sup>

**Tabel: 6**  
**Pengelompokan Generasi menurut Muhammad Faisal**

Generasi	Icon	Tantangan Zaman	Cara Pandang	Gerakan Sosial-Politik
$\alpha$ (Alpha) Masa remaja: 1900-1930	Sukarno, Tan Malaka, Sutan Syahrir, Buya Hamka	Kolonialisme, mempersatukan bangsa	Ideologis, religius, kedaerahan, nasionalis, komunal	Budi Utomo, Sarekat Islam, Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia (PPPI)
$\beta$ (Beta) Masa remaja: 1930-1966	Adam Malik, Suharto, Habibie, Bung Tomo, Gus Dur	Ketidakstabilan politik-ekonomi, membangun republik, masuknya ideologi yang mengancam	Heroik, optimis terhadap masa depan, ideologis, <i>shamed culture</i> , menjunjung harga diri kelompok	Partai Politik (PNI, Masyumi, dll), Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI)
$\sigma$ (Omega) atau $\theta$ (Tetha)	Iwan Flas, Budiman Sudjatmiko,	Kompetisi tinggi, individualisme, keterbatasan	Adaptif, kompetitif, <i>social climber</i> ,	Gerakan mahasiswa di tingkat

<sup>108</sup> Muhammad Faisal, *Generasi  $\pi$  Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, (Jakarta: Republika, 2017), 9

<sup>109</sup> Muhammad Faisal, *Generasi  $\pi$  Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, ..., 7, 26-36

masa remaja: 1970-1998	Rano Karno, Anies Baswedan, Ridwan Kamil	ruang berskpresi, pengaruh budaya asing	orientasi pada <i>achievement</i> , mengejar skil dan standar keahlian tertentu	universitas, PMII, HMI, GMNI, dll
$\pi$ (Phi) masa remaja: awal abad 21	Maudi Ayunda, Rio Haryanto, Joshua, Raisa	Pengaruh perkembangan teknologi digital dan smartphone, korupsi pemerintah, radikalisme, pasar bebas, pengaruh gaya hidup luar	Cenderung pada pasion dan kreativitas, pluralis, komunal, <i>aliented</i> <i>seneitive</i>	Indonesian Youth Conference (IYC), #IndonesiaUnite, Young on Top, Pemuda Hijrah (Shift)
Neo $\alpha$ (Alpha) Lahir di era milenyum, pasca tahun 2000	Gus Azmi, Wirda Mansur, Adyla Rafa Naura Ayu	Terorisme, korupsi, krisis ekonomi, konflik elit politik	Citra diri sangat penting, memiliki zona nyaman lebih luas, <i>need self</i> <i>acceptance and</i> <i>appreciation</i>	

#### 4. Digital Native dan Digital Immigrant dalam Konteks Indonesia

Jika dilihat dalam konteks Indonesia, terlalu dini jika mengacu standar generasi digital native yang dirumuskan oleh Plafrey dan Gasser, yakni pasca tahun 1980. Karena, teknologi digital baru masuk ke Indonesia pada tahun 1990-andan perkembangannya masih sangat terbatas. Sehingga, tahun 1990-an bisa dijadikan acuan untuk memulai generasi digital native di Indonesia.

Jika klasifikasi generasi Indonesia Muhammad Faisal dibaca dari perspektif warga digital, maka generasi yang masuk dalam kategori digital native adalah generasi  $\pi$  (Phi) dan Neo  $\alpha$  (Alpha). Untuk generasi  $\sigma$  (Omega) atau  $\theta$  (Tetha) yang mengalami masa remaja di tahun 1990, barangkali bisa masuk dalam kategori digital native. Namun, kehadiran generasi ini secara mayoritas berada di dalam kelompok digital immigrant. Berikut adalah perbandingan antara teori generasi Muhammad Faisal dengan klasifikasi digital immigrant dan digital native:

**Tabel: 7**  
**Pengelompokan Generasi menurut Muhammad Faisal dan**  
**Perbandingannya dengan Status Warga Digital**

Kohort Generasi				
Digital Immigrant			Digital Native	
$\alpha$ (Alpha) Masa remaja: 1900-1930	$\beta$ (Beta) Masa remaja: 1930- 1966	$\sigma$ (Omega) atau $\theta$ (Tetha) masa remaja: 1970-1998	$\pi$ (Phi) masa remaja: awal abad 21	Neo $\alpha$ (Alpha) Lahir pasca tahun 2000

### E. Interaksi Komunikasi Perspektif Islam

Islam memandang bahwa komunikasi merupakan salah satu fitrah bawaan manusia, hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surat ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمٰنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْاِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.<sup>110</sup> Kata *al-bayan* dalam ayat tersebut memiliki makna awal “jelas”. Namun dapat dipahami dalam arti “potensi berbicara” sehingga dapat mengungkap hal-hal yang ada di dalam benak manusia.<sup>111</sup>

Dalam tafsir Kemenag kalimat *allamahu al-bayan* dijelaskan bahwa makhluk yang paling memerlukan tuntunan-Nya, dan kemudian mengajarnya pandai berbicara untuk mengungkapkan ide dalam benaknya.<sup>112</sup> Sedangkan Wahbah Zuhaili menafsirkan kalimat tersebut dengan pengungkapan dan pengucapan apa yang ada di dalam benar atau pikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami satu sama lain sehingga terjadi kerjasama, tolong menolong dan harmoni.<sup>113</sup>

<sup>110</sup> Al-Qur'an 55:1-4.

<sup>111</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik); Komunikasi dan Informasi*, (Jakarta: PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019), 5.

<sup>112</sup> <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/55> diakses pada Sabtu, 11 April 2020.

<sup>113</sup> Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir fii al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009), 212.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-bayan* pada ayat di atas tidak sebatas pada potensi atau kemampuan komunikasi verbal atau lisan, namun juga kemampuan untuk komunikasi non verbal seperti ekspresi raut wajah, gerakan tubuh, dan isyarat untuk mewujudkan interaksi komunikasi dengan lainnya sebagai makhluk sosial.<sup>114</sup>

Dengan demikian, pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan isi pikiran kepada orang lain untuk mencapai kemaslahatan sosial karena telah dibekali potensi komunikasi oleh Allah SWT.

Dalam perspektif Islam, komunikasi terbagi dalam tiga klasifikasi, yaitu komunikasi ilahiah; komunikasi intrapersona; dan komunikasi antarmanusia. Ketiga komunikasi ini disarikan dari atsar dari Wahab bin Munabbih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal: “Wahab bin Munabbih berkata: Tertulis dalam hikmah Dawud: ‘Sangat pantas bagi orang yang berakal untuk tidak lalai dari empat waktu dari siang: waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, waktu untuk mengevaluasi dirinya, waktu untuk berkumpul dengan teman-teman yang bisa memberikan nasihat dan menunjukkan kekurangannya, dan waktu untuk santai yang halal dan baik’”.<sup>115</sup>

*Pertama*, komunikasi ilahiah. Komunikasi antara manusia dengan Tuhannya telah terjadi jauh sebelum manusia terlahir di muka bumi untuk memberikan kesaksian kepada Allah. Dalam kehidupan manusia di dunia, komunikasi ilahiah dapat ditempuh dengan cara komunikasi secara langsung dan komunikasi dengan wahyu. Kedua cara tersebut adalah cara komunikasi ilahian antara Allah dengan manusia pilihannya, seperti Nabi. Sedangkan kepada manusia biasa, komunikasi ilahiah bisa ditempuh dengan cara shalat, zikir, istighfar dan taubat, dan tilawah al-Qur’an.<sup>116</sup>

*Kedua*, komunikasi intrapersona, yakni komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. dalam komunikasi ini, komunikator juga berperan sebagai komunikan.

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 494-496.

<sup>115</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), 185-186

<sup>116</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ..., 186-213

Diri sendiri berdialog, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang diajukannya sendiri.<sup>117</sup>

Ketiga, komunikasi antarmanusia, adalah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain. Komunikasi ini terbagi dalam tiga bentuk, yaitu komunikasi antarindividu yang dalam komunikasi dakwah dikenal dengan istilah *da'wah fardiyah*; komunikasi kelompok; dan komunikasi massa, yakni pesan yang dikomunikasikan melalui media massa kepada komunikan dalam jumlah besar.<sup>118</sup>

#### F. Kerangka Berpikir

Kesenjangan antargenerasi yang dihasilkan oleh kehadiran teknologi digital telah membuat banyak pergeseran budaya dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah dalam bidang komunikasi guru dan murid. Generasi digital immigrant memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi secara langsung, sedangkan digital native cenderung menggunakan media sosial sebagai cara berkomunikasi yang utama. Pergeseran ini, tentu mengarah juga kepada etika atau akhlak dua generasi ini dalam berkomunikasi. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, juga akan menerima dampak pergeseran akhlak berkomunikasi. Hanya saja, pesantren memiliki landasan yang kuat tentang nilai-nilai akhlak, baik yang berasal dari agama maupun tradisi pesantren itu sendiri. Sehingga, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut apakah pergeseran akhlak komunikasi juga terjadi di pesantren.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada tiga hal, yakni nilai-nilai akhlak komunikasi; proses interaksi komunikasi; dan implikasi pergeseran akhlak dalam bentuk interaksi komunikasi santri generasi *digital native* dengan ustadz generasi *digital immigrant* di PPWS Ngabar.

Hasil temuan lapangan tentang nilai-nilai akan dianalisa menggunakan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner; dan nilai-nilai akhlak komunikasi perspektif Islam. Sedangkan temuan lapangan tentang proses interaksi dianalisis

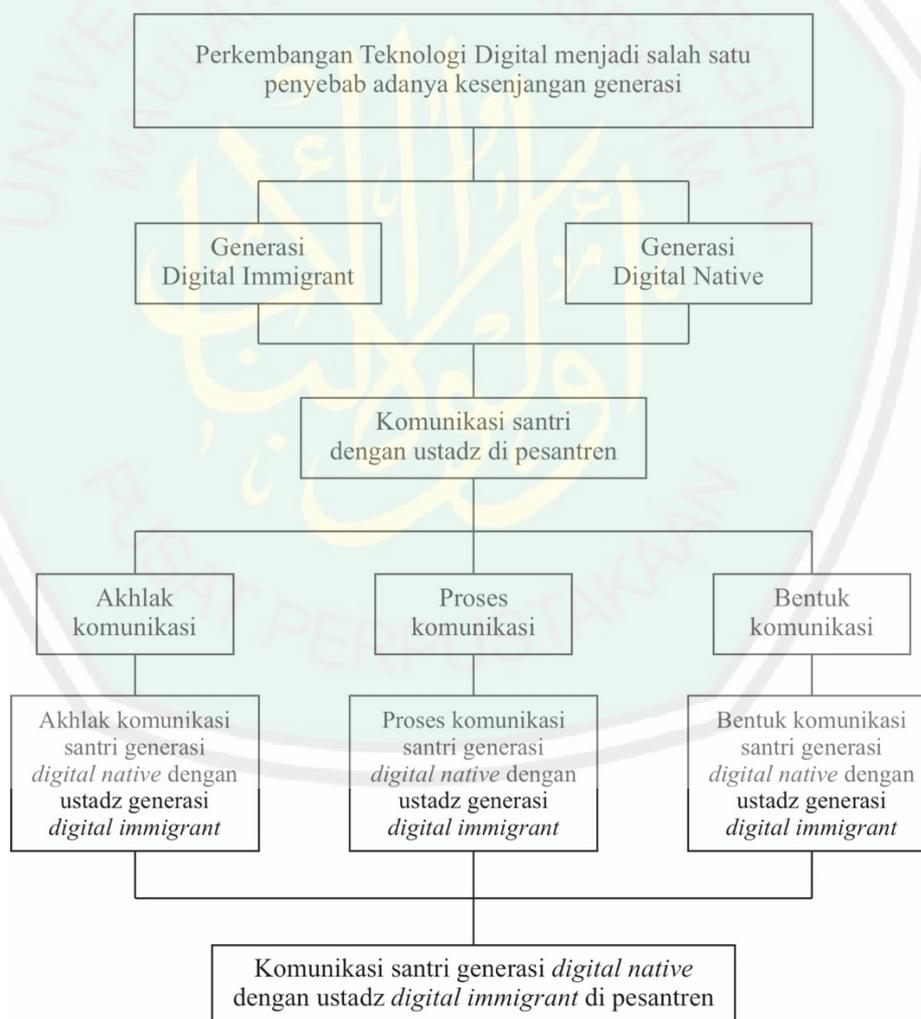
---

<sup>117</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ..., 214

<sup>118</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, ..., 217-223

menggunakan teori Soerjono Soekanto tentang proses asosiatif dan disosiatif. Adapun temuan lapangan terkait implikasi pergeseran akhlak dalam bentuk komunikasi akan dianalisis menggunakan teori bentuk interaksi komunikasi berdasarkan levelnya.

Hasil analisa data temuan lapangan, diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran secara konseptual tentang pergeseran akhlak komunikasi dalam interaksi yang merupakan akibat dari kesenjangan antargenerasi di pesantren; dan secara praktis sebagai panduan untuk menjalin interaksi komunikasi antara ustadz dan santri yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman.



**Gambar 1:**  
**Bagan Kerangka Berpikir**

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk interaksi dan akhlak komunikasi dalam proses interaksi antara ustadz generasi *digital immigrant* dan santri generasi *digital native* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan ini menuntut adanya keterlibatan penulis secara aktif menjadi bagian dalam proses penelitian dalam mengumpulkan dan menganalisis data dari informan. Pemilihan metode kualitatif didasari oleh beberapa hal: 1) peneliti ingin berusaha mengungkap pengalaman langsung objek penelitian; 2) untuk menerapkan pendekatan holistik dan komprehensif dalam mempelajari sebuah fenomena.<sup>119</sup>

Adapun jenis penelitian ini merupakan studi kasus, karena penelitian ini berusaha mengungkap sebuah objek kajian yang berangkat dari kasus tertentu untuk dikaji secara mendalam sehingga mampu mengungkap realitas di balik fenomena.<sup>120</sup> Fenomena yang digali dalam penelitian ini adalah akhlak komunikasi dalam interaksi yang terjadi antara santri generasi *digital native* dengan ustadz *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar. Dengan demikian, rancangan studi penelitian ini adalah kasus tunggal.

##### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat menentukan proses dan hasil penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan, dalam artian peneliti mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh partisipan. Namun, partisipan juga menyadari kehadiran peneliti.

---

<sup>119</sup>Juliet Corbin dan Anselm Strauss, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, Fourth Edition, (Los Angeles: SAGE Publications, 2015), 26-27

<sup>120</sup> Mudjia Raharjo, “Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus”, diakses dari laman <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html> pada Selasa, 10 maret 2020.

### **C. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar (PPWS Ngabar) Ponorogo, Jawa Timur. pemilihan latar dilandaskan pada heterogenitas kohort generasi guru di PPWS Ngabar yang memenuhi seluruh kohort generasi.

Menariknya, seluruh guru memiliki status yang sama – terlepas dari status senioritas-, semua guru mendapat panggilan “ustadz”. Baik Kiai, guru senior, guru muda, hingga keturunan kiai, para santri memanggil dengan sebutan ustadz. Selain itu, sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem pesantren, interaksi antara guru dan murid tidak hanya terjadi di dalam, namun juga di luar kelas.

### **D. Data dan Sumber Data Penelitian**

Dalam penelitian ini data yang dicari oleh peneliti adalah data primer yang bersumber dari ustadz, santri, dan peristiwa interaksi ustadz dan santri saat konsultasi; bimbingan dan konseling; dan pengarahan publik; dan data sekunder yang bersumber dari dokumen santri berprestasi dan sering melanggar yang ada di Majelis Pembimbing Santri (MPS)

### **E. Pengumpulan Data**

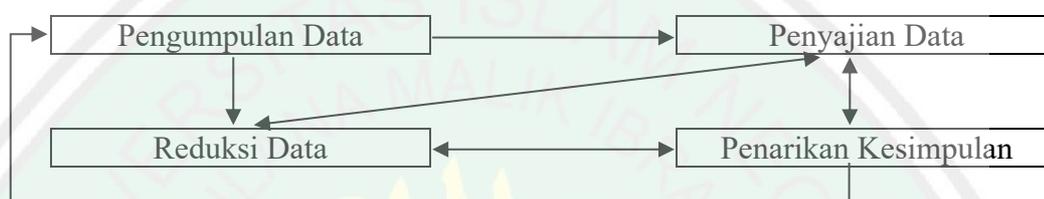
Data di atas dikumpulkan dengan tiga teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ustadz yang memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan santri, seperti wali kelas dan MPS; santri dengan kategori sering melanggar, teladan/ berprestasi, dan umum.

Kemudian peneliti juga melakukan observasi dalam kegiatan yang mampu mewakili bentuk-bentuk interaksi sosial antara santri dengan ustadz, seperti aktivitas konsultasi, pembelajaran di kelas; mengaji kelompok; dan pengarahan publik. Adapun dokumentasi adalah dengan mengakses dokumen pelanggaran santri dan santri teladan di MPS

## F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang dipaparkan sebagai berikut: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) penyajian data; dan 4) penarikan kesimpulan. Pola tersebut tergambar sebagai berikut:

**Gambar 2:**  
Proses Analisis Interaktif<sup>121</sup>



## G. Keabsahan Data

Untuk pengecekan keabsahan data penelitian, penelitian menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Triangulasi metode yang digunakan peneliti adalah membandingkan data yang dikumpulkan dengan metode observasi dengan wawancara. Sedangkan triangulasi sumber data, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari tiga sumber, yaitu ustadz, santri, dan peristiwa yang terjadi di latar penelitian. Jika dalam pengujian triangulasi metode dan sumber tersebut ditemukan data yang berbeda, maka peneliti melakukan konfirmasi dan diskusi kepada sumber data atau sumber lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

<sup>121</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 91-92

**Tabel 8:**  
**Identifikasi fokus penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian**

No	Fokus Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian
1	Nilai-nilai akhlak komunikasi dalam interaksi murid generasi <i>digital native</i> dengan guru <i>digital immigrant</i> di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar	1. Data Primer	1. Peristiwa interaksi ustadz dan santri saat konsultasi; bimbingan dan konseling; ta’lim umum; dan pengarah publik 2. Ustadz 3. Santri 4. Alumni	1. Observasi 2. Wawancara	1. Melakukan observasi interaksi ustadz dan santri saat konsultasi; bimbingan dan konseling; ta’lim umum; dan pengarah publik; 2. Melakukan wawancara kepada ustadz yang memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan santri 3. Melakukan wawancara kepada santri dengan kategori: sering melanggar, berprestasi/ teladan, dan umum 4. Melakukan wawancara kepada ustadz generasi <i>digital immigrant</i> tentang akhlak komunikasi yang terbangun saat menjadi santri 5. Melakukan wawancara kepada alumni generasi <i>digital immigrant</i> tentang akhlak komunikasi yang terbangun saat menjadi santri
		2. Data Sekunder	1. Dokumen Majelis Pembimbing Santri (MPS)	1. Dokumentasi	1. Melakukan pengecekan dokumen MPS terkait santri berprestasi dan sering melanggar.
2	Proses interaksi murid generasi <i>digital native</i> dengan guru <i>digital immigrant</i> di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar	1. Data Primer	1. Peristiwa interaksi ustadz dan santri saat konsultasi; bimbingan dan konseling; ta’lim umum; dan	1. Observasi 2. Wawancara	1. Melakukan observasi interaksi ustadz dan santri saat konsultasi; bimbingan dan konseling; ta’lim umum; dan pengarah publik; 2. Melakukan wawancara kepada ustadz yang memiliki intensitas tinggi dalam

	Bentuk proses interaksi meliputi: asosiatif dan disosiatif		<p>pengarahan publik</p> <p>2. Ustadz</p> <p>3. Santri</p> <p>4. Alumni</p>		<p>berinteraksi dengan santri</p> <p>3. Melakukan wawancara kepada santri dengan kategori: sering melanggar, berprestasi/ teladan, dan umum</p> <p>4. Melakukan wawancara kepada ustadz generasi <i>digital immigrant</i> tentang bentuk proses interaksi saat menjadi santri</p> <p>5. Melakukan wawancara kepada alumni generasi <i>digital immigrant</i> tentang bentuk proses interaksi saat menjadi santri</p>
3	Implikasi nilai-nilai akhlak dalam bentuk interaksi komunikasi murid generasi <i>digital native</i> dengan guru <i>digital immigrant</i> di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabrar	1. Data Primer	<p>1. Peristiwa interaksi ustadz dan santri saat konsultasi; bimbingan dan konseling; ta’lim umum; dan pengarahan publik</p> <p>2. Ustadz</p> <p>3. Santri</p> <p>4. Alumni</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Wawancara</p>	<p>1. Melakukan observasi interaksi ustadz dan santri saat konsultasi; bimbingan dan konseling; ta’lim umum; dan pengarahan publik;</p> <p>2. Melakukan wawancara kepada ustadz yang memiliki intensitas tinggi dalam berinteraksi dengan santri;</p> <p>3. Melakukan wawancara kepada santri dengan kategori: sering melanggar, berprestasi/ teladan, dan umum</p> <p>4. Melakukan wawancara kepada ustadz generasi <i>digital immigrant</i> tentang bentuk interaksi yang terbangun dengan santri generasi <i>digital immigrant</i>;</p> <p>5. Melakukan wawancara kepada alumni generasi <i>digital immigrant</i> tentang bentuk bentuk interaksi saat menjadi santri</p>

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

##### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar (Pondok Ngabar) terletak di desa Ngabar, kecamatan Siman, kabupaten Ponorogo. Secara resmi, pondok ini didirikan pada 4 April 1961 oleh KH. Mohammad Thoyyib (w.1963) dan dibantu oleh kedua putranya, yaitu KH. Ibrahim Thoyyib (w.2001) dan KH. Ahmad Thoyyib (w.1995).

Jauh sebelum pesantren didirikan, KH. Mohammad Thoyyib telah melakukan program pendidikan untuk masyarakat Ngabar dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah Bustanul Ulum al-Islamiyyah pada tahun 1946 yang dipimpin oleh KH. Ahmad Thoyyib. Dari madrasah ini kemudian berkembang dengan berdirinya Tarbiyatul Athfal al-Manaar pada tahun 1958.<sup>122</sup>

Tidak lama setelah diikrarkan berdirinya Pondok pada 4 April 1961 dengan jenjang setingkat Mts dan MA – yang kini dikenal dengan Tarbiyatul Mu’allimin/ Mu’allimat al-Islamiyyah (TMI/TMt-I), KH. Mohammad Thoyyib wafat pada tahun 1963, dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh KH. Ibrahim Thoyyib yang saat itu berusia 38 tahun.

Di bawah kepemimpinan KH. Ibrahim Thoyyib, Pondok Ngabar berkembang pesat hingga mampu membuka kampus putri untuk tingkat Mts-MA pada tahun 1980, dan perguruan tinggi Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin al-Islamiyyah (IAIRM) pada 1988.

Pada 8 Juli 1980, KH. Ibrahim Thoyyib mengambil langkah yang sangat penting, yakni mewakafkan Pondok Ngabar kepada umat Islam. KH. Ibrahim Thoyyib dan KH. Ahmad Thoyyib bertindak selaku wakif mewakili KH.

---

<sup>122</sup> Sekretariat Pondok, *Profil Singkat Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar*, (Ponorogo: PPWS Ngabar, tt), 2.

Mohammad Thoyyib, dan 15 orang betindak sebagai nadzir, yaitu KH. Abdullah Mahmud; KH. Moh. Ishaq Thoyyib; H. Imam Badri, BA; Drs. Nur Syamsuri; Drs. Akrim Mariyat; Baharuddin, BA; Drs. Moh. Syahid; Moh. Bisri, BA; Moh. Tholhah, BA; M. Zainuddin; Imam Hidayat; Imam Syafa'at, BA; Mansur; Taufiqurrahman.<sup>123</sup>

Dalam amanat ide pendiri, para nadzir atau penerima amanat wakif tersebut diminta mendirikan badan hukum sebagai lembaga tertinggi di Pondok Ngabar dengan nama Majlisu Riyasati-l-Ma'had.<sup>124</sup> Dengan adanya ikrar wakaf tersebut, menegaskan bahwa keluarga dan keturunannya tidak lagi memiliki hak kepemilikan atas harta benda pondok pesantren.

Koordinator Biro Sekretariat Pondok, Mohammad Zaki Su'aidi membagi perjalanan Pondok Ngabar dalam tiga masa: periode rintisan dan pembangunan (1961-2001); periode peralihan (2001-2011); dan periode perkembangan (2011-sekarang).<sup>125</sup>

*Pertama*, periode rintisan dan pembangunan pada tahun 1961-2001, yang di dalamnya terdapat beberapa kejadian penting, seperti awal didirikannya pondok dengan sistem TMI dan TMT-I; didirikannya kampus putri; perguruan tinggi; dan ikrar wakaf.

*Kedua*, periode peralihan pada tahun 2001-2011. Masa ini adalah masa peralihan kepemimpinan pesantren pasca wafatnya KH. Ibrahim Thoyyib kepada generasi selanjutnya yang dipilih secara kolektif dalam sidang Majlisu Riyasati-l-Ma'had dengan masa kepemimpinan 5 tahun dan dapat dipilih kembali dalam sidang. Pada masa ini, kuantitas santri mengalami penurunan yang cukup drastis, dari ribuan menjadi ratusan.

<sup>123</sup> Moh. Bisri, *Diktat Pekan Perkenalan Khutbatu-l-Iftitah Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar*, (Ponorogo: PPWS Ngabar, 2019), 102-103.

<sup>124</sup> Moh. Bisri, *Diktat Pekan Perkenalan Khutbatu-l-Iftitah*, ..., 104

<sup>125</sup> Mohammad Zaki Su'aidi, disampaikan dalam rapat 14 Februari 2020 di Kantor Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar (YPPW-PPWS).

*Ketiga*, periode perkembangan pada tahun 2011-sekarang (2020). Tahun 2011 merupakan salah satu tonggak penting dari perkembangan pondok tepat memasuki usia 50 tahun. Pada masa ini pondok kembali bangkit dan mengalami perkembangan positif dari berbagai sisi, seperti perbaikan dan pembangunan sarana prasarana, perekonomian, manajemen pesantren, hingga pengasuhan dan akademik.

## 2. Penamaan Wali Songo Perspektif Sejarah dan Ideologi

Secara historis, penamaan Pondok Ngabar tidak bisa dilepaskan dari sembilan santri pertama yang dibawa oleh Kiai Ibrahim dari Gontor saat bertugas menjadi panitia penerimaan santri baru di Pondok Modern Gontor. Atas dasar itulah, Pondok Ngabar diberi nama Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.

Berdasarkan musyawarah pembahasan nama-nama sembilan santri pertama yang dilaksanakan pada Jum’at, 14 Januari 2011, sembilan santri pertama adalah Ahmad (Pacitan); Kawakib (Pacitan); Ahmad Nawawi (Banten); Mahmud Sulaiman (Riau); Sahan (Riau); Harun Arrasyid (Kalimantan); Aunur Rafiq (Ujung Pandang); Muhasyim (Yogyakarta); Khomsani (Banten).<sup>126</sup>

Secara ideologis, pemilihan nama Wali Songo dilandasi dengan keinginan agar santri-santri Ngabar kelak dapat mewarisi semangat dakwah Wali Songo yang mengislamkan tanah Jawa, dan mampu meneladani metode dakwahnya, sehingga Islam dapat membumi, mampu berdampingan dengan budaya lokal, humanis dan damai.<sup>127</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan sosok Kiai Ibrahim yang menerapkan dakwah kultural dan humanis dalam mengajarkan Islam kepada masyarakat di sekitar pesantren. Menurut beliau, dakwah Islam harus dilakukan dengan cara yang halus tanpa ada unsur paksaan atau menyakiti (*‘adamu al-haraj*) dan bertahap

<sup>126</sup> Piagam Keputusan Musyawarah Pembahasan tentang Nama-nama Sembilan Santri Pertama Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo.

<sup>127</sup> Mohammad Zaki Su’aidi, *Meneguhkan Dakwah Wali Songo*, (Ponorogo: PPWS Ngabar, 2014), 8.

(*tadriji*) dengan penyesuaian-penyesuaian dengan kebudayaan setempat. Sehingga tidak heran jika beliau sangat menggemari wayang kulit yang merupakan salah satu warisan sunan Kalijaga dalam mendakwahkan Islam.<sup>128</sup>

### 3. Klasifikasi Santri di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar

Pondok Ngabar mengelompokkan santrinya ke dalam tiga kategori besar berdasarkan kedudukan dan fungsinya, yaitu santri siswa, santri guru, dan santri mahasiswa.

*Pertama*, santri siswa adalah santri yang masih belajar pada tingkat dasar dan menengah, yaitu Tarbiyatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyyah, dan Tarbiyatul Mu'allimin/ Mu'allimat al-Islamiyah (TMI/TMt-I). Khususnya santri jenjang TMI/TMt-I, diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu santri asrama yang diwajibkan bagi anak-anak dari luar Ponorogo; dan santri non asrama yang berasal dari daerah Ponorogo. Santri non asrama diperbolehkan dengan syarat mampu bertanggungjawab atas kapabilitas kesantriannya. Namun, saat naik ke kelas 6 TMI/TMt-I, seluruhnya diwajibkan berasrama.

*Kedua*, santri guru. Guru pada dasarnya adalah santri yang diberi surat pengesahan tugas untuk mengajar santri siswa pada jenjang di bawahnya. Santri guru memiliki tugas membantu tugas Kiai dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran. Mereka ditempatkan di pos-pos tertentu dengan *zawiyah* (pondokan) yang berbeda dari santri siswa. Santri guru yang belum menikah wajib tinggal di asrama dan mengenyam pendidikan tinggi di IAIRM.

*Ketiga*, santri mahasiswa adalah santri yang belajar pada tingkat pendidikan tinggi di IAIRM dan sekaligus belajar di tingkat TMI/TMt-I. Sehingga, saat pagi hari mereka masuk kelas tingkat menengah dan sore harinya belajar sebagai mahasiswa di perguruan tinggi.<sup>129</sup>

<sup>128</sup> Mohammad Zaki Su'aidi, *Meneguhkan Dakwah Wali Songo*, ..., 7.

<sup>129</sup> Tim Redaksi Warta Tahunan, *Warta Tahunan Pondok Pesantren “Wali Songo”*, Edisi XVII 1414/1993, (Ponorogo: Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar, 1993), 12

## B. Nilai-nilai Akhlak Komunikasi Murid Generasi *Digital Native* dengan Ustadz Generasi *Digital Immigrant*

Sebagaimana umumnya pesantren, Pondok Ngabar memiliki nilai-nilai kepesantrenan yang dipegang oleh para guru dan santri kaitannya dengan interaksi komunikasi antara guru dengan murid. Seperti, penghormatan kepada kiai dan para asatidz pesantren, khususnya yang masuk kategori guru senior. Para santri meletakkan posisi kiai dan guru tidak hanya sebatas *mudarris* atau pengajar yang melakukan transfer ilmu, namun juga sebagai pembimbing spiritual.

Guru di Pondok Ngabar secara kultural terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu: kiai, guru senior yang berusia di atas 40 tahun; guru semi senior yang berusia 25-40 tahun; dan guru muda adalah guru pengabdian lulusan TMI/TMt-I hingga usia 25 tahun.

Kiai Ibrahim adalah kiai Pondok Ngabar pada generasi awal sebelum pondok berubah status menjadi pesantren wakaf pada tahun 1980 dan hingga wafatnya beliau pada tahun 2001. Sehingga, kehadiran kiai generasi pertama sangat berpengaruh di dalam kehidupan para santri, khususnya saat kiai masih sehat dan belum memasuki usia senja.

Figur kiai Ibrahim di mata santri adalah sosok yang sangat hangat, komunikatif, mudah bergaul, dan egaliter. Bahkan, tidak jarang beliau menyapa santri-santrinya. Meskipun demikian, beliau juga sosok kiai yang sangat tegas kepada santri-santrinya.<sup>130</sup>

Kiai Ibrahim itu dulu orangnya keras, karna pada dasarnya seluruh bani Thayyib memiliki tipikal yang sama, yaitu keras. Di awal-awal mungkin beliau keras, karena beliau memang pekerja keras, bukan tipe pemikir. Jadi, kalau di tingkat awal ketika *marhalatul bina'*, masa pertama kali membangun dan membesarkan Ngabar, lebih banyak fisik. Keras dalam artian tegas karna masih muda. Tetapi, semakin ke sini (bertambahnya usia), kelihatan berubah. Mungkin Pak Kiai (Ibrahim) itu karna punya *background* pendidikan yang tidak hanya di Pondok modern, juga memengaruhi, dan hubungannya dengan masyarakat sangat dekat. Jadi, masyarakat itu kan tidak sepaham, layernya

<sup>130</sup> Tim Penerbit Warta Tahunan, *Warta Tahunan Pondok Pesantren "Wali Songo"*, Edisi XVIII 1414-1415/1994-1995, (Ponorogo: Sekretariat Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar, 1994), 3

banyak, backgroundnya bermacam-macam. Sehingga ketika satu pendekatan, pasti gagal.<sup>131</sup>

Ya, saya merasakan betul. Karna saya dulu banyak menjadi panitia-panitia. Hampir setiap tahun menjadi panitia secara berganti-ganti, umpamanya kepanitiaan milad, ujian kelas 6, santri baru, dsb. Beliau ini juweh sekali. juwehnya, sudah makan apa belum? Karna kalau sudah, kan kita makannya di rumah beliau. Masalah makan itu sepertinya beliau sangat perhatian sekali. Apa yang menjadi makanan khas beliau itu suka diberikan kepada kita. Kalau kita kerja, beliau suka nungguin. Bahkan beliau komunikasinya tidak menunggu kita curhat. Beliau jemput bola, ibaratnya. Dan kita pun lebih aktif juga. Umpamanya ketika ada acara di luar kota, di Surabaya atau di mana, kita selalu izin dan pamit ke beliau. Pasti yang ditanyakan, *sangunya sudah ada apa belum?* Karna waktu itu belum terlalu diatur oleh yayasan. Perhatiannya penuh.<sup>132</sup>

Selain kiai, pada umumnya ada dua kelompok ustadz yang memiliki kedekatan dengan santri, yaitu wali kelas; dan Majelis Pembimbing Santri (MPS) karena bertugas di bagian pengasuhan santri.<sup>133</sup>

Komunikasi yang terjadi di Pondok Ngabar adalah komunikasi totalitas selama 24 jam, baik dalam wujud formal, maupun non formal. Komunikasi non formal dalam artian di masjid, asrama, kelas, dll, santri dan ustadz saling menyapa, mengucapkan salam, berjabat tangan, meminta bimbingan, arahan, dan konsultasi. Sehingga, komunikasi ini tidak dibatasi tempat dan waktu. Sedangkan komunikasi formal adalah dalam wujud pembelajaran di kelas, kegiatan muhadloroh (latihan pidato), kepramukaan, dll.

Hal tersebut sebagaimana ditegaskan oleh Kiai Ihsan:

“Saya kira menjadi satu kebiasaan dari pesantren: komunikasi santri kepada guru adalah komunikasi yang totalitas. Artinya, formal maupun non formal. Merka setiap hari bertemu di masjid, di kelas, dan di mana saja. Mengucapkan salam dan berjabat tangan seperti biasa. Bentuk lainnya saya kira ketika santri itu membutuhkan komunikasi dengan guru mereka mendekat kepada guru dalam bentuk meminta bimbingan, curhatan, meminta arahan, dll. Hal tersebut berjalan secara bebas. Artinya di manapun mereka bertemu, mereka berkomunikasi. Tidak dibatasi oleh waktu dan tempat, itu yang tidak formal. Tetapi yang formal dalam bentuk pembelajaran, bimbingan muhadloroh,

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ustadz Z, 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB

<sup>132</sup> Wawancara dengan Ustadz MI pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB.

<sup>133</sup> Kedekatan santri dengan wali kelas sudah membudaya sejak lama, bahkan sejak era 1980-an. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz N yang mengakui bahwa pada masa itu ustadz yang memiliki kedekatan intens dengan santri adalah wali kelas. Wawancara dengan Ustadz N, 9 Mei 2020 Pukul 23.00-23.30 WIB di Al-Azhar.

bimbingan kegiatan, seperti pramuka itu bentuk komunikasinya formal. Saya kira itu kalau dulu”<sup>134</sup>

### 1. Akhlak Komunikasi Santri Generasi *Digital Immigrant*

Secara umum, bagi santri generasi ini, bertanya kepada guru merupakan hal tabu, mengingatkan guru yang salah dalam menjelaskan pelajaran, atau hal lainnya, merupakan hal yang mereka hindari. Hal ini semata karena wujud penghormatan kepada para guru. Sehingga, santri cenderung pasif dan tidak ekspresif.

Kiai Ihsan memandang bahwa bahwa etika komunikasi santri dengan ustadz telah mengalami pergeseran. Bagi generasi ini bertanya merupakan hal tabu dan sangat dihindari oleh santri. “Memang kedekatan santri kepada guru dan kiai sekarang dan dulu terasa sekali bedanya. Sekarang lebih dekat dan lebih berani berkomunikasi. Dulu ada faham-faham bertanya kepada guru atau kiai adalah tabu. Sekarang ini, sudah biasa.”<sup>135</sup>

Lebih jauh, selain tidak berani bertanya tentang sesuatu, para santri juga cenderung tidak berani menegur guru ketika ada hal yang perlu dikoreksi dari guru. Misal, saat guru tengah mengajar, atau beraktivitas lainnya. Santri kelompok ini cenderung mendiamkan yang merupakan wujud dari sikap hormat kepada guru.<sup>136</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz S, bahwa semasa menjadi santri, ia tidak pernah berani menegur ustadz yang salah, dan hal itu semata karena wujud penghormatan kepada ustadz. “Tidak berani (menegur). Entah kenapa. Saya pernah mengalami itu ketika pelajaran Imla’, waktu itu dibacakan almarhum ustadz M. Bahkan pernah, yang betul disalahkan oleh ustadz lain, *it’s okay*. Padahal, Saya tau ini salah nih.”<sup>137</sup>

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ustadz KH. Moh. Ihsan, M.Ag pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ustadz KH. Moh. Ihsan, M.Ag pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ustadz I pada 28 April 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok

Sikap santri yang sedemikian hormat kepada ustaznya, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sikap hangat ustaz kepada santrinya; sikap keras ustaz kepada santrinya; dan input santri, yang ketiganya menghasilkan motivasi berbeda-beda dalam mendasari akhlak komunikasi santri kepada ustaz.

*Pertama*, perlakuan hangat ustaz kepada santri-santrinya menimbulkan timbal balik sikap yang baik dari santri kepada ustaz. Sebagai contoh, penghormatan para santri dan guru kepada Kiai Ibrahim tidak lain adalah sikap hangat beliau kepada santri-santrinya. Tidak jarang beliau bertanya kepada ustaz-ustadz yang tengah bekerja tentang konsumsi.

Kalau guru, tidak ada guru yang membangkang atau protes, sangat memuliakan. Karena, Pak Ibrahim juga memperhatikan mereka. Mereka di-*sangoni* setiap ketemu. Ditanya lalu di-*sangoni*, “kamu gak punya baju ya?”, di-*sangoni*. “Kamu mau sekolah ya?”, di-*sangoni*. “kamu mau nikah ya? datang ke rumah”. Semua, di-*sangoni* pribadi oleh beliau. Jadi mereka itu merasa, kalau sudah Pak Ibrahim, itu kayak ndak ada alasan untuk menolak semua perintah, dan semua ta’dzim. Karena, kalau saya diperhatikan, apalagi yang perlu saya tuntutan? Dia (Pak Ibrahim) ke masjid setiap hari, mengurus kita (santri dan guru) 24 jam. Sisi mana lemahnya? Kan kalau yang bermasalah, kan anak-anaknya ini.<sup>138</sup>

Ya, saya merasakan betul. Karna saya dulu banyak menjadi panitia-panitia. Hampir setiap tahun menjadi panitia secara berganti-ganti, umpamany kepanitiaan milad, ujian kelas 6, santri baru, dsb. Beliau ini juweh sekali. juwehnya, sudah makan apa belum? Karna kalau sudah, kan kita makannya di rumah beliau. Masalah makan itu sepertinya beliau sangat perhatian sekali. Apa yang menjadi makanan khas beliau itu suka diberikan kepada kita. Kalau kita kerja, beliau suka nungguin.<sup>139</sup>

Dari kalangan ustaz asrama, misalnya, ada seorang Ustadz berinisial H yang membangun komunikasi sangat baik dengan para santri. Dia sangat disegani oleh santri-santri, karena selain kepribadiannya dalam hal spiritualitas, juga memberikan perhatian yang sangat dalam kepada santri-santri. Setiap subuh keliling ke kamar santri untuk membangunkan. Ia kerap memberikan perhatian kepada santri yang sedang mengalami masalah, berusaha menjadi pendengar yang baik bagi santri-santri, dan dalam berbicara tidak pernah bernada tinggi.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ustadz Z, 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ustadz MI pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB.

Selain itu, ada ustadz berinisial J yang juga memberikan perhatian lebih kepada santri-santri. Dia dikenal sebagai ustadz yang disiplin, rajin membangunkan santri, dan komunikatif. Uniknya, kedua ustadz tersebut pada dasarnya bukan bagian dari asatidz Majelis Pembimbing Santri (MPS) yang sudah seharusnya memiliki *concern* di bidang kesantrian.

Dia sangat perhatian kepada anak urusan ibadah. Suka membangunkan shalat. Setiap shubuh dia akan keliling ke kamar-kamar untuk membangunkan. Dia menempati kamar di belakang masjid sebelah selatan. Inisialnya ustadz H. khusyuk ibadahnya dan tidak seperti ustadz lainnya yang suka teriak-teriak. Yang jelas sangat perhatian kepada santri, keliling. Sering memberi perhatian kepada santri dari masalah apapun, terutama masalah yang bermasalah. Jadi kalau anak-anak bermasalah, datang ke kamar dia, dan dia bukan MPS. Itu yang membuat seluruh santri sangat hormat dengan dia. Secara keilmuan dia juga biasa saja, tetapi sangat dihormati karena perhatian kepada santri. Meskipun ustadz H bermasalah, tetapi dia sangat dihormati santri, khususnya santri dalam (asrama) karena perhatiannya ke santri sangat tinggi. Jadi itu seperti timbal balik begitu. Dan memang, saya pun segan. Jadi dia seperti model-model sekarang, ustadz J: Ikhwanul Muslimin, tilawahnya bagus, bukan orang MPS, bagunin santri, kuliah, trengginas, pokoknya orang-orang seperti ini seperti menjadi lawannya (antitesa) MPS, karena MPS dulu bobrok sekali.<sup>140</sup>

Faktor ini menghasilkan penghormatan yang tulus. Sehingga akhlak komunikasi yang baik dari santri kepada guru dalam berkomunikasi, murni lahir atas dasar hal yang positif dan tidak lahir karena rasa takut.

**Kedua**, perlakuan keras kepada santri. Pada era sebelum tahun 2000, kekerasan fisik dan disiplin ala tentara masih menjadi salah satu ciri khas pendidikan di Pondok Ngabar. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh guru dan pengurus adalah hal yang biasa. Sikap yang demikian melahirkan tiga akhlak komunikasi santri kepada ustadz, yaitu: a) sikap ta'dzim dan komunikasi yang berakhlak dari santri kepada ustadz yang dilandasi dengan rasa takut, bukan segan atas wibawa ustadz, atau singkatnya, santri menghormati ustadz karena takut dan terpaksa; b) konfrontasi verbal dan fisik dari santri kepada ustadz; c) Sikap ta'dzim dan komunikasi yang beretika dari santri kepada ustadz yang dilandasi dengan keikhlasan.

Sikap ta'dzim yang muncul dengan terpaksa atau rasa takut merupakan hal yang sangat wajar. Mayoritas santri mengalami ketakutan dan keterpaksaan

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ustadz Z, 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB

yang diwujudkan dalam bentuk tidak berani bertanya, tidak berani menegur ustadz yang salah, dan tidak berani berbeda pendapat. Hal ini semata dilakukan karena adanya rasa takut yang mendalam, bukan karena wujud penghormatan yang tulus dan ikhlas. Sikap ini mayoritas muncul pada sebelum era 1980-an akhir.

Kalau dulu bisa dikatakan *killer*-lah. Sehingga tidak ada yang berani kepada guru. Tapi, sebetulnya kita di dalam hati itu ya bertentangan, tapi ya sudah kita *gur manut, meneng*. Contohnya saja, zaman saya dulu, kalau sekolah kok tidak bawa pensil, langsung dimarahi habis. Jadi, sampai saya itu, belajar itu tidak paham, *ora paham wes ora paham, tapi gur meneng*, mengikuti, terus tidak paham. Tanya ya tidak berani. Begitu<sup>141</sup>

Kalau dulu itu pasif ya. Jadi pelajaran kita fahami, ya sudah itu. kita hafalkan, kita mengerti, ya begitu (saja). Bahkan, (latihan) pidato jarang ada yang berani pakai (gerakan) tangan. Kalaupun ada yang berani, jarang.<sup>142</sup>

Hal itu diperkuat juga oleh ustadz HSA yang menyatakan bahwa pada rentang tahun 1980-1990, seluruh ustadz senior maupun junior pada saat itu memiliki wibawa yang sangat kuat di mata santri. “Guru muda pun juga ada wibawa. Artinya tidak seperti anak sekarang. Jadi, ta’dzimnya kepada guru senior kuat, setengah senior juga kuat, kepada guru yang muda juga. Bahkan guru yang masih muda menyidang kelas 6 berani. Bahkan, kelas 6 dengan kelas 6 nyidang anak buahnya berani.”

Sikap lainnya adalah munculnya konfrontasi verbal dan fisik dari santri sebagai wujud perlawanan atas kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan oleh ustadz. Hal ini dapat dilakukan oleh santri karna adanya *power* eksternal berupa geng yang memiliki dominasi kekuatan saat itu.

Kehadiran geng yang memiliki kekuatan dalam berkonfrontasi antara ustadz dengan santri, dikarenakan anggota geng tidak hanya berasal dari santri saja. Namun, ustadz juga ikut terlibat di dalamnya dan memberikan fasilitas untuk anggota-anggotanya. Gerakan bawah tanah semacam ini, memberikan kontribusi yang cukup dominan dalam membentuk perilaku berkomunikasi

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ustadz N, 9 Mei 2020 Pukul 23.00-23.30 WIB di Al-Azhar.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ustadz HSA pada 20 April 2020 pukul 16.30-17.00.

santri dengan ustadz pada masa itu. Perlawanan fisik dan verbal yang bersumber dari geng mulai muncul pada tahun 1980-an akhir.<sup>143</sup>

Jika ditelisik lebih jauh, konfrontasi yang dilakukan santri kepada ustadz tidak hanya karena ustadz melakukan kekerasan verbal maupun fisik, namun juga karena santri melihat sikap tidak konsekuensi dalam diri ustadz. Misal, seorang ustadz melarang santri merokok, namun di saat yang sama mereka melihat para ustadz merokok di depan santri dan tempat publik; atau ustadz menghukum santri yang tidak ke masjid, namun ustadz yang menghukum juga jarang berjamaah di masjid. Fenomena ini memunculkan dendam pada diri santri yang berujung pada munculnya konfrontasi.

Oh, dendam. Jadi, ada salah satu ustadz MPS yang paling utama di era awal MPS, ustadz yang setiap dia keluar dari pondok, dicegat, dipukuli. Makanya, kalau dia keluar, dia harus ngajak beberapa orang.<sup>144</sup>

Power eksternal yang mendorong santri untuk berani berkonfrontasi dengan ustadz selain geng adalah pencak silat yang saat itu diresmikan masuk ke Pondok pada tahun 2001. Meskipun tidak bertahan lama karena dinonaktifkan pada tahun 2006, pencak silat yang diresmikan ini memberikan pengaruh yang cukup besar berkaitan dengan etika komunikasi santri kepada ustadz.

Saat dimasukkan ke dalam pesantren, pembelajaran latihan silat tersebut masih menganut sistem yang ada di luar pesantren tanpa dilakukan adaptasi dan penyesuaian. Misal, seorang warga (orang yang sudah dinyatakan lulus) berhak melatih para peserta tanpa memandang status. Sehingga, saat ada santri yang sudah berstatus warga dan ustadz yang berstatus sebagai peserta latihan, ustadz tersebut diperlakukan sebagaimana peserta santri lainnya. Bahkan tidak jarang ustadz menerima kekerasan fisik karena santri merasa dendam atas hukuman yang diberikan oleh ustadz saat pembelajaran di sekolah atau asrama.

---

<sup>143</sup> Berdasarkan wawancara dengan Ustadz N (alumni 20, 1986) pada masa beliau santri hingga menjadi awal ustadz baru, kekerasan fisik dan verbal dari santri ke guru belum ditemukan. Dikuatkan juga dengan wawancara kepada Ustadz HSA pada 20 April 2020 pukul 16.30-17.00. Beliau menyatakan bahwa geng sudah menjamur pada tahun 1988-1989.

<sup>144</sup> Wawancara dengan ustadz Z 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB.

Pada zaman dulu, interaksi antar guru dan santri atau sebaliknya, sangat tidak baik. Jauh berbeda dengan sekarang. Ihtikom santri kepada guru (saat itu), hampir tidak ada. Dendam ke guru adalah hal biasa. Ekspresi dendam diperlihatkan saat latihan pencak silat dan saat guru berada di luar kampus. Santri yang menyimpan dendam bekerja sama dengan pihak tertentu, bahkan orang luar pesantren. Misal, saat ada guru yang menghukum santri karna melanggar peraturan pondok. Santri itu adalah Warga SH, dan gurunya adalah murid SH. Pada saat latihan malam harinya, santri tidak segan melakukan kekerasan fisik kepada ustadznya itu.<sup>145</sup>

Ada santri masuk Ngabar kelas intensif dan sudah warga SH, dari Ngawi, namanya AS. Di luar sudah warga, begitu masuk pondok, ngajari pengurusnya. Pengurusnya dihajar. Ada lagi, di tingkat ustadz, namanya DM. Pagi ketika sekolah dia digrepes sama ustadz karna rambutnya panjang dan *badge* kantong tdk ada. Ustadz yang grepes ini namanya ustadz N. Ustadz ini belum jadi warga SH. Malamnya dia masih latihan. Didatangi sama DM, dijambak rambutnya ditonjok, bajunya dirobek. Kalah itu posisi ustadz (pada saat malam latihan silat).<sup>146</sup>

Reaksi negatif santri generasi *digital immigrant* atas tindakan yang diberikan oleh ustadz pada umumnya muncul dari santri-santri yang sering melakukan pelanggaran, memiliki catatan buruk, dan dikenal sebagai *trendsetter* dalam hal negatif.

Sikap terakhir yang muncul dari komunikasi ustadz kepada santri adalah penghormatan dan komunikasi yang baik dari santri kepada ustadz yang dilandasi dengan ketaatan dan keikhlasan. Sikap baik ini muncul tidak kepada semua ustadz, namun kepada kelompok tertentu saja yang memiliki kedekatan dengan santri, seperti wali kelas.

Kehadiran sosok wali kelas yang sangat perhatian kepada santri kelasnya, sangat memberikan kesan bagi santri dan menjadikan santri menghormati mereka tanpa ada paksaan dan rasa takut. Bahkan, wali kelas kerap menerima bingkisan dari santri sebagai ucapan terima kasih, meskipun ustadz wali kelasnya sangat keras dalam mendidik. Baik kekerasan verbal maupun fisik.

Kalau dulu pas periode saya, dengan wali kelas itu sangat dekat. Bahkan kalau periode saya itu tidak ada perhitungan-perhitungan dengan wali kelas. Malah anak-anak memberi penghargaan terhadap wali kelas. Karna wali kelas membimbingnya serius ketika belajar. Tidak ada model lembaga membelikan wali kelas sesuatu, malah anak-anak yang berinisiatif membelikan sesuatu sendiri. Iuran sendiri, hafiah bersama perpisahan. Itu sudah pasti ketika menjelang akhir tahun setelah ujian. Ya pokoknya

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ustadz I pada 28 April 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

kalau zaman segitu wali kelas itu sangat dekat sekali. setiap waktu belajar malam menunggui anak-anaknya. Anak-anak tidak takut sama wali kelas.<sup>147</sup>

Artinya, ada penerimaan oleh santri-santri kepada ustadz yang melakukan kekerasan verbal dan fisik selama ustadz yang bersangkutan mampu memberikan perhatian lebih kepada santri saat menemui hambatan-hambatan dalam belajar dan beraktivitas di pesantren.

*Ketiga*, input santri Pondok Ngabar pada masa itu. Kiai Ihsan menegaskan, bahwa banyak input santri di Pondok Ngabar yang saat itu merupakan santri pelarian. Banyak dari mereka yang melarikan diri dari berbagai hal, seperti kejaran partai komunis, pemaksaan orang tua, dan lain sebagainya. Sehingga, tidak jarang juga usia mereka lebih tua daripada para ustadz yang ada di pesantren.

Ustadz HS adalah salah satu contoh santri yang masuk pondok dengan usia yang cukup tua. Beliau lahir pada tahun 1959 dan masuk pondok pada tahun 1980, lulus tahun 1983. Artinya beliau masuk menjadi santri saat usia 21 tahun. Beliau menegaskan bahwa usia itu masih biasa, karna ada banyak yang lebih tua. “Saya masuk sini tahun 1980, usia 21 tahun. Itu masih relatif muda. Karna ada yang umurnya 36, periode saya tua-tua.”<sup>148</sup>

Usia yang lebih tua memungkinkan santri generasi ini memiliki dua sikap yang berbeda antara satu dengan lainnya. Di satu sisi ada kelompok yang lebih dewasa dan memiliki sikap ta'dzim yang besar kepada guru. Dalam berkomunikasi mereka mengedepankan etika seorang santri kepada ustadz dalam tradisi dunia pesantren. Namun, di sisi lain ada kelompok yang berusia lebih tua dari ustadznya justru menjadikan kemungkinan adanya berkonfrontasi dengan ustadz.

Di awal-awal justru santri-santri di sini banyak santri pelarian. Artinya di zaman 65 itu ada santri yang usianya sudah sangat dewasa yang mereka adalah pelarian dari daerahnya untuk menghindarkan kejaran orang-orang komunis. Sehingga mereka mondok. Kemudian di awal-awal memang santri itu usianya cenderung lebih tua dari pada guru-guru. Sehingga, di satu sisi yang ta'dzimnya

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ustadz N (MI), 9 Mei 2020 Pukul 23.00-23.30 WIB di Al-Azhar

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ustadz HS pada 19 Mei 2020 di Sekretariat Pondok.

kepada guru itu besar, ya besar. Di sisi lain memang mereka dalam kondisi harus dibina, dibimbing, dan dalam proses perbaikan. Sehingga ada juga yang berani dan kasar kepada guru. Bahkan, sampai akan membunuh guru itu ada waktu itu.<sup>149</sup>

Sehingga, konfrontasi santri kepada pengurus dan ustadz bisa disebabkan oleh faktor psikologis bawaan dari rumah yang belum siap menerima kondisi disiplin pesantren.

Jadi, kekerasan seperti itu kekerasan santri kepada pengurus, kepada guru, itu memang ada. Mungkin menurut saya karna dipengaruhi faktor psikologis yang dibawa oleh mereka yang tidak siap. Kadang mereka kan dipaksa oleh orang tuanya karna di rumah itu sudah tidak mampu untuk mendidik, membimbing, kemudian di bawa ke pondok. Banyak itu yang seperti itu.<sup>150</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi antara ustadz dan santri generasi digital immigrant dilandasi tiga faktor: 1) perlakuan hangat ustadz kepada santri-santrinya menimbulkan timbal balik sikap yang baik dari santri kepada ustadz; 2) perlakuan keras kepada santri baik dalam bentuk fisik maupun verbal, yang melahirkan tiga *feedback* etika komunikasi santri kepada ustadz, yaitu: a) sikap ta'dzim dan komunikasi yang berakhlak dari santri kepada ustadz yang dilandasi dengan rasa takut, bukan segan atas wibawa ustadz, atau singkatnya, santri menghormati ustadz karena takut dan terpaksa; b) konfrontasi verbal dan fisik dari santri kepada ustadz; c) Sikap ta'dzim dan komunikasi yang beretika dari santri kepada ustadz yang dilandasi dengan keikhlasan; dan 3) input santri Pondok Ngabar pada masa itu yang memunculkan dua kelompok dengan sikap berbeda, a) sangat hormat kepada ustadz dalam berkomunikasi; b) sangat tidak hormat dan tidak jarang berkonfrontasi dengan ustadz.

## 2. Akhlak Komunikasi Santri Generasi *Digital Native*

Santri generasi digital native di Pondok Ngabar dalam berkomunikasi dengan ustadz generasi digital immigrant memiliki etika tersendiri yang mungkin berbeda dengan generasi sebelumnya. Salah satunya adalah

<sup>149</sup> Wawancara dengan Ustadz MI pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ustadz MI pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB

disebabkan karena jarak usia yang cukup jauh dengan ustadz generasi *digital immigrant*, di mana usia termuda ustadz generasi ini adalah kisaran 32-33 tahun (lahir 1987-1988) pada 2020 ini. Sedangkan santri generasi *digital native* pada tahun 2020 berada pada kisaran usia 12-13 tahun (lahir 2007-2008) untuk yang termuda dan usia 17-18 tahun (lahir 2002-2003) untuk yang tertua.

Santri generasi ini cenderung memiliki pandangan yang cukup berbeda dengan generasi sebelumnya berkaitan dengan etika dalam berkomunikasi kepada ustadz. Kedudukan ustadz tidak lagi dipandang sebagai sosok yang mengerikan dan harus dijauhi, namun sebagai fasilitator, sosok pengganti ayah yang harus didekati, dan mampu membantu dalam menyelesaikan permasalahan pribadi.

Dalam menjalin komunikasi dengan ustadz generasi digital immigrant, santri generasi *digital native* sangat menghormati para guru. Penghormatan yang diberikan karena para ustadz secara usia terpaut sangat jauh. Sehingga hubungan antara keduanya seperti hubungan ayah dan anak yang sangat hangat.

Cara pandang di atas menjadikan mereka tidak enggan berkomunikasi, bahkan tentang hal yang sangat sepele. Wujud komunikasi yang mereka bangun adalah berani bertanya kepada ustadz, menegur dengan sopan jika ustadz salah, dan *sharing* atau curhat kepada ustadz. Meskipun juga ada beberapa kelompok kecil yang masih terlibat berkonfrontasi dengan ustadz dalam skala yang sangat minim.

Selain faktor usia, sosok ustadz yang mereka segani oleh santri generasi *digital natives* adalah ustadz yang terlibat aktif dalam kegiatan santri dan memberikan perhatian kepada mereka dengan baik. “Kita taat kepada ustadz yang *itho'ah*-nya tinggi. Ketika santri ada kegiatan, dia terlibat, ngontrol santri. Aktif dengan kegiatan santri.”<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Santri SK pada 11 April 2020 di Sekretariat Pondok.

Santri lain juga menegaskan bahwa penghormatan mereka kepada guru sangat bergantung pada sikap guru terhadap mereka. Saat guru mampu hadir dan sangat pengertian kepada santri, maka ia akan mendapatkan penghormatan totalitas dari santri.

Ya kalau mau dihormati, hormati orang (lain). Entah itu dia muda ataupun tua. Maksudnya menghormati kan tidak pandang umur. Kita memang harus menghormati yang lebih tua. Namun kalau yang lebih tua seenaknya saja, maunya hanya dihormati, dan tidak mau menghormati yang lebih muda, kan kita merasa buat apa orang ini dihormati.<sup>152</sup>

Ustadz HSA, salah satu ustadz yang senior mengaku bahwa santri-santri generasi ini sangat berani bertanya kepada guru dan sangat aktif. Berbeda dengan generasi sebelumnya yang pasif dalam hal kedekatan dengan ustadz.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang sedemikian rupa, itulah sebenarnya yang kalau saya lihat menjadikan anak itu lebih berani, dsb. Bahkan, hari-hari ini ada anak tadi pagi hampir satu jam ngobrol di sini. Tanya banyak hal, tentang hadits, dsb. Anak santri kelas 5 ini. Dulu juga ada 4-5 orang datang, tanya ini itu, dsb. Bahkan ada satu masa tertentu, di mana anak itu setiap kali habis ngisi ceramah, saya dirubung. “ustadz, mohon maaf, boleh bertanya?”, ini di putra. Berarti kan keterbukaan yang kita berikan kepada mereka, mereka tanggap dan mereka mau bertanya, dsb.

Ya itu bedanya. Kalau dulu itu pasif ya. Jadi pelajaran kita fahami, ya sudah itu. Kita hafalkan, kita mengerti, ya begitu (saja). Bahkan, (latihan) pidato jarang ada yang berani pakai (gerakan) tangan. Kalau ada yang berani, jarang. Sekarang kan anak biasa mengekspresikan. Nah, itu mungkin perkembangan itu tadi. Dia dituntun untuk berani, dan lain sebagainya.<sup>153</sup>

Komunikasi yang baik antara ustadz dan santri generasi ini tercermin juga dari kedekatan santri kepada ustadz dalam berbagai persoalan, baik persoalan yang cukup pelik hingga yang sangat sederhana.

Sekarang komunikasinya guru dengan santri itu seperti komunikasinya pengurus dengan santri zaman dulu. Jadi sudah dekat. Ustadz-ustadz sekarang itu lebih dekat. Bahkan hal yang kecil, kebutuhan santri yang kecil, detail, ustadz komunikasikan. Misalkan, santri punya masalah di keluarganya, sekarang ustadz membantu lho, meskipun ustadz senior. Misal lain, ada santri yang memiliki sosial yang tidak baik dengan kawannya, peran ustadz saat ini lebih banyak. Peran bukan saja sebagai muallim, tapi murobbi.<sup>154</sup>

<sup>152</sup> Wawancara dengan Santri R via Telpon pada 19 Mei 2020, pukul 15.35-16.19 WIB.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ustadz HSA pada 20 April 2020 pukul 16.30-17.00.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

Bagi santri generasi ini, komunikasi intensif dengan ustadz bukanlah hal yang tabu, bahkan menegur guru yang melakukan kesalahan adalah hal biasa yang tidak ada kaitannya dengan *su'ul adab* dan kekhawatiran kualat kepada ustadz sebagaimana terjadi pada masa lalu.

Saya salah dalam membaca tata tertib di depan santri. Setelah itu saya didatangi santri, “ustadz tadi antum salah baca jam”. Saat itu memang kondisinya panas, pagi-pagi. Sehingga saya baca itu silau sekali. baca angka-angka itu sulit. Ya sudah, akhirnya saya salah. Kemudian ada santri, anak oswas yang datang saya, mengingatkan. Ya saya jawab saja, “iya syukron, nanti ustadz tempel”. Solusinya saya tempel. Dan anak itu terima kasih ke saya begitu sudah saya tempel.<sup>155</sup>

Ya tidak berani melawan bang (ketika dihukum). Bukan melawan ya. Pak Yai kan bilang, tunjukkan yang hak dan bathil. Kalau kita benar ya kita kasih tau. Namun, pas kita udah benar, udah dikasih tau, namun masih disalah-salahkan, ya gimana lagi. Jalan satu-satunya membela diri. Biar ustadznya juga mengerti. Bukannya memandang apa yang dia pandang benar semua.<sup>156</sup>

Sikap berani mengingatkan ini juga terlihat dalam lingkungan ustadz, yakni ustadz generasi digital native mengingatkan ustadz generasi digital immigrant yang lebih senior. Peneliti sempat melakukan observasi kegiatan syuting kajian Ramadhan, di mana ustadz SA sebagai pemateri salah mengucapkan hadits yang kemudian dibenarkan oleh ustadz AM tanpa sungkan. Sebagai ustadz yang lebih senior, ustadz SA merasa senang karena diingatkan dan ustadz AM yang mengingatkan merasa bahwa tindakannya adalah tindakan spontan dan tidak ada kaitannya dengan *su'ul adab*.<sup>157</sup>

Etika komunikasi ini tidak bisa dilepaskan dari sikap ustadz yang mereka terima dalam keseharian. Ustadz generasi *digital immigrant* mulai merubah komunikasi yang mereka bangun kepada santri generasi sebelumnya saat berkomunikasi dengan generasi ini. Para asatidz menyadari bahwa santri generasi saat ini sangat berbeda dengan yang dulu. Di antara yang dilakukan adalah menghapuskan kekerasan verbal yang diharapkan mampu melunakkan

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>156</sup> Wawancara dengan Santri R via Telpn pada 19 Mei 2020, pukul 15.35-16.19 WIB.

<sup>157</sup> Observasi peneliti di rumah Ustadz SA saat syuting kajian Ramadhan, 25 April 2020, pukul 16.00-17.00

hati para santri sehingga mereka dapat berperilaku baik atas kesadaran diri sendiri.

Sikap egaliter dari ustadz dalam berkomunikasi juga menjadi kunci utama, sehingga, antara santri dan ustadz hubungannya adalah hubungan mitra, fasilitator. Dengan demikian, panggilan yang diberikan oleh ustadz kepada santri-santri juga mulai mengalami pergeseran, khususnya kepada santri senior.

Dahulu, para asatidz memanggil santri langsung menggunakan nama panggilan. Hanya santri junior yang memanggil santri senior dengan panggilan “Bang” yang kemudian bergeser menjadi “kak”, dan kini bergeser lagi menjadi “al-Akh”. Panggilan untuk menghormati santri senior ini juga dilakukan oleh para ustadz, terlebih ketika santri senior yang menjabat sebagai pengurus kamar atau pengurus organisasi santri tengah berada di depan anggota atau santri junior. Atau ada juga yang memanggil dengan panggilan “nak” atau “akhi”. Pada intinya, sudah sangat jarang ditemukan seorang ustadz generasi digital immigrant memanggil santri dengan panggilan nama.

Dengan panggilan itu, santri senior merasa sangat dihormati dan dimanusiakan oleh ustadz dan memotivasi mereka untuk memberikan penghormatan yang lebih baik kepada ustadz, khususnya dalam berkomunikasi.

Jadi, untuk panggilan, dulu santri dipanggil Bang, semuanya memanggil bang. Entah bagaimana, konotasi Bang ini maknanya serasa dekat tapi terpaksa. Kemudian berubah menjadi “Kak”. Anak MI dan anak-anak kampung sini kalau panggil anak pondok kan kak semua. “sama kakaknya”. Nah, sekarang bergeser lagi, jadi al-Akh. Pergeseran itu saya mengikuti semua. Sehingga, anak-anak merasa dihormati dan lebih tunduk.<sup>158</sup>

Saya sekarang menghormati mereka manggilnya kakak, “Kak, ayo kerja kak”. Mereka jadi lebih respect. Karna merasa diseniorkan.<sup>159</sup>

Ketika mereka dipanggil dengan al-akh atau kakak, mereka merasa lebih nyaman begitu. Kalau langsung nama itu mereka serasa canggung begitu.<sup>160</sup>

<sup>158</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>159</sup> Wawancara dengan Ustadz AC pada 11 April 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>160</sup> Wawancara dengan Santri SK pada 11 April 2020 di Sekretariat Pondok.

Lebih jauh, budaya memanggil seseorang dengan gelar tertentu atau tidak langsung nama juga terjadi di lingkungan ustadz, yakni ustadz senior generasi digital immigrant saat memanggil ustadz junior generasi digital native.

Ustadz senior memanggil ustadz junior, itu sekarang tidak by name lagi. Misalkan antum jalan dan ada santri banyak, “mir, sini mir.”, tidak gitu. Pada saat ketemu di tempat umum, “Ustadz Amir, ta’ala huna”. Dan hampir tidak ada julukan sekarang ini. Ada pun hanya kawan dengan kawan. Tapi kalau pengucapan di depan umum sudah tidak ada. Jadi ada histori pemanggilan.<sup>161</sup>

Pengalaman ini secara langsung diungkapkan oleh Ustadz AC dan Ustadz R yang keduanya adalah generasi digital natives. “Saya ketika dipanggil ustadz senior beberapa ada yang memanggil dengan ustadz, ada yang nak. Tapi rata-rata ustadz.”<sup>162</sup> “Kalau dengan Bunda (Ustadzah L) dan Ustadzah E, saya dipanggil ‘kak’. Kalau ustadz lainnya, (saya) dipanggilnya ustadz”.<sup>163</sup>

Panggilan ini nampaknya sudah mulai membudaya dengan mapan, karena berdasarkan pengalaman ustadz R dan ustadz AC, panggilan ustadz, kak, atau nak yang disematkan kepada mereka oleh ustadz generasi digital immigrant tidak hanya dilakukan saat di depan santri. Namun saat berkomunikasi *face to face* di mana situasinya tidak di hadapan santri.

Dengan demikian, dalam berkomunikasi kepada ustadz generasi *digital immigrant*, santri generasi *digital native* sangat mempertimbangkan aspek sikap dan perlakuan ustadz kepada mereka. Para ustadz pun mulai menyadari bahwa etika berkomunikasi dengan generasi *digital native* tidak sama dengan santri generasi sebelumnya.

Bagi santri generasi *digital native* sikap aktif dalam berkomunikasi dalam wujud berani bertanya, menegur, bahkan mempertanyakan sebuah aturan atau keputusan yang dianggapnya kurang tepat, bukan merupakan wujud ketidakhormatan mereka kepada ustadz. hal ini tentu berbeda dengan generasi

<sup>161</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>162</sup> Wawancara dengan Ustadz AC pada 12 Mei 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>163</sup> Wawancara dengan Ustadz R pada 12 Mei 2020 di Sekretariat Pondok.

pendahulunya yang cenderung mewujudkan penghormatan dalam berkomunikasi dengan tindakan pasif.

**Tabel 9:**  
**Akhlaq Komunikasi Santri Generasi *Digital Native* dengan Ustadz Generasi *Digital Immigrant***

Santri Generasi <i>Digital Immigrant</i>		Santri Generasi <i>Digital Native</i>	Orientasi
Pra tahun 1990	Pasca tahun 1990 - awal 2000		
Komunikasi pasif adalah wujud penghormatan		Komunikasi pasif tidak pasti sebagai wujud penghormatan. Komunikasi aktif sebagai bagian dari wujud penghormatan	Nilai
Tidak berani mengemukakan ide, pendapat, dan kritik. Diam adalah jalan terbaik untuk menjalin komunikasi	Mulai berani melakukan kontravensi sebagai wujud ketidak-harmonisan hubungan	Komunikasi aktif, berani mengemukakan pendapat, ide, dan kritik adalah wujud dari ekspresi diri dan adanya hubungan yang baik	Sikap
Tidak melakukan kontravensi kepada ustadz	Berani melakukan kontravensi secara verbal dan fisik	Berani menjalin kerjasama dan akomodasi secara aktif dan melakukan kontravensi secara verbal, namun tidak secara fisik	Perilaku
Tidak ada perlawanan simbolik	Kontravensi secara verbal dan fisik sebagai simbol perlawanan	Kontravensi secara verbal sebagai simbol perlawanan	Simbol
Ustadz pada umumnya memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa langsung dengan nama komunikasi		Ustadz memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa menggunakan panggilan Kak, Akh, atau Ustadz.	Perilaku
Hubungan komunikasi top-down dan tidak egaliter		Komunikasi egaliter	Nilai

### C. Proses Interaksi Komunikasi Santri Generasi *Digital Native* dengan Ustadz Generasi *Digital Immigrant*

Proses interaksi komunikasi antara ustadz generasi *digital immigrant* dan santri *digital native*, tentu tidak berjalan tanpa ada permasalahan atau konflik di antara mereka, mengingat kedua generasi ini memiliki jarak yang sangat jauh secara usia. Dalam menyelesaikan konflik, proses komunikasi yang ditempuh oleh santri generasi ini adalah melakukan negosiasi. Hal itu mereka tempuh ketika ada keputusan yang dirasa tidak sesuai menurut mereka. Namun, jika mereka melakukan kesalahan secara jelas, mereka bisa menerima apapun hukumannya tanpa melakukan negosiasi.

Misal, pada april 2020 lalu saat Covid-19 mulai merebak di Indonesia, pihak Pondok mengambil kebijakan tentang Khutbatul Ikhtitam (wisuda santri kelas 6) sebagai berikut: 1) wali santri tidak diizinkan untuk datang; 2) acara dilaksanakan untuk internal saja; 3) bertempat di dalam masjid; 4) prosesi acara hanya taushiyah dari pimpinan pondok, pidato alumni, dan sambutan direktur. Hal tersebut sangat berbeda dari sunnah yang selama ini sudah berjalan yaitu diadakan secara besar-besaran di Aula Pondok Pesantren, melibatkan wali santri, dan ada pengukuhan simbolis berupa pengalungan gordon.

Keputusan dilarangnya wali santri untuk datang, masih bisa diterima para santri dengan baik. Namun terkait larangan mengadakan di Aula dan pemindahan di masjid, mereka berusaha melakukan negosiasi kepada panitia ujian kelas 6 selaku eksekutor atau pelaksana kebijakan pimpinan terkait kelas 6 di lapangan. Para santri yang diwakili oleh formatur angkatan meminta kepada panitia ujian agar acara tetap dilaksanakan di Aula. Selain itu mereka juga memberikan opsi-opsi berupa konsep acara jika memang harus dilaksanakan di masjid.<sup>164</sup>

Kami selalu konsultasi terus ke Panuji, kasih usulan-usulan begitu. Kami usul harus di auditorium, terus bagaimana kalau harus izin ke kepolisian, nah itu salah satu

<sup>164</sup> Wawancara dengan Ustadz Z, 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB. Wawancara Ustadzah CM pada 2 Mei 2020 pukul 13.00-13.55 WIB.

usulan kami. Jadi, kami masih melobi. Setelah itu ada keputusan terakhir dari pimpinan bahwa acaranya di masjid, ya sudah. Kami terima.<sup>165</sup>

Permasalahan lain juga pernah terjadi antara pengurus Oswas dengan Majelis Pembimbing Santri yang saat itu akan menetapkan hukuman skorsing bagi tiga pengurus Oswas yang bermasalah. Menyikapi keputusan MPS, para pengurus Oswas bersilaturahmi kepada ketua MPS, Ustadz Hady Saptono untuk bernegosiasi. Bagi para pengurus, keputusan tersebut tidak tepat dan tidak adil jika dibandingkan dengan kesalahan yang dilakukan oleh ketiga pengurus Oswas. Akhirnya, MPS mengeluarkan keputusan baru bahwa ketiga pengurus tidak dihukum skorsing, namun hanya diturunkan dari jabatan kepengurusan Oswas.

Untuk waktu menghadap, langsung ramai-ramai. Karna kalau hanya BPH, kami kalah suara. Kalau teman-teman kami benar-benar mau diskorsing, kami akan mogok kerja. karna itu ada hak kami. Kami menyadari kami salah, tapi kan tidak sebanding dan akhirnya kami merasa dirugikan. Kalau memang itu terjadi, kami bakal mogok kerja satu Oswas total. Itu dulu planning yang ingin kami kerjakan dan alhamdulillah kami bisa sampai alumni semuanya.<sup>166</sup>

Ketua MPS, ustadz HS mengaku kesal dengan tindakan pengurus Oswas yang saat itu berani menggugat keputusan yang sudah ditetapkan. Beliau menilai, tindakan tersebut kurang sopan dan baru kali ini ada pengurus Oswas yang berani bertindak seperti itu.

Iya. Itu ketumnya MYA. Itu kayaknya mereka tidak terima. Artinya kesalahan (teman) dia hanya begitu tapi dikeluarkan. Tapi ya baru kali itu lho ada Oswas yang rasanya kok kurang sopan. Kalau saya mungkin tak keluarkan saja. Tapi kan saya bukan pimpinan. Malah, ketumnya juga tak keluarkan, kalau berani begitu. Tapi kan saya tidak punya kuasa, yang punya kuasa kan pimpinan. Kalau ada anak berani begitu, sudah. Jelas anak itu mukul, salah. Kok dia tidak terima. Kan aku juga repot. Mau saya, ketumnya saya keluarkan juga. Atau Oswas semua yang protes keluar semua tidak apa-apa. Mbah Yai (Ibrahim) pernah begitu. Dulu yang dikeluarkan semua itu bagian Pramuka.<sup>167</sup>

Secara personal, saat santri menghadapi masalah yang berkaitan dengan pesantren, mereka sangat berani untuk berkonsultasi langsung kepada ustadz senior yang mereka anggap dapat memberikan jawaban terkait masalahnya.

<sup>165</sup> Wawancara dengan Santri RF pada 19 Mei 2020 05.24-06.06 WIB via telepon.

<sup>166</sup> Wawancara Ketua Oswas, MYA pada 19 Mei 2020, pukul 16.57-17.03 WIB via Voice

Note WhatsApp

<sup>167</sup> Wawancara dengan Ustadz HS pada 19 Mei 2020 di Sekretariat Pondok.

Bahkan tidak jarang dari mereka tidak dengan tatap muka langsung, tetapi menggunakan media pesan singkat WhatsApp.

Seorang santri yang baru lulus berinisial RF, dia hendak mengonfirmasi terkait status pengabdian dari satu tahun menjadi empat tahun. Dia tidak segan menghubungi ustadz senior, yaitu ustadz Z melalui pesan singkat WhatsApp. Keberanian RF untuk menghubungi ustadz Z karena ia yakin apa yang ia sampaikan berkaitan dengan urusan pesantren, bukan pribadi.

Selain itu, ia juga ingin menjalin silaturahmi dengan ustadz. Bahkan karena kedekatan antara RF dengan Ustadz Z sudah terjalin sejak lama, RF tidak sungkan untuk bercanda dengan beliau. “Karna saya sudah merasa waktu di Pondok akrab, beliau sering canda dengan saya. Ya sudah, saya silaturahmi lah ke beliau. Setelah itu ya tidak chat lagi. Hanya tanya begitu saja.”<sup>168</sup>

Santri lainnya berinisial DS yang juga berkonsultasi langsung kepada ustadz Z untuk berkonsultasi terkait lokasi pengabdian. Ia memberanikan diri untuk menghubungi beliau melalui pesan singkat WhatsApp atas saran dari ustadz O dan ustadz F. Di sisi lain ia merasa harus berkonsultasi kepada ustadz Z karna permasalahannya adalah masalah pesantren dan membutuhkan kepastian sesegera mungkin. “Berani. Karena ini masalah pengabdian, ini penting bagi saya. Intinya, masalah pengabdian ini penting. Kalau menunggu syawal kan baliknya (ke pondok) 10 Juni. Sekarang lagi masa corona juga. Sehingga saya sekarang tidak mungkin juga ke pondok.”<sup>169</sup>

Ia mengaku, awalnya ia takut dan segan untuk menghubungi ustadz Z. Kemudian, memberanikan diri dan ia tidak menyangka beliau merespon, membalas pesannya, dan memberikan jawaban yang memuaskan. “Ada. Kepikiran (tidak dibalas dan beliau kurang berkenan). Kaget (karena beliau merespon). Alhamdulillah dibalas”.<sup>170</sup>

<sup>168</sup> Wawancara dengan Santri RF pada 19 Mei 2020 05.24-06.06 WIB via telepon.

<sup>169</sup> Wawancara DS via telpon, 19 Mei 2020, 06.34-07.10 WIB

<sup>170</sup> Wawancara DS via telpon, 19 Mei 2020, 06.34-07.10 WIB

Dalam proses komunikasi yang berkaitan dengan pelanggaran, santri yang melanggar tidak berani membela diri jika mereka benar-benar terbukti melakukan kesalahan. Para santri dengan sukarela menjalani hukuman yang diberikan oleh ustadz. Namun demikian, ada juga santri tertentu yang memberikan perlawanan secara verbal maupun non verbal berupa sikap perlawanan dalam bentuk mengulangi lagi pelanggaran yang telah ia buat sebelumnya.

Pada dasarnya, santri yang melanggar peraturan pesantren sangat sadar akan konsekuensi yang akan mereka terima. Mereka juga bisa dengan sukarela menjalani hukuman yang akan mereka terima. “Walaupun aku ngelanggar ya terima resikonya. Melanggarnya apa, kita terima. Tapi, kalau kita melanggar dan tidak sesuai dengan hukuman, itu yang sulit”.<sup>171</sup> Namun, ada satu hal yang membuat mereka tidak merasa nyaman, yaitu munculnya stigmatisasi bahwa mereka pasti akan melanggar peraturan-peraturan lainnya sehingga ustadz sulit menerima keberadaan dan kebaikan mereka secara sosial.

Konfrontasi santri generasi *digital native* dengan ustadz hampir mirip dengan konfrontasi yang terjadi pada santri generasi *digital immigrant*, di mana konfrontasi terjadi kepada ustadz pengasuhan santri atau ustadz di bagian lain yang secara usia masih muda. Salah satu parameter santri generasi *digital immigrant* yang berani melakukan konfrontasi kepada ustadz muda yang masih satu generasi dengan mereka adalah karena santri pernah menjalani masa santri bersama ustadz muda tersebut. Sehingga, santri merasa bahwa hubungan ustadz muda dengan dirinya adalah hubungan kakak dan adik.

Hal ini berbeda dengan ustadz yang lebih senior. Di mana para santri menganggap mereka sebagai pengganti ayah. Sehingga, hubungan para santri dengan ustadz senior layaknya hubungan anak dan ayah yang sangat minim konfrontasi dan santri mampu menerima kehadiran ustadz senior dengan segala kelebihan dan kekurangannya layaknya mereka menerima kehadiran orang tua mereka.

---

<sup>171</sup> Wawancara dengan Santri R via Telpn pada 19 Mei 2020, pukul 15.35-16.19 WIB.

Kalau sama ustadz sepuh, aku takut. Mereka itu orang tua aku. Siapa lagi yang mau didik aku. Kecuali ustadz muda, mereka kalau aku pandang memang mendidik kami. Namun mereka seperti kakak adik lah. Kalau ustadz sepuh nih, ya itu jadi orang tua kami. Bagaimanapun yang namanya anak harus nurut sama orang tua.

Intinya dengan ustadz-ustadz sepuh itu aku taat, selagi aku masuk santri beliau sudah jadi ustadz, aku taat. Kalau aku santri dia (pernah) jadi kakak kelas aku, trus pas aku naik kelas dua dia baru jadi ustadz, kurang taat lah aku. Ibarat kata ya abang sendiri, begitu.<sup>172</sup>

Ustadz generasi digital imigrant juga menyadari bahwa kehadiran mereka untuk santri generasi digital native tidak akan bisa diterima dengan baik jika mengandalkan kekerasan fisik maupun verbal sebagaimana mereka alami pada masa silam. Para ustadz meyakini bahwa untuk berkomunikasi dengan santri kekinian, harus menggunakan pendekatan personal yang baik, komunikasi dari hati ke hati, tidak terburu-buru dalam menghukumi, dan menghadirkan diri sebagai sosok ayah yang terbuka, humanis, inklusif, dan egaliter.

“Maka, basisnya kalau sekarang itu lebih pada pergaulan yang sangat dekat, egaliter. Beda dengan yang dulu. Kalau sekarang, pendekatannya adalah pendekatan sosial. Mereka ini beda. Kalau saat itu kuat, Cuma anak sekarang lebih berani (berekspresi).”<sup>173</sup>

Iya, betul (anak sekarang jika dikerasi justru menjauh). Ya begitu. Mereka, terutama di kalangan santri yang masih baru dilepaskan oleh orang tuanya, umpamanya dijewer saja, langsung telp orang tuanya dan bilang dianiaya. Memang orang tuanya di rumah pun sistem pendidikannya juga tidak keras. Jadi ada santri yang kena masalah itu orang tuanya mengklaim bahwa anaknya tidak pernah diperlakukan kasar, apalagi sampai dipukul. Sehingga sistem mendidik anak itu harus disesuaikan dengan zamannya. Sekarang dengan lembut, dan sentuhan.<sup>174</sup>

Sekarang komunikasinya guru dengan santri itu seperti komunikasinya pengurus dengan santri zaman dulu. Jadi sudah dekat. Ustadz-ustadz sekarang itu lebih dekat. Bahkan hal yang kecil, kebutuhan santri yang kecil, detail, ustadz komunikasikan. Misalkan, santri punya masalah di keluarganya, sekarang ustadz membantu lho, meskipun ustadz senior. Misal lain, ada santri yang memiliki sosial yang tidak baik dengan kawannya, peran ustadz saat ini lebih banyak. Peran bukan saja sebagai muallim, tapi murobbi. Jadi, komunikasi sekarang begitu. Harus lebih banyak kita mendengarkan. Tidak bisa searah. Jadi kalau teacher center, sekarang tidak bisa. Kalau dulu masih bisa.<sup>175</sup>

Ustadz akan betul-betul mendapatkan patron yang kuat, kalau dia memang terlihat sempurna di hadapan santri. Terutama tentang muamalahnya. *New approach*

<sup>172</sup> Wawancara dengan Santri R via Telpon pada 19 Mei 2020, pukul 15.35-16.19 WIB.

<sup>173</sup> Wawancara dengan Ustadz HSA pada 20 April 2020 pukul 16.30-17.00.

<sup>174</sup> Wawancara dengan Ustadz MI pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB.

<sup>175</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

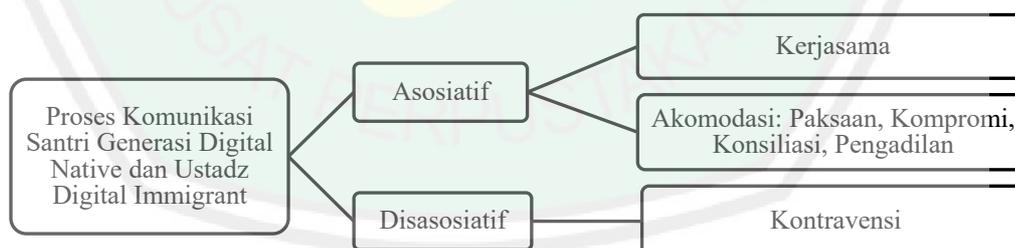
di bidang pengasuhan sangat berpengaruh banget. Jadi mereka harus benar-benar diposisikan seperti teman, mitra.<sup>176</sup>

MPS selaku asatidz yang paling dekat dengan santri, juga sudah mulai mengubah pola penanganan santri yang memiliki masalah. Dalam menangani santri yang kerap melanggar, MPS tidak lagi menggunakan pendekatan lama yang sangat intimidatif dan memberlakukan kekerasan fisik maupun verbal. Karena, bagi para asatidz, menangani santri-santri yang melanggar dengan kekerasan justru tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi menambah masalah baru yang lebih kompleks. Selain itu, santri dapat lebih mudah ditundukkan dan taat dengan pendekatan yang rasional.

Langkah pertama kita ingatkan, kita panggil. Mengapa kemarin kok melanggar, kita cari solusi. Jika nanti kedua kali melanggar lagi. Artinya kita panggil, pendekatan secara personal. Masalahnya apa. Kadang mereka nantang ustadz, berantem. Itu kita panggil semua, ustadznya dan anaknya. Kita temukan, kita damaikan. Minta maaf. Sekali lagi mengulang, kita cabut (keluarkan).

Jadi, ya pertama kali, pendekatan personal. Karakter anak kan beda-beda. Tidak semua baik. Jadi ya langkah kita itu, kita panggil. Kita tanya baik-baik, kita nasihati, kita tampung masalahnya. kalau dia merasa salah dia langsung mengaku. Minta maaf. Kadang juga curhat masalahnya.<sup>177</sup>

Pendekatan dengan santri sekarang tidak bisa disamakan dengan santri dulu sebelum era 2000. Santri saat ini lebih butuh untuk didengarkan, ditampung aspirasinya, dan diajak bicara baik-baik. Anak sekarang mengakui bahwa yang dilakukan adalah sebuah kesalahan, namun ingin tetap diperlakukan secara manusiawi, tanpa kekerasan, namun dengan dialog dua arah.<sup>178</sup>



**Gambar 3:**  
**Proses Komunikasi Santri Generasi *Digital Native***  
**dengan Ustadz Generasi *Digital Immigrant***

<sup>176</sup> Wawancara dengan Ustadz Z pada 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB.

<sup>177</sup> Wawancara dengan Ustadz HS pada 19 Mei 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>178</sup> Wawancara dengan Ustadz I pada 28 April 2020 di Sekretariat Pondok.

#### D. Implikasi Akhlak Komunikasi dalam Bentuk Interaksi Komunikasi

##### Santri Generasi *Digital Native* dengan Ustadz Generasi *Digital Immigrant*

Dalam paparan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa dalam berkomunikasi kepada ustadz generasi digital immigrant, santri generasi *digital native* sangat memerhatikan norma-norma yang berlaku tetapi tetap menjunjung tinggi rasionalitas, sehingga bagi mereka menghormati bisa dilakukan dengan cara komunikasi aktif, tidak seperti generasi pendahulunya yang cenderung mewujudkan penghormatan dalam berkomunikasi dengan tindakan pasif.

Hal tersebut memungkinkan terjadinya intensitas komunikasi yang sangat tinggi antara santri dan ustadz, baik di dalam ataupun di luar proses pembelajaran; saat aktivitas formal maupun non formal; dan berbagai kondisi lainnya. Intensitas komunikasi antara ustadz dengan santri terbentuk dalam komunikasi antarpersonal, seperti munculnya fenomena budaya *sharing* atau curhat kepada ustadz. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh beberapa ustadz yang memiliki intensitas tinggi dalam mengasuh santri.

Ustadz S misalnya, pernah menerima aduan dari seseorang santri yang melaporkan bahwa kawannya berbuat salah. Saat ia memanggil anak yang diadakan, ia membela diri dan menyatakan tidak melakukan kesalahan. Anak yang melaporkan kemudian mengaku bahwa dirinya melaporkan kawannya kepada ustadz S semata-mata hanya ingin mendapatkan perhatian dan dapat berbicara dengan beliau.

Pernah suatu saat di kantor al-Azhar ada yang datang, laporan ke saya bahwa kawannya nakal dan melanggar aturan. Kemudian saya panggil kawannya itu. Ternyata, jawabannya enggak. Setelah itu, anak yang lapor tadi ketawa-tawa dan bohong. Ternyata, setelah saya tanya, kenapa begitu? “gak apa apa tadz, pengen aja ngobrol sama ustadz”. Saya berpikir, berarti saya ada yang salah, saya belum ke semua anak. Buktinya ini ada yang terlewat, dan dia pingin ngobrol dengan saya.<sup>179</sup>

Kejadian di atas menunjukkan bahwa santri sangat membutuhkan komunikasi antarpersonal dalam bentuk *sharing*, berbagi cerita, dan lain sebagainya. Kehadiran ustadz yang aktif memanggil santri dan mengajak berkomunikasi sangat

<sup>179</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

memberikan pengaruh dalam diri santri, bahkan mereka sama sekali tidak merasa terganggu privasinya, namun justru merasa diperhatikan yang sangat baik.

Mereka itu ketika membuat masalah, bukan bermasalah, tapi cari perhatian. Ketika ada anak pendiam, tiba-tiba dia melanggar dan menjadi nakal, itu ada mis komunikasi. Ketika dia diam, kita anggap mereka menjadi anak baik sehingga tidak kita perhatikan. Anak yang nakal kita perhatikan, yang pintar diperhatikan, sedangkan yang biasa-biasa saja, tidak diperhatikan. Akhirnya, seringkali mereka yang jatuh di tengah-tengah karena kurang mendapat perhatian. Merasa tidak dapat komunikasi dengan gurunya.<sup>180</sup>

Ya ngrasanya senang sih (ketika ada ustadz yang tiba-tiba memanggil, menanyai, dan mengajak *sharing*), karena ada yang memperhatikan, memberi masukan dan saran.<sup>181</sup>

Kejadian lain juga pernah dialami oleh ustadz HSA yang didatangi oleh beberapa santri kelas 5 di kediaman beliau. Para santri ini ingin menanyakan beberapa hal terkait mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpersonal santri dengan ustadz tidak hanya bertema tentang organisasi, namun juga permasalahan pribadi dalam hal keilmuan.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang sedemikian rupa, itulah sebenarnya yang kalau saya lihat menjadikan anak itu lebih berani, dsb. Bahkan, hari-hari ini ada anak tadi pagi hampir satu jam ngobrol di sini. Tanya banyak hal, tentang hadits, dsb. Anak santri kelas 5 ini. Dulu juga ada 4-5 orang datang, tanya ini itu, dsb. Bahkan ada satu masa tertentu, di mana anak itu setiap kali habis ngisi ceramah, saya dirubung. “ustadz, mohon maaf, boleh bertanya?”, ini di putra. Berarti kan keterbukaan yang kita berikan kepada mereka, mereka tanggap dan mereka mau bertanya, dsb.<sup>182</sup>

Kedekatan santri dengan ustadz HS karena beliau dapat menjalin komunikasi dengan santri sesuai dengan perkembangan intelektualitas santri. Beberapa santri merasa nyaman belajar dengan beliau karena kerap menggunakan metode cerita yang mudah dicerna dan sangat sederhana.

Di antara kepada tiga pimpinan, saya paling berani komunikasi ke ustadz HS, meskipun beliau galak. Karna kalau nerangin seru. Beliau sering cerita-cerita (untuk menjelaskan materi).<sup>183</sup>

<sup>180</sup> Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok.

<sup>181</sup> Wawancara dengan Santri RM pada 23 April 2020 Pukul 20.49-21.06 WIB di Sekretariat Pondok.

<sup>182</sup> Wawancara dengan Ustadz HSA pada 20 April 2020 pukul 16.30-17.00.

<sup>183</sup> Wawancara dengan Santri DNR pada 23 April 2020 Pukul 21.35-22.00 WIB di Sekretariat Pondok.

Ustadz HS. Nyampaikannya dengan cerita. Jadinya lebih paham. Kalau Ustadz Heru ini kan bisa membawa suasana.<sup>184</sup>

Kehadiran seorang ustadz yang mampu memotivasi santri juga sangat berpengaruh pada kedekatan komunikasi personal antara ustadz dan santri. Bagi santri generasi ini, ustadz yang memiliki kemampuan memberi motivasi dengan baik, memiliki *added value* di mata para santri, karena ustadz dinilai mau membangun kedekatan dengan santri. Kemampuan memberi motivasi ini tidak mengacu pada konten yang disampaikan, namun juga metode penyampaian. Bahkan, ustadz yang galak sekalipun, jika memiliki kemampuan memberi motivasi yang baik, akan mendapatkan penerimaan yang baik dari santri dan mereka tidak segan untuk berkomunikasi personal kepada ustadz.

Karna ustadz Z sudah banyak kasih motivasi. Itu penting banget. Setelah dapat motivasi kita semangat. Rata-rata kan anak-anak senengnya denger motivasi. Meskipun ustadznya galak tetapi kalau suka memotivasi, masuk ustadz.<sup>185</sup>

Iya lebih suka begitu (egaliter). Ada ustadz senior yang begitu. Tapi tetap masih ada sedikit jarak. Ustadz M juga kadang bercanda di kelas, karna sering memotivasi. Beliau kadang ngajar tidak terlalu lama, sekitar 10 menit terakhir beliau memotivasi. Ustadz M. Memang beliau mudah marah. Tapi saya suka karna beliau suka memberi memotivasi. Karna kita juga mengambil apa yang bisa kita ambil (pelajaran hidupnya).<sup>186</sup>

Beberapa kasus di atas adalah contoh komunikasi antarpersonal antara ustadz dan santri generasi digital native yang sangat menyukai bentuk komunikasi tersebut karena merasa mendapatkan perhatian yang lebih secara personal.

Dalam permasalahan kelompok yang menyangkut organisasi, fenomena serupa juga terlihat dari beberapa kasus yang terjadi. Para santri tidak segan untuk menyampaikan pendapatnya kepada ustadz terkait kebijakan yang mereka rasa kurang tepat.

Di antara kasus yang terjadi adalah ketika adanya keputusan Khutbatul Ikhtitam alumni 54 yang diselenggarakan di masjid dengan pertimbangan Covid-

---

<sup>184</sup> Wawancara dengan Santri RM pada 23 April 2020 Pukul 20.49-21.06 WIB di Sekretariat Pondok.

<sup>185</sup> Wawancara DS via telpon, 19 Mei 2020, 06.34-07.10 WIB

<sup>186</sup> Wawancara dengan Santri RM pada 23 April 2020 Pukul 20.49-21.06 WIB di Sekretariat Pondok.

19. Para santri kelas 6 berusaha menyampaikan aspirasinya kepada ustadz melalui formatur angkatan untuk bernegosiasi kepada panitia ujian dan beberapa asatidz senior yang dianggap mampu mewakili mereka.<sup>187</sup>

Contoh lain juga dapat dilihat saat pengurus Oswas yang memberanikan diri bernegosiasi kepada ustadz terkait keputusan-keputusan yang dinilai kurang tepat. Seperti kejadian Oswas 2018-2019 yang memberanikan diri bersilaturahmi ke rumah ketua MPS untuk bernegosiasi terkait kasus yang menimpa kawan sejawatnya.<sup>188</sup> Seorang pengurus bagian kepramukaan juga mengaku sering berkonsultasi dengan ustadz pembimbing pramuka meskipun ia tidak terlalu dekat secara personal dengan beliau dan cenderung takut. Namun ia tetap melakukan karena tuntutan profesionalisme.<sup>189</sup>

Dalam komunikasi publik, para santri antusias kepada ustadz-ustadz yang memiliki kemampuan baik dalam komunikasi interpersonal, perhatian akan masalah santri, peduli, tidak canggung untuk bercanda dengan mereka, memiliki kemampuan motivasi yang baik, meskipun ustadz tersebut pernah membentak atau bahkan memukul mereka saat melakukan kesalahan.

Namun sebaliknya, para santri akan abai kepada ustadz yang di mata mereka tidak memiliki komunikasi interpersonal yang baik, tidak humoris, cuek dan jarang membangun komunikasi dengan santri, dan tidak memiliki kemampuan memotivasi yang baik. Terlebih, jika ustadz tipe ini memiliki kecenderungan sering menghukum dan membuat peraturan yang bagi santri kurang masuk akal. Para santri tidak akan segan-segan untuk melakukan konfrontasi dalam bentuk verbal seperti mengabaikan apa yang disampaikan, menyoraki beliau saat berbicara di depan publik dan menjadi sasaran gosip di antara para santri.

---

<sup>187</sup> Wawancara dengan Ustadz Z pada 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB. Wawancara DS via telpon, 19 Mei 2020, 06.34-07.10 WIB. Wawancara Ustadzah CM pada 2 Mei 2020 pukul 13.00-13.55 WIB

<sup>188</sup> Wawancara Ketua Oswas, MYA pada 19 Mei 2020, pukul 16.57-17.03 WIB via Voice Note WhatsApp

<sup>189</sup> Wawancara dengan Santri DNR pada 23 April 2020 Pukul 21.35-22.00 WIB di Sekretariat Pondok.

Kalau dulu ketika di *qo'ah* al-Azhar, yang lain pada *ghibahin* beliau (Ustadz P), terkadang saya agak risih. Ini ngapain kok pada *ghibahin* ustadz. itu kan derajatnya ustadz. ya bebas lah beliau. Lagi pula beliau panuji, ketua panuji.

Anak-anak berani (mengekspresikan ketidaksukaannya). misalnya kalau ustadz P ngajar itu *dikacangin* (tidak digubris). Kalau beliau lagi bicara *dikacangin* juga pas di *qo'ah*, seperti dianggap tidak ada. Pernah (disoraki saat beliau bicara).<sup>190</sup>

Dengan demikian, kemampuan seorang guru dalam menjalin komunikasi yang baik dengan santri, dapat menjadikan santri aktif dalam berkomunikasi secara personal kepada ustadz untuk mengungkapkan pendapat, bertanya, berkonsultasi, hingga mempertanyakan suatu kebijakan tanpa bermaksud menghilangkan budaya paternalistik yang telah terbangun mapan di pesantren. sebaliknya, ustadz yang tidak memiliki komunikasi yang baik, justru akan menjauhkan santri dari ustadz dengan berbagai pertimbangan.

Dalam komunikasi kelompok dan publik dapat diterima jika anak memiliki rasa membutuhkan akan kehadiran ustadz, karena ustadz sangat menginspirasi, memotivasi, solutif, dll.

Tabel 7:

**Implikasi Akhlak Komunikasi dalam Bentuk Komunikasi Santri Generasi *Digital Native* kepada Ustadz Generasi *Digital Immigrant***

Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> kepada Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i>	Orientasi	Konsekuensi	Implikasi dalam Bentuk Komunikasi
Komunikasi pasif tidak pasti sebagai wujud penghormatan. Komunikasi aktif sebagai bagian dari wujud penghormatan	Nilai	Santri aktif berkomunikasi dengan ustadz	Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang paling ideal bagi santri generasi <i>digital native</i> , karna komunikasi terjalin dua arah
Komunikasi aktif, berani mengemukakan pendapat, ide, dan kritik adalah wujud dari ekspresi diri dan adanya hubungan yang baik	Sikap	Ustadz harus siap menerima pendapat, ide, bahkan kritik dari santri	
Berani menjalin kerjasama dan akomodasi secara aktif dan	Perilaku	Ustadz dan santri harus bisa	

<sup>190</sup> Wawancara DS via telpon, 19 Mei 2020, 06.34-07.10 WIB.

melakukan kontravensi secara verbal, namun tidak secara fisik.		menjalin relasi yang baik	
Kontravensi secara verbal sebagai simbol perlawanan	Simbol		
Ustadz memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa menggunakan panggilan <i>Kak, Akh</i> , atau <i>Ustadz</i> .	Perilaku		
Komunikasi egaliter	Nilai		

Berdasarkan paparan data di atas, ada beberapa hasil temuan dalam penelitian ini:

Pertama, akhlak komunikasi santri generasi *digital immigrant* dan *digital native* kepada ustadz generasi *digital immigrant*, telah mengalami pergeseran. Utamanya adalah pergeseran nilai, yakni bagi generasi *digital immigrant* komunikasi pasif adalah wujud penghormatan mereka kepada ustadz, sedangkan bagi generasi *digital native*, komunikasi pasif tidak dapat dimaknai sebagai wujud penghormatan secara absolut, dan komunikasi aktif sebagai perwujudan penghormatan dalam bentuk lain. Perbedaan nilai ini akan memengaruhi aspek-aspek lain, seperti perilaku, sikap, dan simbol.

Kedua, proses komunikasi santri generasi *digital native* sangat mengedepankan kerjasama dalam berbagai bentuk dan cenderung menghindari konfrontasi, meskipun tidak menutup kemungkinan terjadi konfrontasi dalam lingkup yang sangat kecil.

Ketiga, akhlak komunikasi santri generasi *digital native* berimplikasi pada bentuk komunikasi yang mengedepankan komunikasi interpersonal karena di dalamnya terjadi relasi dan intimasi yang sangat kuat antara santri dan ustadz.

Hasil temuan dalam masing-masing fokus penelitian, peneliti rangkum dalam tabel berikut:

**Tabel 8:**  
**Hasil Penelitian Akhlak Komunikasi dalam Interaksi**  
**Santri Generasi *Digital Native* dengan Ustadz Generasi *Digital Immigrant***

No	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nilai-nilai akhlak komunikasi dalam interaksi Santri Generasi <i>Digital Native</i> dengan Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i> di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Immigrant</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Pra tahun 1990-an               <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Komunikasi pasif adalah wujud penghormatan kepada ustadz;</li> <li>b) Tidak berani mengemukakan ide, pendapat, dan kritik. Diam adalah jalan terbaik untuk menjalin komunikasi;</li> <li>c) Tidak melakukan kontravensi kepada ustadz;</li> <li>d) Tidak ada perlawanan simbolik;</li> <li>e) Ustadz pada umumnya memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa langsung dengan nama komunikasi;</li> <li>f) Hubungan komunikasi top-down dan tidak egaliter</li> </ul> </li> <li>2) Pasca tahun 1990 - awal tahun 2000               <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Komunikasi pasif adalah wujud penghormatan kepada ustadz;</li> <li>b) Mulai berani melakukan kontravensi sebagai wujud ketidakharmonisan hubungan;</li> <li>c) Berani melakukan kontrevensi secara verbal dan fisik;</li> <li>d) Kontravensi secara verbal dan fisik sebagai simbol perlawanan;</li> <li>e) Ustadz pada umumnya memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa langsung dengan nama komunikasi;</li> <li>f) Hubungan komunikasi top-down dan tidak egaliter</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>b. Akhlak Komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>1) Komunikasi pasif tidak pasti sebagai wujud penghormatan. Komunikasi aktif sebagai bagian dari wujud penghormatan;</li> <li>2) Komunikasi aktif, berani mengemukakan pendapat, ide, dan kritik adalah wujud dari ekspresi diri dan adanya hubungan yang baik;</li> </ul> </li> </ul>

		<p>3) Berani menjalin kerjasama dan akomodasi secara aktif dan melakukan kontravensi secara verbal, namun tidak secara fisik;</p> <p>4) Kontravensi secara verbal sebagai simbol perlawanan;</p> <p>5) Ustadz memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa menggunakan panggilan <i>Kak</i>, <i>Akh</i>, atau <i>Ustadz</i>.</p> <p>6) Komunikasi egaliter</p>
2	Proses interaksi komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> dengan Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i> di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar.	<p>a. Asosiatif</p> <p>1) Kerjasama</p> <p>2) Akomodasi, dalam bentuk: Paksaan, Kompromi, Konsiliasi, Pengadilan</p> <p>b. Diasosiatif dalam bentuk kontravensi verbal</p>
3	Implikasi nilai-nilai akhlak komunikasi dalam bentuk interaksi komunikasi Santri Generasi <i>Digital Native</i> dengan Ustadz Generasi <i>Digital Immigrant</i> di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar	Komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang paling ideal bagi santri generasi <i>digital native</i> , karna komunikasi terjalin dua arah.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai Akhlak Komunikasi Santri Generasi *Digital Native* dengan Guru Generasi *Digital Immigrant*

Akhlak komunikasi santri generasi *digital immigrant* dan *digital native* kepada ustadz generasi *digital immigrant*, telah mengalami pergeseran. Utamanya adalah pergeseran nilai, yakni bagi generasi digital immigrant komunikasi pasif adalah wujud penghormatan mereka kepada ustadz, sedangkan bagi generasi digital native, komunikasi pasif tidak dapat dimaknai sebagai wujud penghormatan secara absolut, dan komunikasi aktif sebagai perwujudan penghormatan dalam bentuk lain. Perbedaan nilai ini akan memengaruhi aspek-aspek lain, seperti perilaku, sikap, dan simbol. Berikut adalah hasil temuan penelitian tentang akhlak komunikasi santri generasi *digital immigrant* dan *digital native*:

Tabel 12:  
Akhlak Komunikasi Santri Generasi *Digital Native* dengan Ustadz Generasi *Digital Immigrant*

Santri Generasi <i>Digital Immigrant</i>		Santri Generasi <i>Digital Native</i>	Orientasi
Pra tahun 1990	Pasca tahun 1990 - awal 2000		
Komunikasi pasif adalah wujud penghormatan		Komunikasi pasif tidak pasti sebagai wujud penghormatan. Komunikasi aktif sebagai bagian dari wujud penghormatan	Nilai
Tidak berani mengemukakan ide, pendapat, dan kritik. Diam adalah jalan terbaik untuk menjalin komunikasi	Mulai berani melakukan kontravensi sebagai wujud ketidak-harmonisan hubungan	Komunikasi aktif, berani mengemukakan pendapat, ide, dan kritik adalah wujud dari ekspresi diri dan adanya hubungan yang baik	Sikap
Tidak melakukan kontravensi kepada ustadz	Berani melakukan kontrevensi secara verbal dan fisik	Berani menjalin kerjasama dan akomodasi secara aktif dan melakukan kontravensi	Perilaku

		secara verbal, namun tidak secara fisik	
Tidak ada perlawanan simbolik	Kontravensi secara verbal dan fisik sebagai simbol perlawanan	Kontravensi secara verbal sebagai simbol perlawanan	Simbol
Ustadz pada umumnya memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa langsung dengan nama komunikasi		Ustadz memanggil santri siswa kelas atas, santri guru, dan santri mahasiswa menggunakan panggilan Kak, Akh, atau Ustadz.	Perilaku
Hubungan komunikasi top-down dan tidak egaliter		Komunikasi egaliter	Nilai

Pengelompokan tiga klaster dalam temuan ini didasarkan pada hasil temuan data terkait mikrosistem di Pondok Ngabar yang memberikan pengaruh sangat besar dalam perubahan akhlak komunikasi santri generasi *digital immigrant* dan generasi *digital native*.

Pergeseran utama akhlak komunikasi santri generasi *digital immigrant* dengan generasi *digital native* adalah pandangan tentang bentuk penghormatan kepada ustadz. Bagi santri generasi digital immigrant, akhlak berkomunikasi kepada ustadz diwujudkan dengan komunikasi pasif di mana santri menjadi objek dan ustadz menjadi subjek. Sehingga, bentuk komunikasi yang terbangun adalah komunikasi satu arah.

Sedangkan generasi digital natives mewujudkan akhlak dalam berkomunikasi dengan komunikasi yang aktif, di mana santri dapat berperan aktif dalam berkomunikasi kepada ustadz tanpa ada kekhawatiran bahwa ini merupakan pelanggaran etika. Sehingga, bentuk komunikasi yang terjadi adalah komunikasi dua arah dialogis, di mana santri dan ustadz memiliki peran yang sama, subjek dan objek sekaligus.

Pergeseran di atas tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial yang melingkupi pesantren, baik secara mikro maupun makro. Menurut Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, perubahan seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya

yang tersusun secara tersstruktur dan konsentris yang saling berkaitan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, dan makrosistem.<sup>191</sup>

### 1. Akhlak Komunikasi Santri Generasi *Digital Immigrant*

Dari sisi mikrosistem, akhlak komunikasi santri generasi *digital immigrant* dipengaruhi oleh kondisi pesantren yang masih menerapkan sistem kekerasan, baik verbal maupun fisik dalam mendidik, baik dilakukan oleh ustadz maupun pengurus pusat. Hingga tahun 1980-an akhir, santri memberikan memperlihatkan ketaatan yang totalitas kepada guru dan pengurus pusat. Pada masa ini, sekedar bertanya kepada ustadz merupakan hal yang tabu, apalagi menegur dan memperingatkan ustadz ketika melakukan kesalahan. Sehingga, santri pada masa ini cenderung pasif karena takut.

Namun, perlahan sikap santri mulai bergeser pada awal 1990-an hingga awal tahun 2000, dimana mulai menjamur kelompok-kelompok geng di pesantren yang bergerak secara *underground* dan diresmikannya organisasi latihan pencak silat pada tahun 2001. Warga pesantren yang terlibat dalam geng tidak hanya santri, namun juga ustadz. Hal ini menjadi salah satu pemicu utama konflik horizontal antara santri dan ustadz. Dengan adanya dua kelompok tersebut, santri mulai berani memberikan reaksi-reaksi negatif secara verbal maupun fisik atas tindakan ustadz yang tidak sejalan dalam pandangan mereka, khususnya tindakan hukuman atas kesalahan santri.

Input santri generasi digital immigrant tidak sedikit yang usianya memasuki usia dewasa muda, yakni kisaran 21-29 tahun. Sehingga, ketika menjadi santri, ia sudah lebih tua dari ustadz-ustadz pengabdian yang baru lulus jenjang TMI. Selain itu, input santri generasi ini juga tidak sedikit yang merupakan santri pelarian di mana mereka menghadapi masalah tertentu di lingkungan keluarganya, dan akhirnya dimasukkan ke pesantren dengan terpaksa.

---

<sup>191</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*, ..., 21-22

Mikrosistem pendidikan pesantren yang saat itu didominasi dengan kekerasan verbal dan fisik, geng yang bergerak secara *underground*, kelompok pencak silat, input santri yang tidak terklasifikasi dengan baik menjadikan sebuah mesosistem yang tidak baik. Karena, pada sebelum munculnya geng dan pencak silat, santri tidak memiliki *external power* untuk menyikapi sikap kekerasan verbal maupun fisik yang dilakukan oleh ustadz, khususnya ustadz muda. Namun, ketika mikrosistem geng dan pencak silat terbentuk, para santri mendapatkan *external power* untuk melakukan perlawanan yang memunculkan konflik vertikal.

Dari sisi ekosistem, Pondok Ngabar memang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Pondok Modern Darussalam Gontor, mengingat Kiai Ibrahim Thoyyib merupakan salah satu guru senior dan kepercayaan dari KH. Imam Zarkasyi. Sehingga, tidak heran jika banyak sunnah-sunnah Pondok Ngabar yang mengadopsi dari Pondok Gontor, seperti penerapan *bilingual*, sistem wakaf, cara berpakaian, manajemen, kurikulum, aktivitas santri, organisasi santri, relasi guru dan murid, kaderisasi, dan lain sebagainya yang diindikasikan sebagai bagian dari pesantren bersistem modern.

Jika dilihat secara makro, kondisi sosial politik di Indonesia yang pada masa itu berada di bawah kepemimpinan orde baru (1966-1998) sangat tidak memungkinkan seseorang untuk menyatakan pendapatnya.<sup>192</sup> Jika dilihat dari klasifikasi generasi Indonesia yang digagas oleh Muhammad Faisal, generasi yang mengalami masa remaja dan dewasa muda pada masa tersebut adalah generasi  $\sigma$  (Omega) yang lahir pada tahun 1966-1984 dengan karakter kritis,

---

<sup>192</sup> Era Orde Baru pada masa kepemimpinan Soeharto, kebebasan berpendapat sangat dikekang oleh pemerintah. Ia menekan kebebasan berpendapat dengan cara menekan demonstran dan aktivitas mahasiswa yang berusaha mengkritik pemerintah. Selain itu, kebebasan pers juga dikekang dengan menerapkan kontrol penuh dan tindakan represif berupa pembredelan beberapa surat kabar yang terlalu tajam mengkritik pemerintah seperti Tempo dan Sinar harapan. Lihat: R. Hanggoro Pandu Nugroho, Politik Hukum HAM Pasca Orde Baru (Studi tentang Kebebasan Berpendapat), *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015), 6-7, 114.

kompetitif, individual, namun sangat hati-hati dalam menyampaikan pendapat.<sup>193</sup>

Kini, ketika masuk masa reformasi tokoh-tokoh yang kritis semasa orde baru telah menjadi figur publik yang kerap menyuarakan pendapatnya dengan bebas karena mendapatkan akses untuk menyatakan pendapat. Beberapa di antaranya adalah Budiman Sudjatmiko, Fahri Hamzah, dan Amien Rais.

Melihat kumpulan mikrosistem dan makrosistem di atas, terlihat bahwa etika komunikasi santri generasi *digital immigrant* sangat dipengaruhi oleh kondisi yang berkembang pada masa itu. Selain karena kondisi mikrosistem yang menuntut mereka menjadi pasif, kondisi makrosistem di Indonesia tentang menyampaikan pendapat juga masih sangat memprihatinkan. Terlebih, media untuk berkomunikasi saat itu masih sangat terbatas dan konvensional.

Sikap pasif itu kemudian perlahan menjadi reaktif pada awal tahun 1990-an karena ada dua mikrosistem pendorong yang memantik santri untuk berani melakukan reaksi tertentu, yaitu mikrosistem geng dan pencak silat yang menjadi *external power* bagi santri.

Meskipun demikian, sikap reaktif negatif tersebut hanya muncul di kalangan santri *trendsetter* negatif atau yang sering melakukan banyak pelanggaran. Adapun santri *trendsetter* positif tidak menunjukkan reaksi yang negatif.

Santri *trendsetter* negatif saat melakukan pelanggaran tentu sedang berada di bawah penguasaan nafsu buruknya. Begitu juga ketika menunjukkan reaksi negatif kepada ustadz. Menurut Yatimin Abdullah, salah satu aspek yang memengaruhi akhlak seseorang adalah gagalnya pengendalian nafsu yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia memiliki nafsu baik dan nafsu buruk, sehingga harus dikendalikan agar salah satu bisa mendominasi dan menjadi

---

<sup>193</sup> Muhammad Faisal, *Generasi  $\pi$  Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, (Jakarta: Republika, 2017), 7, 26-36.

perilaku seseorang. Ada tiga cara pengendalian nafsu, yaitu takwa, mujahadah, dan jihad an-nafs (memerangi diri).<sup>194</sup>

Dilihat dari etika komunikasi dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, sikap hormat santri generasi *digital immigrant* kepada ustadz yang berdasarkan pada perasaan takut tidak dapat dibenarkan. Karena, tidak terjadi relasi yang sehat antara santri dengan ustadz. Bahkan, untuk sekedar mengungkapkan bahwa dirinya tidak paham dengan penjelasan ustadz, santri tidak berani mengungkapkan.

Ahmad Zahro menyebut ada sisi positif dan negatif dari sikap santri kepada ustadz yang demikian rendah hati. Sisi positifnya adalah para ustadz dapat dengan mudah mengatur santri untuk keperluan pesantren. sedangkan efek negatifnya adalah hilangnya sikap kritis santri kepada ustadz dan kiai, dan tidak menutup kemungkinan adanya pemanfaatan atau penyalahgunaan sikap loyal santri oleh ustadz atau kiai, misal untuk kepentingan politis, baik di lingkungan internal maupun eksternal pesantren.<sup>195</sup>

Dalam kacamata teori *human relation* atau hubungan antar manusia, hubungan yang demikian tentu tidak akan menghasilkan pengaruh yang besar dalam diri seseorang. karena, apa yang dijalankan tidak lahir dari kesadaran diri yang paling dalam dan stimulus yang baik, namun lahir karena adanya perasaan terancam dan takut.

Jika dilihat dari sudut pandang akhlak komunikasi verbal dalam al-Qur'an, seorang santri dalam berkomunikasi kepada orang yang lebih tua harus menggunakan perkataan yang baik, disertai dengan penghormatan yang sesuai adab (*qaul karim*), dan perkataan yang sopan dan tidak menyakiti (*qaul layyin*). Dalam al-Qur'an, terma *qaul karim* termaktub dalam al-Qur'an surat al-Isra ayat 23:

<sup>194</sup> Islamiyah, *Nafsu dalam Al-Qur'an: Studi Tematik tentang Nafsu dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Thesis MA, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), vii

<sup>195</sup> Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU, ...*, 27.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.*<sup>196</sup>

Al-Jazairi dalam *Aysar at-Tafasir* menjelaskan makna *qaul karim* dengan perkataan yang baik, mudah dipahami, dan sopan, sehingga lawan bicara merasa dimuliakan.<sup>197</sup> Dalam Tafsir Kemenag dijelaskan bahwa perkataan yang baik adalah perkataan yang diucapkan dengan penuh penghormatan yang mencerminkan adab dan penghargaan kepada orang lain. Sehingga, ketika seorang anak berbeda pendapat dengan orang tuanya, harus menunjukkan sikap sopan dan hormat.<sup>198</sup>

Saat seorang santri ingin menegur ustadz yang melakukan kesalahan, hendaknya dilakukan dengan cara yang baik. Hal ini sebagaimana dipesankan Allah SWT kepada Nabi Musa saat akan mengingatkan Raja Fir'aun yang tertulis dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

*“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.*<sup>199</sup>

<sup>196</sup> Al-Qur'an 17:23

<sup>197</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aysar at-Tafasir*, Jilid 3 (Jeddah: Rasim Liddi'ayah wa al-I'lan, 1990), 187

<sup>198</sup> Qur'an Kemenag, diakses dari laman <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/23> pada Ahad, 31 Mei 2020.

<sup>199</sup> Al-Qur'an 20:44

Secara historis, surat Thaha ayat 44 memang ditujukan kepada Nabi Musa saat akan akan mengingatkan seorang raja atau pemimpin yaitu Fir'aun. Namun demikian, ayat tersebut bisa dikontekstualisasikan dalam dunia pendidikan, mengingat posisi ustadz dalam pesantren adalah pemimpin bagi para santrinya dalam lingkup yang lebih kecil. Bahkan, pesantren memiliki tradisi yang kuat tentang ketaatan kepada ustadz yang tidak akan lekang oleh zaman meskipun santri sudah lulus.

Jika dilihat dalam konteks dakwah, *qaul layyin* tidak hanya berlaku untuk santri kepada ustadz, namun juga ustadz kepada santri. Karena, ketika mendidik santri, sejatinya seorang guru sedang mendakwahkan kebaikan kepada santri. Dan dalam berdakwah, hendaknya seseorang menggunakan cara-cara yang baik dan bijaksana sebagaimana difirmankan Allah dalam surat An-Nahl ayat 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”.<sup>200</sup>

Berdakwah dengan cara yang bersikap kasar dan mengedepankan kekerasan verbal seperti bentakan, alih-alih menundukkan seseorang, justru menjadikan orang yang didakwahi semakin menjauh dan bahkan memunculkan pertentangan ataupun konflik. Allah SWT berfirman:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>

*Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekitarmu”.<sup>201</sup>*

## 2. Akhlak Komunikasi Santri Generasi *Digital Native*

Pergeseran akhlak dalam berkomunikasi lintas generasi ini merupakan fenomena budaya yang bersumber dari hasil belajar manusia. Mengacu pada kategorisasi bentuk budaya menurut Koentjaraningrat, etika komunikasi dapat

<sup>200</sup> Qur'an Kemenag, diakses dari laman <https://quran.kemenag.go.id/sura/20/44> pada Ahad, 31 Mei 2020.

<sup>201</sup> Al-Qur'an 3:159

diklasifikasikan dalam budaya sebagai artefak, yakni hasil kebudayaan yang dapat diindera. Kebudayaan ini tentu tidak berangkat dari ruang hampa, namun merupakan perpaduan dari berbagai komponen yang saling memengaruhi.

Santri generasi *digital native* memiliki cara pandang yang berbeda tentang etika komunikasi. Secara makrosistem, generasi ini mengalami perkembangan sosial politik yang berbeda dari generasi sebelumnya. Bagi generasi *digital native*, bertanya, mempertanyakan sebuah kebijakan, dan mengemukakan pendapat adalah suatu hal yang biasa, bahkan diperlukan sebagai eksistensi diri.

Kemampuan untuk mengemukakan pendapat dengan baik pada dasarnya adalah sikap bawaan dalam bentuk *confidence* atau rasa percaya diri yang tinggi yang dimiliki oleh generasi pada masa berkembangnya media sosial. Di Barat, generasi yang berkembang dengan media sosial adalah generasi yang lahir antara tahun 1981-1995. Sehingga, media sosial menjadi media utama dalam mekspresikan diri.<sup>202</sup>

Ada dua makrosistem besar yang memerangui karaktistik generasi ini, pertama, runtuhnya rezim orde baru dan lahirnya reformasi yang menandai kebangkitan demokrasi dan keterbukaan informasi. Sehingga, masyarakat dapat dengan bebas mengakses informasi melalui berbagai media tanpa ada tekanan dari pemerintah.

Kedua, masuknya internet pada era 1990-an dan penetrasi smartphone dan internet pada tahun 2000-an. Keterbukaan akses informasi pasca reformasi yang ditunjang dengan masuknya teknologi digital semakin membuka derasnya arus informasi. Sehingga, generasi yang dikenal sebagai anak kandung teknologi digital (*digital innate*) ini tumbuh menjadi manusia yang

---

<sup>202</sup> Pesta, L., & Tucker, C. A, "The Teaching–Learning Experience from a Generational Perspective", *Innovative teaching strategies in nursing and related health professions*, (Massachusetts: Jones and Bartlett Publisher, 2011), 45.

serba bisa, serba cepat, multitasker atau terbiasa melakukan beberapa pekerjaan sekaligus.<sup>203</sup>

Selain itu mendapatkan informasi yang sangat banyak, kehadiran dua makrosistem tersebut juga berperan sebagai pemantik generasi ini untuk berani mengemukakan pendapat dan memiliki media penyalurannya dengan mudah, yakni media sosial yang mulai bermunculan pada awal tahun 2000, seperti Blogger, Friendster, LinkedIn, Facebook, Twitter, Path, dan lain sebagainya.<sup>204</sup>

Distaksi media sosial dalam kehidupan sehari-hari membawa kekhawatiran tentang kondisi anak yang akan menjadi individual. Namun, kenyataanya justru berbalik. Generasi *digital native* Indonesia justru memanfaatkan media sosial untuk membangun komunitas-komunitas baru. Ekosistem budaya komunal yang dimiliki bangsa Indonesia ini justru semakin terbangun dengan baik dan akhirnya memunculkan tren baru berupa budaya *sharing* atau berbagi cerita di kalangan generasi ini.<sup>205</sup>

Dalam lingkup internal pesantren, hilangnya mikrosistem geng dan kelompok pencak silat yang dibubarkan pada tahun 2006 telah merubah sikap generasi *digital native* dalam berkomunikasi kepada ustadz. Dari pihak ustadz generasi *digital immigrant* pun mulai memahami karakteristik santri pasca tahun 2000 yang membuat para ustadz merubah pola komunikasinya dengan santri.

Mikrosistem yang semakin membaik, ekosistem budaya komunal yang memicu adanya budaya *sharing*, makrosistem keterbukaan informasi dan media sosial, semua itu menjadikan santri generasi *digital native* menjadi santri yang sangat terbuka dalam berkomunikasi, mengharapkan komunikasi yang

---

<sup>203</sup> Rencanamu.id, *Indonesia's Talent Insight: Gen Z, Industry Landscape, and The Future of Work*, Oktober 2019. Diunduh dari laman <https://rencanamu.id/ebook/indonesia-talent-insight> pada 1 Juni 2020.

<sup>204</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial) diakses pada Senin, 1 Juni 2020 pukul 01.15 WIB.

<sup>205</sup> Muhammad Faisal, *Generasi  $\pi$  Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, 7, 26-36

egaliter, membutuhkan pengakuan, aktif dan berani menyampaikan gagasannya tanpa ada kekhawatiran melanggar norma etika pesantren.

Setting sosial, politik, budaya dan ekonomi yang melatari masing-masing generasi telah membentuk karakter dan sikap masing-masing generasi.<sup>206</sup> Sehingga, sangat wajar jika terjadi gap dalam akhlak berkomunikasi antara ustadz generasi *digital immigrant* dengan santri generasi *digital native* yang menuntut ustadz untuk memahami kembali karakteristik santri generasi ini.

Dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Kiai Hasyim Asy'ari menjelaskan dengan detail bagaimana seharusnya seorang ustadz atau mua'allim bersikap kepada muridnya. Beliau menjelaskan, hendaknya seorang guru mampu menyesuaikan dengan kondisi muridnya, baik dari sisi intelektual maupun psikis.<sup>207</sup> Perilaku seorang ustadz yang sangat hangat kepada muridnya, diharapkan mampu merangsang adanya timbal balik yang serupa atau bahkan lebih baik dari murid.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah menyinggung pentingnya memahami komunikasi dalam berkomunikasi. Allah menggunakan terma *qaul baligh* yang dapat dipahami sebagai perkataan yang lahir setelah komunikator melakukan upaya penyesuaian dengan komunikan atau lawan bicaranya. Penyesuaian yang dilakukan oleh komunikator meliputi tingkat intelektualitas, usia, psikis, budaya, dan bahasa.

Sehingga, pada dalam konteks penelitian ini, seorang ustadz hendaknya mampu berkomunikasi dengan santrinya yang berbeda generasi sesuai dengan kadar intelektual, usia, dan psikis santri agar terjalin komunikasi yang baik. Karena, santri *digital native* memiliki kecenderungan untuk menjalin komunikasi yang baik dan aktif dengan ustadz yang terbuka dan mampu menerima mereka sebagai murid dan kawan sekaligus.

---

75. <sup>206</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007),

<sup>207</sup> Muhammad Hasyim Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ..., 84

Bagi santri generasi ini, komunikasi yang beretika bukan berarti diam dan pasif dengan maksud membenarkan segala apa yang diutarakan oleh ustadz atau bahkan Kiai. Namun, komunikasi aktif di mana posisi ustadz dan santri sama sejajar sebagai subjek sekaligus objek. Sehingga, etika berkomunikasi menurut generasi ini tidak lagi bertumpu semata pada nilai-nilai etis normatis, namun juga rasional praktis.

Dengan perbedaan karakter yang sangat jauh antara generasi *digital native* dengan generasi sebelumnya, maka guru di pesantren harus bisa semakin meneguhkan eksistensinya tidak hanya sebagai guru, namun juga sebagai orang tua dan teman bagi santri agar mampu menciptakan ekosistem pesantren sebagai tri pusat pendidikan yang lebih baik.<sup>208</sup>

Kaitannya dengan perbedaan wujud penghormatan kepada ustadz dalam berkomunikasi yang dilakukan oleh kedua generasi di atas, bisa dikaitkan dengan paparan Koentjaraningrat yang menyinggung tentang keramah-tamahan dalam ‘kebudayaan Timur’ dan sifat asas guna dalam ‘kebudayaan Barat’. Di mana ramah tamah dalam tradisi budaya Timur, biasanya hanya sebatas ramah lahiriah, namun tidak dalam batinnya. Hal ini mirip dengan yang terjadi pada santri generasi *digital immigrant* sebagaimana dijelaskan di atas. Sedangkan dalam tradisi Barat, tidak sama sekali mengenal unsur keramahan. Namun, ketika mereka bersikap ramah, itu adalah perwujudan tulus yang secara spontan dan tidak lahiriah semata.<sup>209</sup>

Seorang antropolog dari Northwestern University, Francis L.K. Hsu mengembangkan sebuah konsep tentang alam jiwa manusia sebagai makhluk sosial yang menurutnya mengandung delapan lapis area berbentuk lingkaran konsentrik di sekitar dirinya. Pada lingkaran 7 dan 6 adalah menggambarkan daerah dalam jiwa manusia yang oleh para psikolog dikenal dengan daerah

---

<sup>208</sup> Hamruni dan Ricky Satria, “Eksistensi Pesantren dan Kontribusinya dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XIII, No. 2, Desember 2016.

<sup>209</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 99

“tidak sadar” dan “subsadar” yang tertanam jauh dalam diri manusia sehingga ia tidak menyadarinya.

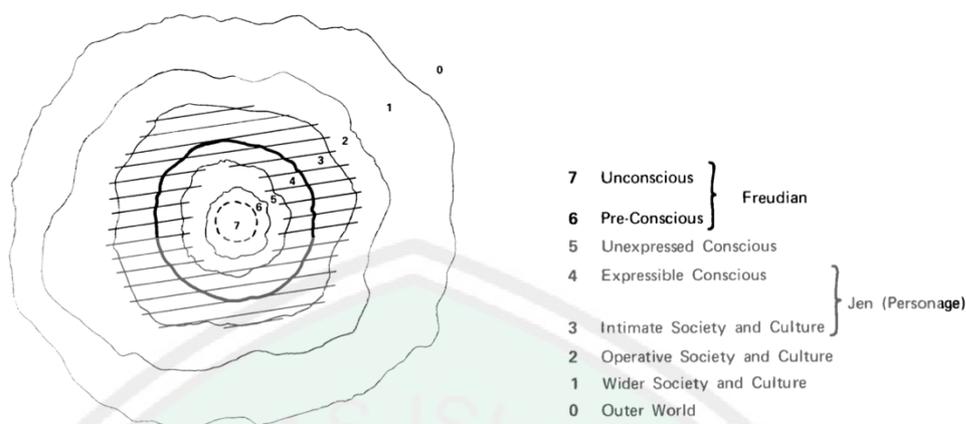
Lingkaran 5 dikenal dengan istilah *unexpressed consciousness* atau kesadaran yang tidak dinyatakan. Lingkaran ini mengandung pikiran, ide, gagasan yang disadari oleh individu yang bersangkutan, namun hanya disimpan dan tidak dikeluarkan. Ada beberapa kemungkinan penyebab tidak diungkapkannya gagasan ini, di antaranya: a) takut salah dan dibenci orang lain jika ia menyatakan pikirannya; b) sungkan menyatakan karna belum yakin akan mendapat respon yang baik; c) malu; dan d) belum menemukan kata-kata yang tepat.

Lingkaran 4 adalah *expressed consciousness* atau kesadaran yang dinyatakan. Lingkaran ini mengandung pikiran-pikiran yang dinyatakan secara terbuka oleh seorang individu. Lingkaran 3 adalah lingkaran *intimate society* atau lingkaran hubungan karib. Lingkaran ini mengandung konsepsi-konsepsi yang memiliki kedekatan hati dengan seorang individu, bisa berwujud dalam bentuk seseorang tempat mencurahkan isi hati; ideologi yang dianut secara penuh seperti keyakinan umat Islam tentang eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan tempat bernaung dan meminta pertolongan. Pendeknya, inti dari lingkaran nomor 3 adalah *intimacy* yang dilandasi dengan cinta.

Lingkaran 2 adalah *operative society* atau hubungan tidak karib, yakni hubungan manusia kepada benda-benda sekitar yang tidak ada unsur cinta, dan lebih menakanankan pada unsur guna. Selanjutnya, lingkaran 1 adalah *wider society* atau lingkungan hubungan jauh. Dan terakhir, lingkaran 0 adalah *outer world* atau lingkungan dunia luar.<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup> Francis L.K. Hsu, “Psychosocial Homeostasis and Jen: Conceptual Tools for Advancing Psychological Anthropology”, *American Anthropologist*, 73, 1971, 23-44



**Gambar 4:**  
**Psikososiogram Manusia<sup>211</sup>**

Melihat delapan layer Hsu di atas, hal-hal yang bagi santri generasi *digital immigrant* masuk pada layer ke-5, yaitu *unexpressed consciousness* atau kesadaran yang tidak dinyatakan, bagi santri generasi *digital native* telah bergeser masuk ke dalam layer ke-4 yaitu *expressed consciousness* atau kesadaran yang dinyatakan. Contoh, menegur ustadz yang salah bagi generasi *digital immigrant* adalah hal yang sulit ditemukan karna masuk dalam kategori *unexpressed consciousness* yang disebabkan oleh rasa takut berlebih dengan adanya sikap ustadz yang tidak menyenangkan. Sedangkan untuk generasi *digital native*, menegur ustadz yang salah adalah hal yang wajar dilakukan.

Sikap penerimaan dengan sepenuh hati oleh kiai dan para ustadz terhadap perubahan akhlak komunikasi generasi *digital native* bukan menjadi aib yang seakan merubah kultur tata nilai pesantren. Karna, sikap adaptif kiai dan para ustadz justru menegaskan bahwa pesantren mampu berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Dan barangkali, ini termasuk dalam rangka modernisasi pesantren dari aspek tata nilai dengan tetap mempertahankan nilai-nilai absolut seperti kerendahan hati, tawadlu, menghormati guru, dan sejenisnya.

<sup>211</sup> Francis L.K. Hsu, "Psychosocial Homeostasis and Jen", ..., 23-44

## **B. Proses Interaksi Komunikasi Santri Generasi *Digital Native* dengan Guru Generasi *Digital Immigrant***

Hasil temuan penelitian tentang proses komunikasi santri generasi *digital native* dengan ustadz generasi *digital immigrant* menunjukkan bahwa para santri menghendaki proses kolaboratif atau saling membangun (asosiatif) dengan cara kerjasama dan akomodasi dalam bentuk paksaan, kompromi, konsiliasi, dan pengadilan. Meskipun demikian, ada kalanya mereka juga menghendaki proses yang tidak saling membangun (disosiatif) meskipun sangat minim dalam bentuk konfrontasi verbal.

Dilihat dari klasifikasi proses interaksi komunikasi Soekanto, komunikasi santri generasi *digital native* dengan ustadz generasi *digital immigrant* dapat dikategorikan dalam komunikasi yang saling membangun (asosiatif). Hal ini dapat dilihat pada cara santri generasi ini menyikapi permasalahan yang mereka hadapi di dalam pesantren.

Dalam beberapa kasus yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini, salah satu karakteristik utama santri generasi *digital native* adalah keberaniannya dalam menyampaikan pendapat, ingin didengarkan, dan diperhatikan. Sehingga, sangat wajar jika generasi ini memiliki keberanian yang cukup tinggi untuk menjalin komunikasi dengan ustadz, baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, terlebih persoalan organisasi atau lembaga.

Proses komunikasi asosiatif yang pertama adalah dengan cara membangun kerjasama yang baik antara santri dengan ustadz, yakni adanya kesamaan tujuan, memiliki keinginan dan pengendalian diri untuk mewujudkan tujuan tertentu.<sup>212</sup> Santri generasi *digital native* tidak sungkan untuk berkomunikasi tentang hal yang berkaitan dengan pesantren dan kelembagaan. Bahkan, kepada ustadz senior sekalipun. Hal itu juga didukung oleh sikap ustadz-ustadz generasi digital

---

<sup>212</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 66.

immigrant yang mulai terbuka dan berusaha memahami santrinya, sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik.

Kedua, dalam proses berkomunikasi dengan ustadz generasi digital immigrant, santri generasi ini kerap melakukan berbagai tindakan akomodasi, yakni berupaya meredam konflik yang terjadi agar stabil. Namun, upaya yang dilakukan adalah upaya aktif, artinya mereka tidak dilakukan dengan jalan diam dan menerima apa adanya tanpa ada proses yang dijalankan.<sup>213</sup>

Beberapa jalan akomodasi yang ditempuh adalah dengan bentuk paksaan, yakni di mana ustadz memaksa santri untuk menjalankan sebuah kegiatan yang sudah terjadwal dan dengan konsep yang diputuskan secara sepihak, seperti keputusan pengadaan kegiatan pesantren yang ditetapkan oleh pimpinan pondok. Namun demikian, untuk hal-hal yang bersifat tidak baku dan baru, santri berani melakukan negosiasi dengan jalan berkompromi dengan ustadz.

Kasus yang bisa diangkat terkait proses komunikasi tersebut adalah terkait penyelenggaraan Khutbatul Ikhtitam di dalam masjid dengan konsep yang sangat sederhana dan tanpa dihadiri wali santri. Para santri tentu kecewa dengan keputusan ini, namun mereka dipaksa menerima akan tetapi tetap melakukan beberapa kompromi, seperti mengadakan acara lanjutan di luar masjid dengan konsep mereka dan diterima oleh jajaran asatidz.

Akomodasi dalam bentuk paksaan ini sebenarnya tidak terlalu baik untuk diterapkan. Untuk anak usia remaja hendaknya diberikan pemahaman yang rasional tentang suatu aturan, sehingga, anak terlibat aktif dalam menjalankan aturan yang berlaku dengan penuh kesadaran dan meminimalisir konflik.<sup>214</sup>

Selain paksaan dan kompromi, santri generasi digital native juga melakukan komunikasi dengan cara melibatkan pihak ketiga dalam rangka penyelesaian

---

<sup>213</sup> Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ..., 68.

<sup>214</sup> Lynn R. Marotz & K. Eileen Allen, *Developmental Profiles: Pre-Birth through Adolescence*, Seventh Edition, (US: Cengage Learning, 2013), 234-235

konflik yang sedang dihadapi oleh santri dan ustadz. proses ini dikenal dengan istilah konsiliasi.

Bentuk akomodasi yang lain adalah dengan jalan pengadilan, yakni penyelesaian permasalahan di pengadilan atau melalui proses pengadilan oleh ustadz. Pengadilan dilakukan untuk santri yang melakukan pelanggaran disiplin pesantren. Pada umumnya, santri generasi *digital native* tidak melakukan perlawanan saat diadili dan diberi hukuman. Mereka cenderung pasif dan menerima hukuman yang diberikan dengan catatan sesuai dengan azas keadilan. Hal ini berbeda dengan santri generasi digital immigrant yang cenderung reaktif dan kerap memunculkan konflik antara ustadz dan santri pelanggar.

Meskipun demikian, ada beberapa proses komunikasi generasi ini yang masuk dalam kategori disasosiatif. Hal ini bisa dilihat dari reaksi para santri ketika mengungkapkan ketidaksukaannya kepada salah satu ustadz di forum publik dengan cara mendiamkan, dan menyoraki di depan publik. Komunikasi seperti ini masuk dalam kategori kontravensi jenis penolakan dan perlawanan.

Selain itu juga ada kontravensi dengan cara penyangkalan pernyataan saat berkomunikasi dengan ustadz. Sikap ini dilakukan santri saat melakukan pembelaan diri atas kesalahan yang sebenarnya tidak ia lakukan atau atas ketidakadilan ustadz dalam menerapkan disiplin kepada santri.

Proses komunikasi yang demikian ini tentu tidak mengherankan karena salah satu karakter utama generasi ini adalah ekspresif, cerdas, termotivasi, pekerja keras, dan lebih berhati-hati dibanding generasi sebelumnya.<sup>215</sup> Selain itu, dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa generasi ini sangat gigih dalam memperjuangkan sesuatu yang mereka yakini kebenarannya.<sup>216</sup> Sehingga, tidak

---

<sup>215</sup> Rencanamu.id, *Indonesia's Talent Insight: Gen Z, Industry Landscape, and The Future of Work*, Oktober 2019. Diunduh dari laman <https://rencanamu.id/ebook/indonesia-talent-insight> pada 1 Juni 2020.

<sup>216</sup> Corey Semiller dan Meghan Grace, *Generation Z: A Century in Making*, (New York: Routledge, 2019), 22-23.

mengherankan jika mereka kerap menempuh jalan akomodasi saat apa yang diyakininya benar dan sangat menerima hukuman jika mereka salah.

Salah satu motivasi terbesar generasi ini adalah motivasi *relationship*, di mana ia akan menjalankan sesuatu dengan baik saat berhubungan dengan seseorang yang telah berelasi baik dengan mereka.<sup>217</sup> Sehingga, seorang guru *digital immigrant* hendaknya dapat menghadirkan dan memosisikan diri sebagai orang penting yang berpengaruh dalam kehidupan santri generasi ini.

Adanya kekuatan relasi yang bagus ini menjadikan santri generasi *digital native* lebih menyukai komunikasi *face-to-face*, karena kekuatan *human interaction* tidak bisa dibangun kecuali hanya melalui komunikasi langsung.<sup>218</sup> Kecenderungan untuk melakukan komunikasi secara langsung yang sangat personal bisa dijadikan sebagai pintu masuk ustadz generasi digital immigrant dalam membangun kedekatan emosional dengan santri.

Melihat kecenderungan santri generasi *digital native* yang sangat menghargai relasi, menunjukkan bahwa kehadiran Ustadz yang benar-benar hadir dalam kehidupan santri memiliki makna yang sangat dalam dan akan mampu memberikan pengaruh positif kepada santri.

### **C. Implikasi Nilai-nilai Akhlak Komunikasi dalam Bentuk Interaksi Komunikasi Santri Generasi *Digital Native* dengan Guru Generasi *Digital Immigrant***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak komunikasi santri generasi digital native berimplikasi pada bentuk komunikasi yang mengedepankan komunikasi interpersonal karena di dalamnya terjadi relasi dan intimasi yang sangat kuat antara santri dan ustadz.

Santri generasi *digital immigrant* cenderung tertutup kepada ustadz karena adanya rasa takut dan menghasilkan komunikasi yang pasif, sehingga, bentuk

<sup>217</sup> Corey Semiller dan Meghan Grace, *Generation Z: A Century in Making*, ..., 23.

<sup>218</sup> Corey Semiller dan Meghan Grace, *Generation Z: A Century in Making*, ..., 61.

komunikasi interpersonal antara santri dan ustadz sangat terbatas, minim dan hampir tidak terjadi. Karena santri cukup berkomunikasi dengan ustadz saat pembelajaran di kelas atau di dalam kegiatan publik.

Sedangkan santri generasi *digital native* memiliki kecenderungan aktif dalam berkomunikasi, tidak ada rasa takut, dan segala hal yang dianggap tabu pada generasi sebelumnya, justru dijalankan oleh santri generasi *digital native*. Sehingga, santri generasi ini sangat aktif, terbuka, mau membangun kedekatan dengan ustadz.

Pergeseran akhlak berkomunikasi santri generasi *digital native* kepada ustadz generasi *digital immigrant* ini membawa perubahan dalam bentuk interaksi komunikasi antara keduanya.

Santri generasi *digital native* sangat menyukai interaksi personal yang intens dengan ustadznya. Bahkan, interaksi tersebut tidak harus berhubungan dengan hal-hal yang bersifat formal dan ada kepentingan tertentu. Hubungan *intimacy* atau keakraban dalam relasi antara ustadz menjadikan santri generasi *digital native* mudah untuk diarahkan dan dinasihati tanpa adanya unsur paksaan.<sup>219</sup>

Pada dasarnya, generasi *digital native* memang memiliki intensitas yang tinggi dalam berkomunikasi menggunakan teknologi digital.<sup>220</sup> Namun, salah jika menganggap generasi ini sangat anti dengan komunikasi tatap muka secara langsung. Karena, di samping memiliki intensitas yang tinggi dalam berkomunikasi menggunakan teknologi digital, generasi ini juga sangat menyukai komunikasi tatap muka. Dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa 84% generasi *digital native* – yang dapat diwakili oleh Gen Z- menyukai komunikasi tatap muka dengan atasan, dan 78% menyukai komunikasi tatap muka dengan rekan sebaya. Sehingga,

---

<sup>219</sup> Di antara prinsip utama dari komunikasi interpersonal adalah memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan yang kita harapkan. Sehingga, kemudahan dalam memengaruhi dan menundukkan generasi *digital native* dilandasi atas dua hal: kecenderungannya untuk berkomunikasi secara interpersonal; dan prinsip komunikasi interpersonal itu sendiri. Lihat: Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: ...*, 27

<sup>220</sup> John Palfrey & Urs Gasser, *Born Digital: Understanding First Generation of Digital Natives*, (New York: Basic Books, 2008), 26-27

akan sangat berbahaya ketika seorang guru berasumsi bahwa generasi *digital native* sangat nyaman berkomunikasi dengan sarana teknologi digital.<sup>221</sup>

Karakter generasi *digital native* dalam berkomunikasi sebagaimana di atas, terlihat sangat kontradiktif. Di satu sisi sangat *engage* dengan teknologi dalam berkomunikasi, namun di sisi lain juga sangat menginginkan adanya tatap muka. Menurut Faisal, karakter seperti adalah upaya generasi ini – yang dalam klasifikasi Faisal sebagiannya masuk dalam generasi  $\pi$ - dalam mencapai satu harmoni tertentu antara dua kutub, yaitu modernitas dan konservatif. Karena, kesempurnaan identitas generasi ini adalah saat mampu mencapai keseimbangan antara kedua hal tersebut.<sup>222</sup>

Tesis di atas membantah penelitian yang dilakukan oleh Elza Venter dalam “Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation” pada tahun 2016 yang menyebutkan telah terjadi pergeseran komunikasi interpersonal yang dahulu identik dengan *face-to-face* mulai bergeser ke arah *computer-mediated communication (CMC)*.<sup>223</sup>

Interaksi tatap muka secara personal menghendaki adanya kehati-hatian dalam mengeluarkan kata-kata. Sehingga, kehadiran seorang guru dalam berkomunikasi secara personal, secara tidak langsung membantu santri untuk bertanggungjawab atas yang diucapkan.

Jika melihat santri *digital native* yang memiliki kecenderungan berani mengekspresikan gagasannya dengan lebih terbuka, maka ini menjadi satu modal penting bagi ustadz untuk mendidik santri dalam komunikasi personal yang sangat otentik ini.

---

<sup>221</sup> David Stillman & Jonah Stillman, *Generasi Z: memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Terj. Lina Yusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018), 79.

<sup>222</sup> Muhammad Faisal, *Generasi  $\pi$  Memahami Milenial Pengubah Indonesia, ...*, 48-49

<sup>223</sup> Elza Venter, “Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation”, *International Journal of Adolescence and Youth*, 2016 2:4, 497-507, DOI: 10.1080/02673843.2016.1267022

Budaya *sharing* secara personal yang terbangun dalam generasi ini, menurut Faisal merupakan arketip dasar yang tertanam dalam diri generasi ini.<sup>224</sup> Sehingga, untuk berkomunikasi dengan mereka seorang guru harus memosisikan dirinya sebagai partner, fasilitator, atau bahkan kawan yang siap mendengarkan keluh kesahnya, dan bukan dengan menempatkan pada posisi *top-down*. Namun demikian, bukan berarti generasi ini tidak memiliki budaya menghormati guru. Justru penghormatan mereka kepada guru atau ustadz terbangun dengan cara yang demikian.

Dilihat dari perspektif Islam, santri yang aktif berkomunikasi dan menyampaikan gagasannya di lingkungan pesantren adalah dalam rangka memfungsikan potensi bicara yang ditanamkan dalam dirinya. Hal ini sebagaimana firman Allah surat Ar-Rahman ayat 4:

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: (Allah) mengajarnya pandai berbicara.<sup>225</sup> Kata *al-bayan* dalam ayat tersebut memiliki makna awal “jelas”. Namun dapat dipahami dalam arti “potensi berbicara” sehingga dapat mengungkap hal-hal yang ada di dalam benak manusia.<sup>226</sup>

Dalam tafsir Kemenag kalimat *allamahu al-bayan* dijelaskan bahwa makhluk yang paling memerlukan tuntunan-Nya, dan kemudian mengajarnya pandai berbicara untuk mengungkapkan ide dalam benaknya.<sup>227</sup> Sedangkan Wahbah Zuhaili menafsirkan kalimat tersebut dengan pengungkapan dan pengucapan apa yang ada di dalam benak atau pikiran seseorang kepada orang lain agar dapat dipahami satu sama lain sehingga terjadi kerjasama, tolong menolong dan harmoni.<sup>228</sup>

<sup>224</sup> Muhammad Faisal, *Generasi π Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, ..., 60

<sup>225</sup> Al-Qur'an 55:1-4.

<sup>226</sup> Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik); Komunikasi dan Informasi*, ..., 5.

<sup>227</sup> <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/55> diakses pada Sabtu, 11 April 2020.

<sup>228</sup> Wahbah Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, ..., 212.

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-bayan* pada ayat di atas tidak sebatas pada potensi atau kemampuan komunikasi verbal atau lisan, namun juga kemampuan untuk komunikasi non verbal seperti ekspresi raut wajah, gerakan tubuh, dan isyarat untuk mewujudkan interaksi komunikasi dengan lainnya sebagai makhluk sosial.<sup>229</sup>

Aktifnya santri generasi ini dalam berkomunikasi tidak dapat dipisahkan dari peran aktif ustadz untuk memulai komunikasi dan membangun kedekatan dengan santri. Karna, diakui atau tidak, jarak usia yang terpaut jauh antara santri generasi ini dengan digital immigrant menjadi salah satu hambatan utama santri generasi ini dalam memulai berkomunikasi. Saat ustadz bisa membangun jaringan komunikasi yang baik, maka santri tidak akan sungkan untuk memberikan *feedback* yang positif.

Dalam tradisi Islam klasik, akhlak seorang murid dalam berkomunikasi kepada guru memang tidak dianjurkan untuk memulai pembicaraan sebelum guru memulainya.<sup>230</sup> Etika ini tampaknya memang sejalan dengan pandangan dan sikap santri generasi *digital native* yang menghendaki seorang ustadz untuk aktif terlebih dahulu.

Dengan demikian, potensi bicara yang ditanamkan oleh Allah SWT ke dalam diri manusia harus dijaga, dikembangkan dan diarahkan agar dapat berkembang dan bermanfaat dengan baik. Bukan justru dimatikan. Sehingga, seorang santri yang berani mengungkapkan pendapatnya, bertanya, mempertanyakan sebuah kebijakan, atau bahkan menegur, dan segala wujud komunikasi yang dianggap tabu dalam budaya pesantren masa lalu, harus mulai diterima secara perlahan dan diakomodasi dengan baik agar tercipta ekosistem komunikasi baru dalam dunia pesantren yang sesuai dengan perkembangan zaman tanpa melunturkan budaya tata krama pesantren.<sup>231</sup>

<sup>229</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol 13, ..., 494-496.

<sup>230</sup> Burhanul Islam Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqatu at-Ta'allum*, (Sudan: Al-Dar Al-Soudaniyah for Books, 2004), 26.

<sup>231</sup> Dalam tradisi pesantren, biasanya santri kurang diberi ruang untuk menyampaikan ide-idenya, terlebih mengajukan kritik ketika menemukan kekeliruan. Sehingga daya nalar dan

Selain komunikasi personal, komunikasi kelompok dan publik juga memiliki posisi yang urgen dalam bentuk komunikasi generasi ini, meskipun tidak selevel dengan komunikasi personal. Karena, komunikasi kelompok dan publik hanya berlangsung satu arah, sehingga *intimacy*-nya tidak seperti komunikasi interpersonal yang bisa berjalan dua arah.

Palfrey dan Gasser membuat sebuah lingkaran konsentris generasi digital native yang menggambarkan akan kebutuhan mereka terhadap orang-orang di sekitarnya yang memengaruhi mereka. Lingkaran terdekat pertama diisi oleh keluarga dan teman sebaya, di mana mereka memiliki andil yang cukup besar dalam membimbing dan mengembangkan diri.<sup>232</sup> Lingkaran selanjutnya diisi oleh guru yang memiliki dampak besar untuk membimbing generasi digital native dalam menyikapi lingkungan sekitarnya. Lingkungan selanjutnya adalah software dan perusahaan teknologi, dan yang terakhir adalah sistem hukum.<sup>233</sup>

---

keaktifitas santri sedikit mengalami hambatan. Sebaliknya, justru hubungan antara guru dan santri yang terbangun di pesantren biasa atas dasar mistisme yang merupakan warisan pra Islam atau tradisi Jawa. Sehingga, guru harus dihormati secara mutlak karena ia memiliki kekuatan ghaib yang membawa keberkahan dan celaka (*malati*). Lihat: Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), 23.

<sup>232</sup> Kehadiran keluarga dalam menanamkan etika komunikasi yang baik sangat penting dan memberikan pengaruh yang sangat kuat untuk siswa remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yan Hendra, dkk. Lihat Yan Hendra, Syukur Kholil, dan Iskandar Zulkarnain, "The Influence of Family Communications on Islamic Communication Ethic at Junior High School in Medan City, North Sumatra, Indonesia", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol 22, Issue 6, Ver. 4 (June. 2017), 41-48. DOI: 10.9790/0837-2206044148

<sup>233</sup> John Palfrey & Urs Gasser, *Born Digital*, ..., 10-11



**Gambar 5:**

**Lingkaran Konsentris Generasi *Digital Native* Palfrey dan Gasser<sup>234</sup>**

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa guru bagi generasi *digital native* memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak generasi ini. Sehingga, akan menjadi masalah jika seorang guru tidak bisa menjalin relasi dan komunikasi personal yang baik dengan murid.

Selain itu, penjelasan Palfrey dan Gasser semakin menegaskan bahwa meskipun generasi *digital native* sebagai anak kandung teknologi digital, tidak otomatis membuat mereka bergantung sepenuhnya dengan teknologi. Justru, ada sisi-sisi kemanusiaan yang kemudian berkembang yang mereka cari dalam rangka pemenuhan akan hal itu, yakni komunikasi sosial secara nyata.

Jika dilihat dari perspektif wujud budaya yang diklasifikasikan oleh Koenjtaraningrat, pergeseran nilai akhlak komunikasi santri dari satu generasi ke generasi lainnya adalah masuk dalam kategori pergeseran budaya dalam wujud ide dan nilai yang abstrak, di mana nilai-nilai itu akan menjadi fondasi bagi seseorang dalam tindakannya. Sehingga, perubahan akhlak komunikasi pada sebuah generasi akan memberikan perubahan budaya pada tataran aktivitas dan artefak sebagai pengejawantahan dari nilai-nilai yang tertanam itu. seperti perubahan bentuk

<sup>234</sup> John Palfrey & Urs Gasser, *Born Digital*, ..., 11

komunikasi yang merupakan konsekuensi logis dari adanya pergeseran akhlak komunikasi pada santri generasi *digital native*.

Dalam konteks Islam, komunikasi santri dengan ustadz dapat dikategorikan sebagai *da'wah* karena ustadz sebagai guru spiritual selalu berusaha untuk mengajak santri ke arah yang lebih baik. Sehingga penerapan komunikasinya harus berprinsip pada bagaimana cara untuk memengaruhi orang lain dengan baik tanpa adanya unsur yang merusak esensi dakwah. Dalam al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*<sup>235</sup>

Hikmah dalam ayat di atas memiliki tiga makna: a) Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya; b) Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana yang hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan); c) Mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an, paham Al-Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.<sup>236</sup>

Adapun *mau'idzoh hasanah* atau pengajaran yang baik dapat dipahami sebagai pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyejukkan, sehingga dapat diterima dengan baik. Dalam sebuah pengajian Islam, tidak patut seorang guru menyampaikan hal yang menjadikan gelisah, ketidaktenangan, dan kecemasan hati seseorang. namun demikian, penyampaian peringatan dan ancaman tetap diperlukan pada kondisi yang memungkinkan. Sehingga, komunikasi merasa tenang dan dapat menerima dakwah dengan baik.<sup>237</sup>

<sup>235</sup> Al-Qur'an 16:125

<sup>236</sup> Qur'an Kemenag, diakses dari laman <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/125> pada 7 Juni 2020.

<sup>237</sup> Qur'an Kemenag, diakses dari laman <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/125> pada 7 Juni 2020.

Sedangkan terma *wa jadhilhum billati hiya ahsan* atau Perdebatan yang baik dapat dimaknai sebagai perdebatan yang tidak menimbulkan munculnya sifat sombong, tinggi hati, dan upaya mempertahankan harga diri. Dalam sebuah perdebatan, kedua belah pihak harus saling menghormati tanpa menjatuhkan harga diri lawan bicaranya, sehingga, perdebatan mampu menghasilkan kebenaran yang objektif sesuai dengan yang diharapkan.<sup>238</sup>

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam komunikasi antara ustadz dan santri dalam konteks dakwah Islam, harus dilakukan dengan cara yang baik, sehingga, terjadi komunikasi dialogis yang konstruktif, tidak mematikan daya nalar santri, dan memotivasi santri untuk terus berkembang.

---

<sup>238</sup> Qur'an Kemenag, diakses dari laman <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/125> pada 7 Juni 2020.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang akhlak komunikasi santri generasi *digital native* dengan guru generasi *digital immigrant* di Pondok Pesantren “Wali Songo” Ngabar Ponorogo, peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Akhlak komunikasi santri generasi digital *digital native* telah mengalami pergeseran dari generasi *digital immigrant*.
  - a. Santri generasi *digital immigrant* pada era sebelum tahun 1990 sangat pasif: tidak berani mengemukakan pendapat, ide, dan bahkan kritik. Hal ini karena santri sangat takut kepada ustadz yang mendidik dengan sangat keras. Namun, pasca tahun 1990-an, santri mulai aktif berkomunikasi dengan cara berkontravensi dengan para ustadz pada kasus-kasus tertentu, karena adanya mikrosistem geng dan kelompok pencak silat yang keduanya menjadi *external power* bagi santri. Pada generasi ini, komunikasi pasif adalah bentuk penghormatan kepada ustadz.
  - b. Santri generasi *digital native* aktif berkomunikasi dengan mengemukakan pendapat, ide, hingga mengkritisi ustadz generasi *digital immigrant*. Sehingga, komunikasi pasif tidak lagi menjadi wujud penghormatan kepada ustadz. Pergeseran ini disebabkan oleh perubahan mikrosistem pesantren yang semakin baik, mesosistem, ekosistem budaya komunal, dan makrosistem kondisi sosial, politik, dan perkembangan teknologi di Indonesia pasca reformasi 1998.
2. Proses komunikasi santri generasi *digital native* sangat mengedepankan proses asosiatif dalam bentuk kerjasama dan akomodasi dengan jalur paksaan, kompromi, konsiliasi, dan pengadilan. Namun demikian, tetap ada proses komunikasi diasosiatif dalam bentuk kontravensi kepada ustadz generasi *digital immigrant* dalam beberapa kasus tertentu.

3. Akhlak komunikasi santri di atas berimplikasi dalam bentuk komunikasi santri generasi *digital native* yang lebih mengedepankan komunikasi interpersonal dengan ustadz.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti melihat adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak terkait akhlak komunikasi santri generasi *digital native*:

1. Kiai, pengasuh, dan ustadz di pesantren hendaknya membangun komunikasi interpersonal yang baik dengan santri sehingga muncul relasi dan intimasi dari santri kepada ustadz;
2. Santri dalam berkomunikasi kepada ustadz hendaknya tetap memperhatikan norma-norma dan sopan santun dalam berkomunikasi;
3. Peneliti yang akan datang dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang santri generasi *digital native*, baik dari aspek metode internalisasi nilai-nilai akhlak, metode pembelajaran, profil guru ideal, dan lain sebagainya.

## DAFTAR RUJUKAN

Al-Qur'an.

- 'Atiq, Ahlam, "Mafhum al-Qiyam wa Ahammiyatuhu fi al-'Amaliyyah at-Tarbawiyah wa Tathbiqatiha as-Sulukiyah min Mandzur Islamiy", *Arab Journal of Sciences & Research Publishing*, Vol 3, No 2, Januari 2019, 79-94.
- 'Azam, Mahfudz 'Ali, *Al-Akhlaq fi al-Islam: Blayna an-Nadzariyah wa ath-Tathbiq*, (Mesir: Dar al-Hidayah, 1986)
- Abdullah, M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007)
- Adam, Aulia, *Selamat Tinggal Generasi Milenial, Selamat Datang Generasi Z*, <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX> diakses pada 27 Februari 2019
- Al-Gazali, Imam, *Kerancuan Filsafat (Tahafut al-Falasifah)*, Terj. Achmad Maimun, (Yogyakarta: Forum, 2015).
- Al-Jallad, Majid Zaki, *Ta'allum al-Qiyam wa Ta'limiha*, (Amman: Dar al-Masarah, 2005).
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Aysar at-Tafasir*, Jilid 3 (Jeddah: Rasim Liddi'ayah wa al-I'lan, 1990)
- Andrea, Bencsik, Horváth-Csikós Gabriella, Juhász Tímea, "Y and Z Generations at Workplaces", *Journal of Competitiveness*, Vol. 8, Issue 3, pp. 90 - 106, September 2016, DOI: 10.7441/joc.2016.03.06.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, (Jombang: Maktabah Turots al-Islamiy, tt)
- Az-Zarnuji, Burhanul Islam, *Ta'lim al-Muta'allim Thoriqatu at-Ta'allum*, (Sudan: Al-Dar Al-Soudaniyah for Books, 2004)
- Azizi, Noer, *Konsep Interaksi Edukatif antara Guru dan Murid Perspektif KH. Hasyim Asy'ari*, Tesis Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Beer, Colin, "Instinct", <https://www.britannica.com/topic/instinct>, diakses pada 30 Maret 2020.
- Bisri, Moh., *Diktat Pekan Perkenalan Khutbatu-l-Iftitah Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar*, (Ponorogo: PPWS Ngabar, 2019).
- Bronfenbrenner, Urie, *The Ecology of Human Development: Experiment by Nature and Design*, (London: Harvard University Press, 1979)

- Cahyono, Hery Bambang, "Pergeseran Pola Komunikasi di Pedesaan Kabupaten Jember", *MEDIAKOM*, Volume 1 Number 1, DOI: <http://dx.doi.org/10.32528/mdk.v1i1.681>.
- Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), 35
- Corbin, Juliet dan Anselm Strauss, *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*, Fourth Edition, (Los Angeles: SAGE Publications, 2015)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Eyerman, Ron dan Bryan S. Turner, "Outline of a Theory of Generations", *European Journal of Social Theory*, 1998, 1 (1): 91-106. DOI: 10.1177/136843198001001007
- Faisal, Muhammad, *Generasi Kembali ke Akar*, (Jakarta: Kompas, 2020).
- Faisal, Muhammad, *Generasi  $\pi$  Memahami Milenial Pengubah Indonesia*, (Jakarta: Republika, 2017)
- Gravett, Linda, dan Robin Throckmorton, *Bridging the generation gap : how to get radio babies, boomers, Gen Xers, and Gen Yers to work together and achieve more*, (US: Careerpress, 2006).
- Hady, Amin, *Pesantren Gontor: its Educational Reform and Contribution to the Creation of a Prominent Santri Network*, Disertasi Doktor, (Australia: UNSW, 2012)
- Hartono, Rudi, "Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan", *Al-Balagh Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol 1, No 1 (2016), 67-100. DOI: 10.22515/balagh.v1i1.60.
- Hasan, M. Tholhah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press, 2015)
- Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Hendra, Yan, Syukur Kholil, dan Iskandar Zulkarnain, "The Influence of Family Communications on Islamic Communication Ethic at Junior High School in Medan City, North Sumatra, Indonesia", *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*, Vol 22, Issue 6, Ver. 4 (June. 2017), 41-48. DOI: 10.9790/0837-2206044148.
- Heng, Choong Yong dan Rashad Yazdanifard, "Generation Gap; Is There any Solid Solution? From Human Relation Point of View", *International Journal of Economy, Management and Social Sciences*, 2(10) October 2013, Pages: 837-840.

Hsu, Francis L.K., "Psychosocial Homeostasis and Jen: Conceptual Tools for Advancing Psychological Anthropology", *American Anthropologist*, 73, 1971, 23-44

[https://id.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](https://id.wikipedia.org/wiki/Media_sosial) diakses pada Senin, 1 Juni 2020 pukul 01.15 WIB.

<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/generation> diakses pada Minggu, 09 Februari 2020.

Irawan, Aguk, *Akar Sejarah Etika Pesantren di Nusantara: Dari Era Sriwijaya sampai Pesantren Tebu Ireng dan Ploso*, (Jakarta: Pustaka IIMaN, 2018)

Iriantara, Yosol, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di Dalam Kelas*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014)

Islamiyah, *Nafsu dalam Al-Qur'an: Studi Tematik tentang Nafsu dalam Al-Qur'an dan Pengendaliannya menurut Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah*. Thesis MA, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016)

Johannesen, Richard L, dkk, *Ethics in Human Communication*, edisi ke-6, (US: Waveland Press, 2008)

Jum'ah, Khalid bin, *Mawsu'ah al-Akhlaq*, (Kuwait: Maktabah Ahl Atsar, 2009)

Kamal, Irsyadin, *Etika Berkomunikasi dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir An-Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy)*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Karimah, Kismiyati El, Uud Wahyudin, *Filasat & Etika Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2010)

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1994)

Lince, Ranak, "Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru dalam Menghadapi Tantang di Era Digital", *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*, Universitas Teerbuka Convention Center, 26 November 2016.

Lyn, Pesta, & Tucker, C. A, "The Teaching-Learning Experience from a Generational Perspective", *Innovative teaching strategies in nursing and related health professions*, (Massachusetts: Jones and Bartlett Publisher, 2011).

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997)

Mannheim, Karl. "The Problem of Generations", *Essays on the Sociology of Knowledge*, 1952, 24 (19), 276-322.

Marotz, Lynn R. & K. Eileen Allen, *Developmental Profiles: Pre-Birth through Adolescence*, Seventh Edition, (US: Cengage Learning, 2013)

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994)

- Mudjia Raharjo, "Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus", diakses dari laman <https://www.uin-malang.ac.id/r/100501/mengenal-lebih-jauh-tentang-studi-kasus.html> pada Selasa, 10 maret 2020.
- Muhammad, Mani' bin, *Al-Qiyam bayna al-Islam wa al-Gharb: Dirosah Ta'shiliyyah Muqoronah*, (Riyadh: Daar al-Fadhilah, 2005)
- Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", *Sosial Budaya*, Vol 13, No 2, Desember 2016, 115-125
- Nugroho, R. Hanggoro Pandu, Politik Hukum HAM Pasca Orde Baru (Studi tentang Kebebasan Berpendapat), *Tesis*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2015)
- Palfrey, John & Urs Gasser, *Born Digital: Understanding First Generation of Digital Natives*, (New York: Basic Books, 2008)
- Premsky, Marc, "Digital Native, Digital Immigrant Part 2: Do They Really Think Differently?", *On the Horizon*, Vol. 9 No. 6, pp. 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424843>
- Premsky, Marc, "Digital Native, Digital Immigrant Part 1", *on the Horizon*, Vol. 9 No. 5, 2001, 1-6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Qur'an Kemenag, diakses dari laman <https://quran.kemenag.go.id/>
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1992)
- Rencanamu.id, *Indonesia's Talent Insight: Gen Z, Industry Landscape, and The Future of Work*, Oktober 2019. Diunduh dari laman <https://rencanamu.id/ebook/indonesia-talent-insight> pada 1 Juni 2020.
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur dan Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Rise Staff, "Communicating with Gen Z Employees: The Modern Manager's Guide", <https://risepeople.com/blog/gen-z-communication/>, diakses pada Rabu, 26 Februari 2020.
- Ristiana, Yesi, "Program Infotainment Ditinjau Dari Etika Komunikasi Islam (Analisis terhadap Insert Siang di TRANS TV Edisi Bulan Ramadhan 1437 H)", *Islamic Communication Journal*, Vol 2, No 1 (2017), 100-120. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/icj.2017.2.1.2112>
- Ryder, Norman B, "The Cohort as a Concept in the Study of Social Change", *American Sociological Review*, 1965, 30(6), 843. DOI:10.2307/2090964
- Sekretariat Pondok, *Profil Singkat Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar*, (Ponorogo: PPWS Ngabar, tt).
- Semiller, Corey dan Meghan Grace, *Generation Z: A Century in Making*, (New York: Routledge, 2019)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

- Singer, Peter, "Ethics", diakses dari laman <https://www.britannica.com/topic/ethics-philosophy> pada Ahad, 1 Maret 2020.
- Soekanto, Soerjono dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012)
- Stillman, David & Jonah Stillman, *Generasi Z: memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Terj. Lina Yusuf, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2018)
- Strauss, Willaim and Neil Howe, *Generations: the history of America's future, 1584 to 2069*, (New York: William Morrow and Company, 1991)
- Su'aidi, Mohammad Zaki, *Meneguhkan Dakwah Wali Songo*, (Ponorogo: PPWS Ngabar, 2014).
- Sudjarwo, *Proses Sosial dan Interaksi Sosial dalam Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 2015)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1993)
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah I*, (Bandung: Surya Dinasti, 2016)
- Tapscott, Don, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*, (New York: McGraw-Hill, 2009)
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir al-Qur'an Tematik); Komunikasi dan Informasi*, (Jakarta: PT. Lentera Ilmu Makrifat, 2019)
- Tim Penerbit Warta Tahunan, *Warta Tahunan Pondok Pesantren "Wali Songo"*, Edisi XVIII 1414-1415/1994-1995, (Ponorogo: Sekretariat Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar, 1994)
- Tim Redaksi Warta Tahunan, *Warta Tahunan Pondok Pesantren "Wali Songo"*, Edisi XVII 1414/1993, (Ponorogo: Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar, 1993)
- Venter, Elza, "Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation", *International Journal of Adolescence and Youth*, 2016 2:4, 497-507, DOI: 10.1080/02673843.2016.1267022.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, "Kausalitas: Hukum Alam atau Tuhan: Pemikiran Religio-Saintifik al-Ghazali", <https://youtu.be/6BcjG7jR48c>, diakses pada Selasa, 31 Maret 2020.
- Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munir fii al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Darul Fikr, 2009).
- Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, (Yogyakarta: LkiS, 2004)

## **Wawancara dan Observasi**

Observasi peneliti di rumah Ustadz SA saat syuting kajian Ramadhan, 25 April 2020, pukul 16.00-17.00

Su'aidi, Mohammad Zaki, disampaikan dalam rapat 14 Februari 2020 di Kantor Yayasan Pemeliharaan dan Pengembangan Wakaf Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar (YPPW-PPWS).

Wawancara dengan Santri DNR pada 23 April 2020 Pukul 21.35-22.00 WIB di Sekretariat Pondok.

Wawancara dengan Santri R via Telpon pada 19 Mei 2020, pukul 15.35-16.19 WIB.

Wawancara dengan Santri RF pada 19 Mei 2020 05.24-06.06 WIB via telepon.

Wawancara dengan Santri RM pada 23 April 2020 Pukul 20.49-21.06 WIB di Sekretariat Pondok.

Wawancara dengan Santri SK pada 11 April 2020 di Sekretariat Pondok.

Wawancara dengan Ustadz AC pada 11 April 2020 di Sekretariat Pondok.

Wawancara dengan Ustadz HS pada 19 Mei 2020 di Sekretariat Pondok.

Wawancara dengan Ustadz HSA pada 20 April 2020 pukul 16.30-17.00.

Wawancara dengan Ustadz I pada 28 April 2020 di Sekretariat Pondok.

Wawancara dengan Ustadz MI pada 23 April 2020 di Sekretariat Pondok pukul 05.00-05.30 WIB.

Wawancara dengan Ustadz N, 9 Mei 2020 Pukul 23.00-23.30 WIB di Al-Azhar.

Wawancara dengan Ustadz R pada 12 Mei 2020 di Sekretariat Pondok.

Wawancara dengan Ustadz S pada 24 April 2020 di Sekretariat Pondok

Wawancara dengan Ustadz Z, 14 April 2020 Pukul 14.30-15.30 WIB

Wawancara DS via telpon, 19 Mei 2020, 06.34-07.10 WIB

Wawancara Ketua Oswas, MYA pada 19 Mei 2020, pukul 16.57-17.03 WIB via Voice Note WhatsApp

Wawancara Ustadzah CM pada 2 Mei 2020 pukul 13.00-13.55 WIB.

## **Dokumen**

Piagam Keputusan Musyawarah Pembahasan tentang Nama-nama Sembilan Santri Pertama Pondok Pesantren "Wali Songo" Ngabar Ponorogo.